

The background of the cover is a photograph of a wooden boat's deck, viewed from the front, leading towards a rough, blue-green sea under a cloudy sky. The text is overlaid on this image.

Gereja di Tengah GEJOLAK ZAMAN

**BERJALAN DALAM KEBENARAN,
KEWASPADAAN DAN KEBIJAKSANAAN**

DANIEL L. LUKITO

Gereja
diTengah
GEJOLAK
ZAMAN

**BERJALAN DALAM KEBENARAN,
KEWASPADAAN DAN KEBIJAKSANAAN**

DANIEL L. LUKITO

GEREJA DI TENGAH GEJOLAK ZAMAN

Berjalan dalam Kebenaran, Kewaspadaan dan Kebijakan

Copyright ©2022 Daniel Lucas Lukito
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Desain Sampul & Penata Letak :
Gersom Sutedjo

Diterbitkan oleh:
Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara) Malang
Jl. Bukit Hermon no. 1
Malang (65151)

Untuk Kalangan Sendiri

Cetakan Pertama, September 2022

Daftar Isi

Kata Pengantar _____	v
Mereposisi Kehadiran dan Tanggung Jawab Gereja di Masa yang Sulit _____	1
Apakah Gereja dan STT yang Berlatar Belakang Reformasi Masih Mengutamakan Sola Scriptura? _____	9
Ada Penyusup Masuk ke Gereja/STT <i>Kok Gak Kerasa Ya?</i> _____	21
Persoalan Anggota Gereja (Bahkan Pendeta) yang Tiba-tiba Pindah Agama _____	35
<i>Kok Bisa Ya</i> Orang Kristen dan Gereja Jadi Legalis? _____	47
Betulkah Ibadah di Rumah Tuhan Masih Nomor Satu?: Merenungkan Haggai 1:1-14 _____	57
Ibadah <i>Ngawur</i> di Masa Lampau dan Semakin <i>Ngawur</i> di Masa Kini (Merenungkan Hakim-hakim 17:1-13) _____	69
Pergumulan Antara (Terpaksa) Ibadah Virtual dan (<i>Kangen</i>) Ibadah Ragawi _____	85
Tinjauan Teologis terhadap Metaverse _____	91

KATA PENGANTAR

Kurang lebih dua setengah tahun sebelum berpulang, Pdt. Dr. Daniel Lucas Lukito banyak menulis artikel yang dibagikan kepada gereja-gereja, para hamba Tuhan, dan para pendukung STT SAAT. Tulisan-tulisan pendek itu didasari oleh perhatian dan keresahan beliau terhadap apa yang terjadi di tengah gereja dan masyarakat secara umum.

Di antara berbagai artikel tersebut, ada perenungan-perenungan beliau terhadap situasi dan problem yang dihadapi oleh gereja-gereja masa kini, khususnya di tengah tantangan pandemi COVID-19. Kondisi yang tidak mudah ini dirasakan oleh masyarakat secara umum, juga gereja secara khusus. Berbagai permasalahan dihadapi oleh gereja, baik berkaitan dengan pengajaran, kehidupan jemaat, maupun ibadah. Ada tarikan yang begitu kuat, seolah-olah gereja diharapkan segera merespons dan bersikap terhadap situasi tersebut. Di tengah-tengah keadaan seperti itu, gereja tidak saja perlu arahan praktis, tetapi juga teologis. Pdt. Dr. Daniel Lucas Lukito mencoba menjawab pergumulan-pergumulan yang tengah dihadapi gereja itu dengan dasar Alkitab dan tuntunan teologis yang kuat, kemudian mengarah pada langkah-langkah praktis.

Di momen merayakan HUT ke-70 Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, yang juga menjadi momen pemberian penghargaan A Lifetime Servant Leader kepada Pdt. Dr. Daniel Lucas Lukito ini, buah pikir dari hamba-Nya ini dikompilasi dalam bentuk buku dengan judul "Gereja di Tengah Gejolak Zaman." Kiranya apa yang beliau gumulkan melalui doa dan firman ini dapat memberkati, sekaligus memberikan arahan bagi para pelayan-pelayan Tuhan dan bagi gereja di tengah situasi ini.

Pdt. Dr. Hari Soegianto
Ketua STT SAAT

MEREPOSISI KEHADIRAN DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA DI MASA YANG SULIT

Peristiwanya terjadi di abad 17, dan berlangsung jauh sekali di Eropa Utara, persisnya di kota pelabuhan Skeppsgarden, 216 kilometer selatan Stockholm, Swedia. Di sanalah pada tahun 1626 atas perintah raja Gustav II Adolf mulai dibangun sebuah kapal perang besar yang diberi nama **Vasa Royal Warship**. Disebut besar, karena kapal itu panjangnya 69 meter, lebar 12 meter, tinggi 52,5 meter, dengan 10 tiang layar, dan dilengkapi dengan 64 buah meriam (*cannon*), serta dapat menampung 445 orang prajurit. (Sebagai perbandingan: kapal Titanic yang tenggelam 1912 panjangnya 269 meter dan kapal induk Amerika Serikat yang bernama USS Nimitz panjangnya 333 meter. Jadi sebenarnya—untuk ukuran abad 17—kapal perang Vasa boleh dibilang sudah sangat besar bentuk rancangannya.)

Dua tahun pekerjaan pembangunan kapal perang yang berbobot 1210 ton itu rampung, dan menelan biaya 200,000 rex dollar atau kira-kira 5 persen lebih dari GNP (*Gross National Product*) kerajaan Swedia waktu itu. Sangat mahal untuk pengeluaran saat itu, sebab ternyata kapal itu didekorasi dengan amat mewah dan megah pada tampilan eksteriornya. Tetapi dalam pelayaran perdana tanggal 10 Agustus 1628, kapal besar itu kandas dan tidak lama kemudian terbalik lalu tenggelam kurang dari satu mil setelah bergerak 120 meter dari galangan pelabuhan. Jadi, *cape-cape* dikerjakan dua tahun tapi cuma bisa berlayar 1130 meter saja. Yang naas adalah 50 orang prajurit ikut tewas bersama dengan kapal yang menjadi kebanggaan negeri Swedia yang dibiayai 1/20 GNP uang kerajaan ke laut yang dalamnya 32 meter. Tragis sekali, bukan?

Apa yang salah dengan kapal itu? Mengapa begitu cepat tenggelam dengan sia-sia? Jawabnya adalah: karena **muatan interiornya terlalu berat dan bagian dalam lambung kapal itu ternyata keropos**. Artinya, konsep pembangunan kapal tersebut lebih memprioritaskan (baca: lebih mementingkan) bagian eksterior atau tampilan luar (sehingga dibuat begitu mewah dan megah), padahal aspek yang lebih penting dan esensial, yaitu dimensi internal yang tidak kelihatan dan hakiki justru kurang dipentingkan atau malah diabaikan.

Bukankah gereja seringkali dilambungkan atau diberi simbol sebagai sebuah kapal atau bahtera (lihat lampiran di bagian akhir: NKB 111 "Gereja Bagai Bahtera"; perhatikan Bait 4: "Gereja bagai bahtera, muatannya penuh")? Maka sebaiknya kita merenungkan poin ini: Bila gereja diandaikan seumpama sebuah bahtera, apa yang selama ini dipentingkan pada diri kita selaku orang percaya dan pada gereja kita masing-masing: tampilan luar atau bagian dalamnya? Atau, dengan kalimat lain, selama ini, kita yang menjadi pemimpin, penatua, majelis, pengurus komisi lebih "mendandani" atau memperhatikan dimensi eksterior, seperti penambahan jumlah anggota, pembangunan fisik, program-program, acara-acara, aktivitas-aktivitas komisi/seksi, atautkah kita menomorsatukan kualitas interior, seperti pembinaan iman, pertumbuhan kerohanian jemaat, gerakan doa, dan misi/penginjilan?

Sekarang, di masa pandemi yang luar biasa parah, semua gereja yang sedang "berlayar" sedang diuji eksistensi kekuatan "bahtera"nya, sebab kita sedang berada pada keadaan yang sulit bukan main dan seluruh dunia sedang mengalami perubahan yang besar. Berkualitaskah aspek internal gereja kita dan iman kekristenan kita? Kokohkah struktur dan "lambung" bahtera gereja kita? Mampukah gereja kita mereposisi kehadiran dan tanggung jawabnya di masa yang tidak menentu ini?

Sewaktu memikirkan tema "Mereposisi Kehadiran dan Tanggung Jawab Gereja Di Masa yang Sulit," mari kita menyimak 1 Petrus 2:9, sebab di sana firman Tuhan mengajarkan sebuah konsep tentang gereja yang sesuai dengan rancangan dan kualitas yang Tuhan kehendaki. 1 Petrus 2:9 berbunyi: "*Tetapi **kamulah** bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya **kamu** memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib.*" Melalui ayat ini paling sedikit dapat dipetik dua butir prinsip yang penting:

Pertama, firman Tuhan mengajarkan bahwa konsep tentang gereja yang paling penting adalah aspek internal gereja, yaitu orang-orang kudus, orang-orang percaya, orang-orang yang sudah ditebus, yaitu orang-orang yang sudah dipanggil keluar dari kegelapan dunia menuju pada terang dari Tuhan di dalam Kristus.

Kata kunci ayat ini ada pada istilah "**ek kalesantos**" (*having called out*), yaitu "[Allah] sudah memanggil [kamu] keluar." Maksudnya, orang percaya adalah orang yang telah dipanggil keluar dari dunia yang gelap untuk menjadi insan yang berbeda dengan sistem dunia yang berlawanan dengan Tuhan. Petunjuk identitas orang Kristen itu sangat jelas: "*kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan*" (ay. 10), yaitu orang-orang itu harus berbeda orientasi dan cara hidupnya **setelah** percaya, dan tidak hidup sebagai orang-orang yang kembali **ke masa lalunya** yang gelap dan korup (bandingkan ay. 25: "Sebab **dahulu** kamu sesat seperti domba").

Maka yang dinamakan gereja pada dasarnya adalah himpunan sekelompok orang yang secara eksklusif dipilih dan dipanggil Allah di dalam Kristus lewat kemurahan-Nya guna menampakkan karakter kekudusan, kebenaran, dan kasih Allah melalui hidup mereka. Inilah yang disebut *invisible church*, yakni gereja sejati yang menampilkan kualitas internal yang meskipun tidak kelihatan namun amat sangat penting dan esensial. Wayne Grudem mendefinisikannya dari perspektif yang teosentris: "**The invisible church is the church as God sees it**"; "Gereja yang tidak kelihatan adalah gereja sebagaimana Allah mengenalinya" (*Systematic Theology* 855). Tekanannya adalah pada orang-orang percaya yang secara internal sudah ditebus dan dikenali oleh Tuhan. Hal ini memberikan indikasi bahwa gereja **bukan hanya** yang kelihatan saja (*visible church*), yakni soal anggota gereja hasil baptisan saja, bukan gedung atau organisasi saja, dan bukan soal ibadah, program, aktivitas saja, tetapi gereja, yang paling penting adalah: orang-orang yang sudah percaya kepada Tuhan di dalam Kristus, sebab "Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya" (2Tim. 2:19). Dengan demikian, mereka yang sudah ditebus, orang-orang inilah secara internal, merupakan orang-orang yang tahan uji di tengah segala kesulitan.

Ketika Surat 1 Petrus ditulis gereja sedang mengalami kesulitan yang besar, yaitu penganiayaan, dan rasul Petrus berkata di pasal 4 ayat 16: "Tetapi, jika ia menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu." Secara tidak langsung

Petrus menyampaikan sebuah ajakan tetapi sekaligus sebuah penegasan bahwa **orang Kristen akan tahan uji di tengah penderitaan dan penganiayaan, bahkan mereka akan mampu memuliakan Tuhan.** Dimensi gereja yang *invisible* ini saya percaya tidak akan hilang, tidak akan merosot atau luntur, dan malah akan terus melekat pada identitas insan Kristen sejati.

Mungkinkah di masa sulit pandemi hari-hari belakangan ini Tuhan sesungguhnya sedang melakukan proses pemurnian gereja? Bukankah firman Tuhan sudah memberi indikasi ini jauh-jauh hari: "Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, **dan pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi.** Dan jika penghakiman itu **dimulai pada kita,** bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?" (1Ptr. 4:17)? Jadi, ujian untuk memurnikan iman orang percaya akan terjadi bagaikan emas yang dimurnikan oleh api (1Ptr. 1:7) di masa sulit mewabahnya virus corona saat ini. Hanya orang-orang yang sungguh-sungguh sudah percaya dan hanya orang-orang yang sudah dipanggil keluar dari kegelapan masuk dalam terang Tuhan yang akan tahan uji. Merekalah orang-orang percaya yang ada di dalam gereja yang sejati dan merekalah yang secara internal memiliki iman yang kokoh di tengah perubahan dan kesukaran zaman ini.

Yang mengherankan adalah: di masa sulit dewasa ini masih saja ada gereja yang terobsesi pada penambahan *memberships* sebanyak-banyaknya. Sebagian gereja dengan segala perangkat teknologi modern—entah sadar atau tidak—sudah menempuh cara-cara "*whatever it takes*" melalui trik-trik yang menghalalkan segala sarana demi untuk target pertumbuhan yang setinggi-tingginya. Mereka mulai mengabaikan doktrin yang tepat dan sesuai dengan firman Tuhan untuk pertumbuhan gereja yang biblikal dan mulai terobsesi pada hasil, metodologi, atau jurus-jurus *marketing the church* dengan diktum: "*we are trying to attract as many people as possible*" melalui media sosial. Pertanyaannya adalah: untuk apa meraup *memberships seabreg-abreg* guna meraih target keberhasilan eksternal, namun mengabaikan dimensi internal di mana keduanya sedang dimurnikan oleh Tuhan? Gereja yang hanya terfokus pada jumlah *memberships* seperti ini akan kandas dan tenggelam dalam perubahan zaman.

Kedua, gereja menurut konsep 1 Petrus 2:9 adalah gereja yang mengerti dan melaksanakan misi dan penginjilan ("supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia"). Sudah terang benderang dalam ayat ini bahwa orang percaya yang telah memperoleh

identitas yang baru (*new identity*) itu dipanggil untuk melakukan misi Tuhan (*new mission*). Justru ketika gereja waktu itu berhadapan dengan kesukaran yang besar, yaitu penganiayaan, gereja dipanggil untuk memikul tanggung jawab melaksanakan *new mission* dari Tuhan di tengah situasi yang tidak menentu. Tentu saja motif mereka melaksanakan misi dan penginjilan bukan semata-mata untuk penambahan *memberships* sebagaimana yang terjadi di zaman modern ini.

Coba bayangkan: Gereja pada waktu itu tidak memiliki *asset* yang banyak dan melimpah seperti gereja masa kini, dan mereka tidak beribadah di gedung yang besar dan megah. Mereka bahkan tidak berkumpul di gedung yang *official*, tetapi kebanyakan beribadah di tempat sederhana, di rumah-rumah, atau bahkan dalam ruang-ruang sempit di bawah tanah. Istilah yang dipakai gereja di bawah tanah itu adalah *katakombe*; itu adalah ruang di bawah tanah yang masih ada sampai hari ini, misalnya di kota Roma; ada ruang di bawah tanah yang pengap, dingin, bau, di mana sinar matahari tidak bisa masuk ke sana. Di sanalah gereja mula-mula beribadah, tetapi karena mereka adalah orang-orang Kristen yang sejati yang sudah ditebus oleh Kristus mereka tahu tugas mereka, yaitu mengerjakan misi yang baru, sehingga mereka tetap memberitakan Kristus kemana pun mereka pergi.

Apa yang dapat kita pelajari dari jemaat mula-mula ini? Yang paling menonjol adalah: **Mereka berani membayar harga dengan sungguh-sungguh memberikan *sacrifice*, yaitu pengorbanan di tengah kemiskinan, kemiskinan, dan ketiadaan.** Lebih dari itu, jemaat mula-mula bersedia mati bagi injil, sebab mereka tetap dengan berani mengabarkan injil di tengah situasi yang mengancam jiwa raga mereka.

Bertanyalah kepada diri kita dan gereja kita masing-masing: saat ini di tengah pandemi yang melanda seluruh dunia; ketika banyak orang hanya berdiam diri saja di rumah, apakah kita sebagai orang percaya dan gereja kita memikirkan dan melaksanakan misi Tuhan? Apakah kita dan gereja kita melakukan penginjilan? Ataukah gereja kita hanya memikirkan *survival*, yaitu terpenuhinya *financial security*, terpenuhinya uang kolekte yang terkumpul, atau terselenggaranya webinar/program kosmetik dan asesoris yang sifatnya sekunder? Apakah cuma dimensi eksternal dan keberlangsungan organisasi saja yang kita perhatikan?

Saya merasa sedih hati mendengar **ada gereja di tengah pandemi sekarang ini justru malah terfokus pada urusan organisatoris yang semakin jauh dari memuliakan Tuhan**, sibuk bertengkar tentang persoalan-persoalan

sepele yang berkaitan dengan pemilihan majelis, upaya menggeser hamba Tuhan, mengejar target pertambahan *memberships*, persoalan klasik pencurian domba, atau terpenuhinya *financial security*. **Seharusnya di masa yang sulit hari-hari belakangan ini gereja fokus dan hanya terfokus melakukan satu hal saja, yaitu mereposisi kehadiran, panggilan, dan tanggung jawabnya untuk memberikan *sacrifice* bagi Tuhan dan bagi dunia ini.** Gereja yang hanya memikirkan urusan rutinitas dan *survival* saja—padahal semakin hari semakin banyak penderitaan dan kematian—akan tergilas oleh perubahan zaman. Akan tetapi kalau kita dan gereja kita memikirkan: gereja dan orang percaya harus melakukan *sacrifice*, memberikan pengorbanan di tengah masa sulit ini, gereja kita akan memiliki *significance*, yaitu memiliki makna penting bagi dunia ini, seperti gereja mula-mula.

Gereja mula-mula minim dalam segala sesuatu: mereka tidak punya dana yang besar; mereka tidak punya *resources*; kebanyakan mereka orang-orang sederhana; mereka bukan orang-orang kaya, tetapi gereja mula-mula menjadi gereja yang signifikan, karena mereka memberikan *sacrifice* di tengah kesulitan yang besar. Gereja di abad 21 ini, di tengah kesulitan pandemi yang melanda seluruh dunia dan juga Indonesia, banyak orang sedang hidup dalam kekhawatiran, banyak orang hidup dalam ketakutan, dan banyak orang tidak tahu mengenai hari depan. Kalau orang percaya dan gereja **fokus memberitakan Kristus dan menjalankan misi Tuhan**: memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib itu, gereja kita akan menciptakan *significance* dan memuliakan Tuhan, karena kita rela dan dengan keberanian kita memberikan pengorbanan bagi Kristus dan bagi kerajaan Sorga!

NKB 111—GEREJA BAGAI BAHTERA

**1. Gereja bagi bahtera di laut yang seram
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.
Mengamuklah samudera dan badai menderu;
gelombang zaman menghempas, yang sulit ditempuh.
Penumpang pun bertanyalah selagi berjerih:
Betapa jauh, dimanakah labuhan abadi?**

Reff

**Tuhan, tolonglah! Tuhan, tolonglah!
Tanpa Dikau semua binasa kelak.
Ya Tuhan tolonglah!**

**2. Gereja bagi bahtera pun suka berhenti,
tak menempuh samudera, tak ingin berjerih
dan hanya masa jayanya selalu dikenang,
tak ingat akan dunia yang hampir tenggelam!
Gereja yang tak bertekun di dalam tugasnya,
tentunya oleh Tuhan pun tak diberi berkah.**

Reff

**Tuhan, tolonglah! Tuhan, tolonglah!
Tanpa Dikau semua binasa kelak.
Ya Tuhan tolonglah!**

**3. Gereja bagi bahtera diatur awaknya,
setiap orang bekerja menurut tugasnya.
Semua satu padulah, setia bertekun,
demi tujuan tunggalnya yang harus ditempuh.
Roh Allah yang menyatukan, membina, membentuk
di dalam kasih dan iman dan harap yang teguh.**

Reff

**Tuhan, tolonglah! Tuhan, tolonglah!
Tanpa Dikau semua binasa kelak.
Ya Tuhan tolonglah!**

*4. Gereja bagi bahtera muatannya penuh,
beraneka manusia yang suka mengeluh,
yang hanya ikut maunya, mengkritik dan sok tahu
sehingga bandar tujuan menjadi makin jauh.
Tetapi bila umatNya sedia mendengar,
tentulah Tuhan memberi petunjuk yang benar.*

Reff

*Tuhan, tolonglah! Tuhan, tolonglah!
Tanpa Dikau semua binasa kelak.
Ya Tuhan tolonglah!*

*5. Gereja bagi bahtera di laut yang seram,
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.
Hai 'kau yang takut dan resah, 'kau tak sendirian;
teman sejalan banyaklah dan Tuhan di depan!
Bersama-sama majulah, bertahan berteguh;
tujuan akhir adalah labuhan Tuhanmu!*

Reff

*Tuhan, tolonglah! Tuhan, tolonglah!
Tanpa Dikau semua binasa kelak.
Ya Tuhan tolonglah!*

APAKAH GEREJA DAN STT YANG BERLATAR BELAKANG REFORMASI MASIH MENGUTAMAKAN SOLA SCRIPTURA?

PENDAHULUAN

Semua kalangan pendidikan sejangat raya pasti tahu bahwa universitas *top notch* nomor satu se-dunia saat ini adalah **Harvard University** (tolong jangan salah *nangkep*: saya menyebut Harvard, *bukan* Harvest University, yang berlokasi di Lusaka, Zambia; juga bukan institusi Harvest lainnya, apalagi Harvest Cookies). Harvard yang luas kampusnya 85 hektar dan terletak di Cambridge, Massachusetts (kira-kira 5 kilometer barat laut dari kota Boston), adalah universitas tertua di Amerika Serikat yang didirikan 3 September 1636.

Tetapi, tidak semua orang tahu bahwa Harvard University dirintis oleh seorang pendeta dari Gereja Puritan atau *Reformed* yang bernama **John Harvard**, yang menyumbangkan separo tanah miliknya untuk lokasi kampus serta 400 jilid buku untuk perpustakaan. Aslinya, ia adalah seorang pengkhotbah Calvinis pada waktu mewujudkan universitas ini (yang pada awalnya adalah semacam *college*). Sampai sekarang, terdapat patung perunggu John Harvard untuk menghormatinya selaku pendiri, dan patung yang dibuat tahun 1884 terletak di sebelah barat University Hall atau gedung utamanya.

Juga tidak banyak yang tahu bahwa Universitas Harvard dibangun dengan satu motto atau tujuan guna membawa para peserta didiknya untuk "**To Know God and Jesus Christ**" ("**Mengenal Allah dan Yesus Kristus**," sebuah frasa yang diambil dari Yohanes 17:3). Artinya, visi-misi awal dari Harvard bukanlah sebuah universitas, apalagi universitas yang sekular, melainkan sebuah *college* yang mirip dengan seminari atau STT.

Sampai abad 19, persisnya tahun 1869, rektor Harvard saat itu, Charles W. Elliot, menegaskan bahwa keberadaan institusinya adalah untuk "**serve Christ and the church**" ("**melayani Kristus dan gereja**"). Itulah sebabnya pada logo universitas yang ada waktu itu tertera: "**Veritas, Christo, Ecclesiae**" ("**Kebenaran, Kristus, Gereja**"). Tidak heran sejak mulanya semua dosen dan mahasiswa di sana melakukan studi yang serius tentang Alkitab, dan menurut Timothy George: "*Central to this entire enterprise was the serious study of Scripture, with an emphasis on the mastery of Hebrew, as well as Greek and Latin, for the proper interpretation of the Bible*" ("Harvard's First Light"; <https://www.firstthings.com/web-exclusives/2017/06/harvards-fist-light>). Motif meninggikan Alkitab ini bahkan terlihat pada patung perunggu John Harvard, di mana (ada simbol) Alkitab diletakkan di pangkuannya, sedangkan buku atau kitab lainnya diletakkan di bawah kursinya. Maksudnya sudah jelas: Alkitab sangat diprioritaskan ketimbang buku-buku dari ilmu-ilmu lainnya.

Tetapi, itu adalah cerita masa lampau. Realitas yang ada saat ini adalah: setelah berlalu beberapa generasi dan setelah berganti pimpinan, pengurus, dosen dari angkatan demi angkatan, **tiba-tiba logo Harvard berubah**, dari yang lama "**Veritas, Christo, Ecclesiae**" ("**Kebenaran, Kristus, Gereja**") diganti menjadi hanya "**Veritas**" ("**Kebenaran**") saja. Jadi, tidak ada kata "Kristus," dan tidak ada kata "gereja." Perubahan itu adalah perubahan yang bukan main besar akibatnya.

Maka, walaupun hari ini di Harvard University masih ada fakultas teologinya, **namun komposisi ajarannya beserta dosen-dosennya mengambil posisi doktrinal yang amat sangat liberal, pluralis, sekular, menolak finalitas Kristus, Alkitab sebagai firman Allah, dan doktrin-doktrin dasar lainnya.** Beberapa waktu yang lalu terindikasi adanya **Satanic Ritual di dalam kampus** (Anthony Zurcher, "Harvard's Satanic Mass Conjures Controversy"; <https://www.bbc.com/news/blogs-echochambers-27476868>). Bahkan sekarang ini **LGBTQ diakomodir dan diberi fasilitas berupa kantor** bagi dosen, staf, dan mahasiswa yang orientasi seksualnya ke arah sana (<https://bgltq.fas.harvard.edu/>). Coba katakan: Ini namanya kemajuan atau kemunduran?

Prediksi saya: lama kelamaan patung perunggu John Harvard—sebagai satu-satunya "bukti" yang tersisa dari keortodoksan masa lalu—akan disingkirkan dari universitas ini. Beberapa waktu belakangan ini patung itu ternyata berusaha dirusak dengan coretan-coretan atau di-*vandalized* (heran ya, patungnya *aje dimusuhin*; <https://nypost.com/2020/07/27/popular-harvard-stature-vandalized-with-devil-worship-graffiti/>).

Memang Harvard sekarang adalah universitas nomor satu di dunia, ternama, dan kaya raya. Tetapi, buat apa? Dan apa maknanya buat dunia kekristenan? Tidak ada sama sekali. Bukankah itu bisa diibaratkan seperti seorang Kristen yang dulunya miskin namun sangat rohani, sebaliknya setelah sukses dan makmur perlahan-lahan mulai menjadi sekular dan akhirnya meninggalkan iman serta kasih yang mula-mula itu? Mungkin ia bangga dengan keberhasilan dan kekayaannya, tetapi buat apa?

Bukankah apa yang sudah terjadi pada Harvard terulang lagi sejarahnya pada institusi seperti Princeton Theological Seminary dan Fuller Theological Seminary, dua-duanya di Amerika Serikat, yang berubah dari seminari injili menjelma jadi seminari yang sama sekali tidak atau kurang injili? Juga bukankah dulunya Yale University dan beberapa yang lain pada awal didirikan adalah institusi yang baik dan konservatif teologinya sebelum perlahan-lahan terwujud menjadi amat sekular dan pluralis?

Bila universitas atau STT yang nota bene adalah tempat berkumpulnya orang-orang intelek dan terdidik saja bisa berubah atau termodifikasikan sedemikian rupa, **bukankah gereja juga bisa mengalami perubahan atau modifikasi yang serupa, termasuk gereja-gereja yang berlatar belakang *Reformed* atau *Gereformeerd*?** Maka, di tengah suasana memperingati Hari Reformasi yang ke 504, saya mengajak kita memikirkan kembali konsep *Sola Scriptura* sambil melakukan refleksi dan introspeksi lewat dua pertanyaan berikut ini.

APAKAH SOLA SCRIPTURA SECARA DEFINITIF MENENTUKAN ARAH PELAYANAN KITA?

Saya rasa definisi yang cukup ringkas tentang *Sola Scriptura* (*the Bible Alone*; Hanya Alkitab) dapat ditemukan pada tulisan John C. Peckham. Menurutnyanya: ". . . *sola Scriptura* means that: (1) *Scripture is the uniquely infallible source of divine revelation that is available to contemporary humans collectively,*

(2) *Scripture alone provides a sufficient and fully trustworthy basis of theology, and*
(3) *Scripture is the uniquely authoritative and final norm of theological interpretation that norms all others*" ("*Sola Scriptura: Reduction Ad Absurdum?*," *Trinity Journal* 35NS [2014] 200). Maksudnya, **Sola Scriptura** adalah penegasan bahwa Alkitab adalah sumber pernyataan (wahyu) Allah yang dapat diandalkan, yang menyajikan landasan yang memadai dan dapat sepenuhnya dipercaya untuk berteologi, sehingga merupakan patokan final yang otoritatif bagi penafsiran teologis.

Lebih lanjut dalam artikelnya Peckham juga secara negatif menegaskan bahwa *Sola Scriptura* tidak berarti "*Interpretive communities and tradition(s) past and present should be ignored and/or dismissed*" ("*Sola Scriptura*" 200). Menurut saya, penekanan ini (yaitu **komunitas penafsir atau tradisi masa lampau seharusnya jangan diabaikan**) sangat penting untuk diperhatikan, karena "suasana" teologi kekinian (khususnya ketika membahas tentang bibliologi atau doktrin tentang Alkitab) mengarah pada situasi yang kompleks, cair, dan secara tendensius cenderung ingin memutuskan tali ikatan antara teologi kekinian (*present*) dengan tradisi teologis masa lampau (*past*), yaitu khususnya dengan tradisi para Reformator abad 16, seperti Martin Luther, Yohanes Calvin, Philip Melancthon, Ulrich Zwingli, Johannes Oecolampadius, dan Martin Bucer.

Sebab itu apa yang dikatakan Kevin J. Vanhoozer adalah benar: "**Church tradition accorded supreme authority to Scripture,**" namun ironinya adalah "*that many of those today who speak up for tradition turn a deaf ear to what tradition has actually handed down concerning the supremacy of Scripture*" (*The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* [Louisville: Westminster John Knox, 2005] 164-165). Maksud Vanhoozer, bila kita bersedia tunduk pada tradisi yang mengakui Alkitab sebagai otoritas atau Pengatur (*Rule*) satu-satunya, kita harus sadar bahwa **Pengatur itu (yaitu Alkitab) tidak diatur oleh yang lain**: "*The ultimate purpose of the Rule is to let Scripture interpret Scripture. Here is the end of the matter: the Rule rules but is itself ruled (by the canon); the canonical script rules but is not itself ruled*" (*The Drama of Doctrine* 207 [penekanan ada pada aslinya]).

Justru di sinilah persoalannya: suasana teologi kekinian (baik injili, atau lebih-lebih lagi, non-injili) **sangat condong ingin mengatur dengan tujuan menurunkan penggunaan Alkitab, dan sekaligus menceraikan Alkitab dari akarnya dalam tradisi Reformasi abad 16**. Mengapa? Karena mereka tahu dengan jelas: para Reformator-lah yang "menemukan kembali" Alkitab,

meninggikan kembali Alkitab, serta "mengfungsikan kembali" Alkitab setelah "ditenggelamkan" oleh Gereja Roma Katolik selama ratusan tahun.

Artinya, cikal bakal doktrin yang solid tentang Alkitab yang dipelopori oleh Luther dan diteruskan oleh Calvin (yang telah memberikan tekanan yang tepat pada otoritas Alkitab dan konsep *Sola Scriptura* sebagai patokan dan sumber penafsiran yang benar di masa lalu) "dicintai" (karena tradisi *Reformed* yang tidak bisa dihapuskan) namun sekaligus dibenci (karena dianggap terlalu meninggikan Alkitab). **Oleh sebab itu situasi teologi modern seakan-akan hendak memutuskan tali ikatannya dengan teologi Reformasi. Bahasa to the point-nya, tradisi Reformasi seperti dianggap tidak ada, atau paling sedikit, dianggap tidak penting lagi.**

Tetapi, justru pada kesempatan ini saya ingin menegaskan: Apabila gereja dan teologi ingin berjalan dalam jalur yang benar, maka tidak ada jalan lain, gereja dan teologi yang sehat **harus kembali pada makna yang tepat tentang Alkitab dan melayani dengan mengandalkan Alkitab sebagai firman Tuhan yang diinterpretasikan dengan benar seperti yang telah ditegaskan oleh para Reformator.** Pada poin ini pendapat Fred H. Klooster adalah benar: "*What then is the uniqueness of Reformed theology? The conclusion which has forced itself upon me is that it is 'the Scriptural principle.'* The uniqueness of the Reformed churches, of the Reformed confessions and, consequently, of Reformed theology **is simply their allegiance to the Scriptural principle**" ("The Uniqueness of Reformed Theology: A Preliminary Attempt at Description," *Calvin Theological Journal* 14/1 [April 1979] 39).

Selanjutnya ia menjelaskan lebih detail: "*The Scriptural principle' has also been called 'the formal principle of the Reformation.'* **It is sometimes expressed by the slogan sola Scriptura.** If one searches Calvin's writings for a recurrent emphasis, this is what one finds: *Speak where the Scriptures speak; be silent where they are silent.*" Karena itu, tidak-dapat-tidak Alkitab harus menjadi sumber dan patokan bagi teologi atau pengajaran gereja: "*The Scriptural principle meant for Calvin—and for all authentic Reformed theologians—that Scripture is the source of one's teaching, the norm or standard of true doctrine, the source and norm of theology*" ("The Uniqueness of Reformed Theology" 43). Nah, pertanyaannya adalah: Apakah *Sola Scriptura* benar-benar merupakan sumber, patokan, atau standar kita bergereja dan berteologi?

Jikalau gereja Katolik di masa lampau (yaitu pada masa sebelum Luther mengadakan Reformasi) dapat jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan doktrin utama yang dimulai dari sikap mengabaikan atau tidak menjadikan Alkitab

sebagai norma dan standar pengajaran gereja, mengapa aneh bila kita sekarang mengatakan bahwa *sangat mungkin* gereja bisa jatuh dalam kesalahan-kesalahan seperti masa lalu? Saya kira Anthony N. S. Lane telah menuliskan sebuah kalimat dengan tepat: "**Sola Scriptura is the statement that the church can err**" ("**Sola Scriptura adalah pernyataan bahwa gereja bisa salah**"; "Sola Scriptura?: Making Sense of a Post-Reformation Slogan" dalam *A Pathway Into the Holy Scripture* [ed. Philip E. Satterthwaite & David F Wright; Grand Rapids: Eerdmans, 1994] 324).

Jadi, penegasan pada konsep *Sola Scriptura* secara implisit merupakan pengakuan bahwa gereja dapat melakukan kesalahan, penyimpangan, atau mengajarkan doktrin-doktrin yang keliru. Bila gereja dapat bergeser ke arah pengajaran yang keliru, hal yang sama juga **sangat mungkin terjadi pada STT atau institusi Kristen lainnya**. Oleh karena itu penekanan Vanhoozer berikut patut diperhatikan, yaitu bahwa **gereja (dan terlebih lagi, STT) harus berada di bawah penghakiman Alkitab**: "*The supreme norm for church practice is Scripture itself: not Scripture as used by the church but Scripture as used by God, even, or perhaps especially, when such use is over against the church*" (*The Drama of Doctrine* 16-17).

Ungkapan yang senada ditandaskan oleh teolog besar Herman Bavinck (1854-1921) pada waktu ia membahas topik *Sola Scriptura* yang diperbandingkan dengan posisi gereja: "*But in the logical order Scripture is the sole foundation (principium unicum) of church and theology. . . . Not the church but Scripture is self-authenticating (αὐτοπιστος), the judge of controversies . . . , and its own interpreter (sui ipsius interpres). Nothing must be put on a level with Scripture. . . . Scripture alone is the norm and rule of faith and life*" (*Reformed Dogmatics: Prolegomena* [4 vols.; Grand Rapids: Baker Academic, 2003-2008] 1:86).

Intinya, pimpinan gereja (atau STT atau lembaga Kristen lainnya) mesti menyadari bahwa posisinya **harus berada di bawah—benar-benar di bawah—penilaian, penyaringan, dan pengaturan Alkitab sebagai patokan tertinggi dalam pelayanan**, bukan sebaliknya, yaitu Alkitab posisinya ditempatkan di bawah gereja, dan tidak bisa juga posisi gereja diletakkan se-level dengan kedudukan Alkitab. Kesalahan penempatan ini sudah melahirkan penyimpangan doktrin yang merusak pelayanan gereja di masa lampau, dan juga sedang merusak gereja di masa kini.

Bila ada yang bertanya: sejauh mana otoritas Alkitab ini harus menghakimi dan mengendalikan pelayanan Kristen, saya rasa ulasan Klaas Runia (1926-2006), teolog *Reformed* dari Belanda ini, dapat dijadikan rujukan:

"Scripture, therefore, is the sole authority in the life of the church, **not only with regard to its proclamation, but also with regard to all the other aspects of its life.** This authority is not finally dependent on the interpretation of scripture by the church; to the contrary, the church in all its interpretation is bound to the clear message of scripture . . ." ("The Hermeneutics of the Reformers," *Calvin Theological Journal* 19/2 [November 1984] 144). **Artinya, otoritas Alkitab bukan hanya menghakimi dan mengendalikan pelayanan Kristen di wilayah khotbah dan pengajaran saja, melainkan juga menjadi satu-satunya otoritas untuk seluruh aspek kehidupan gereja dan jemaat.**

Sebagai refleksi bagi yang melayani di abad 21 ini, marilah kita bertanya dan melakukan introspeksi: Apakah kita (yang melayani sebagai pendeta, penatua, majelis, atau aktivis komisi di gereja, dosen di STT, atau ketua institusi Kristen lainnya) menempatkan Alkitab sebagai norma atau patokan tertinggi dalam khotbah, pengajaran, dan setiap aktivitas pelayanan kita? Hal ini penting untuk ditanyakan, sebab di masa pascamodern ini cukup banyak pimpinan lembaga, pendeta, dosen, atau mahasiswa teologi yang diam-diam namun **secara perlahan dan "halus" berusaha menjauhi, mengurangi, atau tidak memakai Alkitab sama sekali dalam setiap bentuk pelayanan atau perkuliahan yang disampaikan atau yang dipelajari.**

Tentu saja sikap atau pendirian semacam ini akan dilakukan secara halus dan tidak akan diungkapkan secara terang-terangan, karena mereka khawatir hal itu akan memicu reaksi keras dari jemaat atau gereja pendukung. **Juga barangkali bisa dicek:** Apakah dosen-dosen di STT (injili atau bukan) menyampaikan kuliah dengan selalu mengacu pada doktrin atau prinsip Alkitab, atau paling sedikit, mengupayakan integrasi antara Alkitab dengan bidang lainnya (misalnya, psikologi, filsafat, sosiologi)? Apakah dalam perkuliahan dosen-dosen sering mengajak mahasiswanya membaca dan menggali isi Alkitab dengan mengikuti prinsip-prinsip hermeneutik, kaidah-kaidah eksegesis, atau langkah-langkah ekspositoris? Jawabannya terpulang pada diri kita di hadirat Tuhan yang mahatahu.

Demikian pula bisa dicek pada gereja-gereja yang secara akte pendiriannya **masih memakai nama "Injili," "Reformed," atau "Gereformeerd,"** apakah pada gereja-gereja tersebut **Alkitab masih ditempatkan sebagai norma/patokan tertinggi,** serta para rohaniwannya sangat meninggikan *Sola Scriptura*, sehingga Alkitab menjadi pedoman yang esensial untuk kehidupan, perencanaan program gereja, dan pelayanan? Coba periksa juga dalam konteks pemberitaan firman, bila ada gereja yang mengaku berteologi *Reformed* atau

(istilah yang lebih *rame* sedikit) "*Reformed* Episkopal Injili" (coba tebak ada di mana?), **tetapi tidak meninggikan Alkitab dalam khotbah dan pelayanan lainnya** (apalagi kalau sampai pendetanya dalam berkhotbah sering *kelupaan* membuka dan membaca Alkitab, atau kadang khotbah sudah berjalan hampir 15-20 menit baru ingat membaca beberapa ayat secara tergesa-gesa), ke-*Reformed*-annya patut diragukan, sebab *Reformed* yang *beneran* sangat meninggikan Alkitab sebagai norma teratas dalam kehidupan, pelayanan, dan lebih-lebih lagi dalam pelayanan mimbar.

APAKAH KITA MEMBIARKAN SOLA SCRIPTURA TERGUSURKAN OLEH SOLA CULTURA?

Sebagai akibat dari pendirian di atas, pada masa kini "cita-cita" sebagian pendeta atau teolog yang melayani di gereja atau STT non-injili adalah berusaha **sedapat mungkin meminimalkan** pengajaran doktrin tentang Alkitab, dan terutama slogan *Sola Scriptura* dari para Reformator. Ini adalah sikap yang aneh bin nyata, namun jarang mau diakui, di mana mereka lebih senang *mereinterpretasikan* Alkitab sedemikian rupa untuk "disesuaikan" (bahasa keren-nya: direlevansikan) dengan situasi zaman atau tempat dengan cara perlahan tetapi pasti mereka sedikit banyak telah berhasil menukar *Sola Scriptura* menjadi *sola cultura*.

Gejala seperti ini telah diperkirakan akan terjadi oleh Os Guinness ketika ia menulis: "*For all the lofty recent statements on biblical authority, a great part of the evangelical community has made a historic shift. It has transferred authority from Sola Scriptura (by Scripture alone) to Sola Cultura (by culture alone)*" (*Prophetic Untimeliness: A Challenge to the Idol of Relevance* [Grand Rapids: Baker, 2003] 65). Meskipun konteks pembicaraan Guinness adalah "*evangelical community*" yang berlokasi di dunia Barat, namun bukankah di sini ada gereja atau STT yang sekarang mengaku non-injili **sebenarnya dulunya memiliki *statement of faith* injili, atau bisa juga ada yang lembaganya masih pakai nama "injili" tetapi sebenarnya cuma nama saja; artinya, mereka sudah jauh sekali dari pengakuan iman injili?** Mereka inilah yang secara lambat laun, (karena desakan zaman dan demi sebuah obsesi melakukan upaya merelevansikan iman Kristen pada dunia, atau dipicu pergantian pimpinan dan dosen non-injili) telah mengganti slogan *Sola Scriptura* dengan prinsip *sola cultura*.

Hal ini tidak berarti iman Kristen boleh mengabaikan kultur; kultur tetap harus dipahami dan didekati dengan kritis, namun prioritas tetap pada *Sola Scriptura*. Mestinya yang terjadi adalah tidak demikian, dan itulah yang ditekankan oleh Guinness: "*From the prophets' 'This is the word of the Lord' to the reformer's 'Here I stand; so help me, God, I can do no other,' the message, not the audience, is always sovereign, and the culture is always potentially the world set over against Christ and his kingdom. To think and live otherwise is to recycle the classic error of liberalism and to court the worldliness, irrelevance, and spiritual adultery that it represents*" (*Prophetic Untimeliness* 66). Maksudnya, **message dari Alkitablah yang seharusnya berdaulat, bukan culture**. Membalikkan dua hal itu berarti melakukan kesalahan yang pernah dilakukan oleh teologi liberalisme.

Mohon maaf, sekali lagi, saya ulangi: **Mari periksa kembali** segala agenda, program perencanaan, isi khotbah, pengajaran, dan proyek-proyek gereja atau STT yang kita layani sekarang ini; lebih banyak yang condong ke arah *Sola Scriptura* atau *sola cultura*? Saya sungguh terperangah dan heran mengamati adanya gereja atau STT yang **lebih mementingkan** urusan kultur, sosial dan lingkungan ketimbang yang lebih esensial, yaitu urusan doktrin dan penggalian firman Tuhan. Itulah sebabnya yang dibahas, yang diajarkan dalam kuliah-kuliah, yang disentuh dalam khotbah-khotbah, yang ditulis di jurnal-jurnal STT, adalah **lebih banyak urusan sosial** (seperti masalah kemiskinan, gelandangan pengemis, pengangguran, anak-anak terlantar), **urusan lingkungan hidup** (polusi karbon, limbah plastik, *global warming*, penanganan sampah), **urusan HAM** (misalnya, ada induk gereja sampai-sampai ketua umumnya ikut melakukan "intervensi" berupa protes terhadap kasus pergantian antar waktu pegawai KPK), dan lain sebagainya. Bahkan, di dalam ibadah *chapel* sebuah STT, salah satu pokok doa syafaat yang dinaikkan berhubungan dengan urusan pembatasan pemakaian kertas yang dikatakan bersumber dari penebangan pohon, dan itu artinya merusak hutan lindung. Coba pikir: *ngapain gereja/STT urusin yang beginian?*

Saya tidak katakan urusan sosial, lingkungan, HAM, kultur yang disebutkan di atas tidak penting; semua itu penting, namun *bukan* yang terpenting dalam konteks tugas dan panggilan terhadap gereja dan STT (kalaupun kita mau terlibat, paling sedikit harus terlihat integrasi yang menyeimbangkan antara "*culturally relevant*" dan terutama "*biblically faithful*"). Maksud saya, urusan tugas dan tanggung jawab gereja dan seminari sudah sedemikian banyak, mengapa pula kita harus merambah ke segala macam

bidang (politik, ekonomi, sosial, perdagangan, lingkungan hidup, HAM) yang bukan ranah atau bidang pelayanan Kristen, seolah-olah kita kurang kerjaan? **Jangan-jangan yang sebenarnya terjadi adalah**—kalau *dia orang* berani berterus terang—ada pihak yang "*deep down inside their hearts*" **sudah tidak PD (percaya diri) lagi dengan *Sola Scriptura***, tetapi demi supaya terlihat (semakin) kontekstual dan relevan (supaya tidak dibilang "pelarian"), akhirnya yang bersangkutan merasa nyaman dan menikmati wilayah "permainan" *sola cultura*.

Sangat mungkin inilah yang disebut oleh Guinness sebagai "*idol of relevance*." Menurutny, "*By our uncritical pursuit of relevance we have actually courted irrelevance; by our breathless chase after relevance without a matching commitment to faithfulness, we have become not only unfaithful but irrelevant; by our determined efforts to redefine ourselves in ways that are more compelling to the modern world than are faithful to Christ, we have lost not only our identity but our authority and our relevance. Our crying need is to be faithful as well as relevant*" (*Prophetic Untimeliness* 15). Gereja atau STT injili atau non-injili, *Reformed* atau setengah *Reformed*, Ekumenikal atau independen, Pentakosta atau Karismatik, perlu bercermin pada kalimat-kalimat di atas, **teristimewa bila mereka mulai atau sudah terobsesi dengan relevansi yang liar, kontekstualisasi yang kebablasan, melulu mengejar kuantitas/jumlah, dan lebih mengutamakan kemajuan ketimbang kualitas, sambil dengan sadar (atau tanpa sadar) mengorbankan hal-hal yang esensial, khususnya berkenaan dengan kesetiaan pada firman Tuhan**. Saya rasa kita perlu bertobat sekali lagi karena hal ini!

PENUTUP

Sebagai kesimpulan, mari kembali pada pertanyaan di judul tulisan ini: **Apakah** gereja, STT, lembaga pelayanan kita memiliki latar belakang Reformasi? Bila ya, **seberapa jauh** konsep *Sola Scriptura* secara definitif dan direktif menentukan orientasi dan arah pelayanan kita? **Apakah** gereja, STT, lembaga pelayanan kita perlahan-lahan melalui pergantian pimpinan, pengurus, ketua, dan hamba Tuhan antar-generasi mulai terpengaruh oleh roh zaman ini dengan akibat terciptanya sebuah suasana pelayanan yang perlahan-lahan meredupkan penggalan Alkitab yang adalah firman Allah sambil meninggikan segala bentuk program sekular demi supaya terlihat relevan dengan zaman ini?

Sebenarnya itulah yang merusak gereja Protestan di Jerman di abad 19 serta gereja di Amerika Serikat di awal abad 20, dan yang juga *sedang merusak* gereja atau institusi teologi di Barat maupun di Indonesia di abad 21 ini. **Maka, menurut saya, gereja dan institusi teologi di zaman sekarang perlu kembali pada pendirian dan pengajaran Reformasi di abad 16. Kita perlu sungguh-sungguh kembali berkomitmen pada konsep *Sola Scriptura* dari para Reformator, dan setia mengaplikasikannya pada zaman ini.**

Dunia sekarang ini sedang berada dalam pusaran waktu yang semakin berubah-ubah dan serba tidak menentu, terlebih di tengah pandemi yang berkepanjangan. Gereja dan kekristenan juga berada dalam situasi perubahan yang masif dan semakin membuat para pelayan di dalamnya merasa bingung dan apatis, terutama karena semakin merebaknya pengajaran yang berbeda-beda pada masa kini. Dunia dan gereja sedang berhadapan dengan pelbagai macam teologi yang tidak sehat bermunculan di sana-sini, terutama dengan semakin menjamurnya bidat atau sekte yang berkibar dengan bebas melalui dunia digital.

Apakah dengan demikian gereja dan para pendeta/dosen pada zaman ini membutuhkan teologi yang solid dan sehat? Kalau pertanyaan itu disampaikan, barangkali ada yang menjawab: jelas membutuhkan. **Tetapi, apakah gereja dan para pendeta/dosen *peduli dan mementingkan* teologi yang solid dan sehat?** Saya menduga—maafkan kalau saya keliru—jawabannya: belum tentu peduli dan mementingkan, apalagi bila yang bersangkutan hanya maunya yang praktis-praktis dan tidak peduli dengan pemikiran teologi sistematika. Jadi, apa yang dipentingkan atau dipedulikan oleh gereja atau STT di zaman pragmatis ini?

Selama 36 tahun lebih melayani Tuhan di gereja dan seminari, jarang saya menjumpai pendeta atau majelis/aktivis yang bertanya dan peduli terhadap pengajaran yang sehat di jemaatnya. Lebih sering mereka bertanya tentang: bagaimana mencari atau menemukan hamba Tuhan yang mampu membuat gereja bertumbuh dan maju (mintanya pendeta yang *ngerti church growth* atau untuk konteks masa kini, pendeta yang *ngerti* dunia digital dan mampu *exist* dengan *subscribers* yang terus bertambah), bagaimana mengupayakan penambahan *memberships* atau anggota gereja, bagaimana melakukan *marketing the church* (yang ujung-ujungnya soal pertambahan anggota)? **Apa jadinya gereja di masa depan bila yang dipikirkan (baca: yang dipentingkan) adalah soal jumlah dan banyaknya jemaat tanpa peduli tentang *kualitas* anggotanya?**

Lima ratus tahun lebih yang lalu, mulai dari Martin Luther, yang diteruskan oleh Yohanes Calvin serta Reformator lainnya, mereka seakan-akan menegaskan sebuah proklamasi: **gereja yang solid dan sehat harus dimulai dengan teologi atau pengajaran yang solid dan sehat, dan pengajaran yang solid dan sehat selamanya tidak dapat diceraikan dari doktrin yang benar tentang Alkitab**, sebab jikalau tidak, sangat mungkin gereja, STT, atau institusi yang saudara layani sekarang ini **akan berubah jauh dari visi-misi pendiri (yang foto atau patungnya masih ada terpajang), seperti yang sudah terjadi pada Harvard University**. Heran sekali, bila anda begitu tega membiarkan itu terjadi pada lembaga, gereja, atau STT yang saudara layani!

ADA PENYUSUP MASUK KE GEREJA/STT : *KOK GAK KERASA YA?*

PENGANTAR

Martin Heidegger (1889-1976) adalah filsuf terkenal dari Jerman khususnya dalam menjabarkan filsafat eksistensialisme. Pada dasarnya sebagian besar pemikirannya dipengaruhi oleh Immanuel Kant, Friedrich Nietzsche, Georg F. W. Hegel, dan gagasan utamanya sendiri membawa pengaruh pada filsuf terkenal lainnya seperti Jean-Paul Sartre, Hannah Arendt, dan Jacques Derrida. Karya besar yang melambungkan namanya datang lewat penerbitan buku *Being and Time* pada tahun 1927 yang masih menjadi *textbook* filsafat eksistensialisme hingga masa kini.

Heidegger membuat kejutan yang menghebohkan pada 1 Mei 1933 ketika ia mengumumkan dengan bangga pendaftaran dirinya sebagai anggota Partai Nazi pimpinan Adolf Hitler, yang penampilan parasnya menyerupai "si Chaplin" (catatan: jika ada kemiripan dengan yang di sini, penyebutan ini memang disengaja). Sepuluh hari sebelum itu (21 April 1933), Heidegger baru saja diangkat sebagai rektor di Universitas Freiburg, Jerman. Mengapa ia memilih Partai Nazi? Singkatnya, ia terpesona pada keramahan, kepiawaian bicara, nasionalisme, dan pikiran yang cemerlang dari sang *Führer* yang baru naik daun beberapa bulan sebelumnya sebagai *chancellor* Jerman 30 Januari 1933. Waktu itu Hitler masih terlihat santun, penuh dengan senyuman, selalu tampil dengan konsep yang cerdas dan meyakinkan, serta satu lagi, ia belum melakukan penyerangan, penangkapan, pembunuhan, dan pengkamargas-an 6 juta orang Yahudi (sebab genosida baru berlangsung antara 1941-1945).

Walaupun Heidegger menjabat selaku rektor hanya satu tahun (ia berhenti April 1934 karena desakan banyak koleganya yang menentang

keberpihakannya pada Hitler), namun dukungannya terhadap Partai Nazi masih terus berlanjut sampai kejatuhan dan kehancuran sang tiran pada 1945. Setelah Perang Dunia II selesai, barulah Heidegger *ngeh* dan sadar sambil membuat sebuah pengakuan (yang sebenarnya sangat terlambat) bahwa partisipasinya dalam Partai Nazi merupakan "***the biggest stupidity of my life***" ("**kebodohan yang terbesar dalam hidup saya**"; dikutip dari Joshua Rothman, "Is Heidegger Contaminated By Nazism?"; <https://www.newyorker.com/books/page-turner/is-heidegger-contaminated-by-nazism>). *Lho, kok* bodoh? Bukankah filsuf pada umumnya pintar-pintar atau genius, apalagi pencetus eksistensialisme modern sekaliber Heidegger yang tersohor di belahan dunia Barat?

Apa yang dapat kita pelajari dari kejadian ini? Satu hal yang jelas sekali terlihat di sini: seorang yang pandai, terdidik, bahkan filsuf atau *scholar* yang *ngetop* intelektualismenya **tetap masih dapat terpengaruh, terbawa, dan akhirnya tertipu** pada sebuah gerakan/ tokoh yang awalnya tampak meyakinkan dan *harmless*, tetapi ternyata merupakan *monster* yang mengerikan dan mesin pembinasanya yang jahatnya bukan main. Perhatikan: pada masa itu belum ada internet, media sosial, atau teknologi informasi super cepat seperti sekarang, namun ada tokoh filsafat cendekia yang terlanjur terpengaruh, terpesona, lalu "tersihir" mengikuti (boleh juga disebut: *blindly supporting*) gerakan kacau dan pemimpin jahat. Terlebih lagi saat ini di mana begitu banyak arus informasi lewat sarana virtual yang terserap secara *unreflective* dan *uncritical* ke dalam batin tiap-tiap insan, termasuk orang Kristen.

Ketika mempersiapkan tulisan ini, saya jadi teringat pada sinyalemen **betapa mudahnya kaum radikal atau *kadrin* menyusup masuk** ke dalam institusi lembaga pemerintahan (seperti BUMN, universitas), lembaga anti-korupsi, termasuk ke dalam lembaga yang membela HAM (tampak sekali sangat membela ketika ada anggota ormas radikal yang ditangkap atau terbunuh, sedangkan bersikap *adem ayem* ketika ada rohaniwan dibunuh atau rumah ibadah minoritas dibakar). Demikian juga **begitu mudahnya** sebagian penduduk dunia ini (teristimewa di negara-negara maju) **terpengaruh oleh Teori Konspirasi** yang disebarakan melalui internet dengan keyakinan bahwa virus corona sebenarnya tidak ada dan vaksin sebenarnya berisi chip untuk memantau masyarakat dunia penerimanya. Hasutan ini sempat membuat banyak orang "**terhanyut**" pada informasi yang salah, dengan efek mereka beramai-ramai menolak vaksinasi, mengabaikan prokes, atau menentang penggunaan masker, dan akhirnya sebagian malah mati terpapar virus.

Bila di negara maju (yang tentunya banyak orang pintarnya) dan di lembaga pemerintahan (juga banyak orang terpelajarinya) bisa dengan mudah terpengaruh pada ideologi atau keyakinan yang salah dan tersusupi oleh oknum-oknum radikal, saya rasa **gereja, seminari, atau lembaga Kristen lainnya tidak akan imun dari menyusupnya "evil intentions" (dengan taktik "serigala berbulu domba") dalam bentuk yang sulit terdeteksi.** Untuk itu saya mengajak kita bercermin dari realitas yang disebutkan dalam Alkitab dan contoh kekinian. Biarlah dari sana kita sama-sama memperhatikan, membuka mata lebar-lebar, sambil berhati-hati "supaya jangan ada yang menawan [kita] dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus" (Kol. 2:8).

PENYUSUP SELALU BEROPERASI DENGAN METODE PENYAMARAN

Hampir dua milenium yang lalu, ketika kitab Yudas ditulis antara tahun 67-80 AD, ternyata tema sentral kitab ini sudah didominasi oleh topik mengenai invasi masuknya atau menyusupnya saudara palsu atau guru palsu ke dalam gereja. Dibandingkan dengan peringatan rasul Petrus yang memprediksi *akan* munculnya guru-guru semacam itu ("... demikian pula di antara kamu *akan ada* guru-guru palsu. Mereka *akan memasukkan* pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan"; 2Ptr. 2:1; ditulis antara 64-66 AD), Yudas justru menandakan: **pemalsu-pemalsu itu sudah ada dan bahkan sudah masuk secara sembunyi-sembunyi ke dalam tubuh kekristenan.** Artinya, dari segi waktu, sebenarnya beda tipis antara peringatan yang disampaikan Petrus dengan kejadian riil munculnya guru-guru palsu itu.

Mulai dari Yudas 4 telah diungkapkan bahwa "... ternyata ada orang tertentu yang **telah masuk menyelusup** di tengah-tengah kamu." Bagaimana caranya orang bisa masuk menyusup atau menyelusup ke tengah jemaat tanpa ketahuan adalah sejenis karya intel yang luar biasa ahli dan licin. Apa tujuannya orang masuk menyelundupkan diri di tengah gereja tertentu jikalau bukan untuk maksud jahat berusaha mempengaruhi untuk menyesatkan atau menipu? Istilah yang dipakai Yudas 4 ("yang telah masuk menyelusup") sejatinya cuma satu kata Yunani saja: "**pareisedusan**," yang berasal dari "**pareisduno**" dengan akar kata "**para**" (*beside*; di samping), "**eis**" (*in*; ke dalam), dan "**duno**" (*to settle*; berdiam/menetap), sehingga maknanya menjadi: "*to settle in alongside quietly*,

without drawing attention; to enter secretly; to creep in unnoticed" ("menetap di samping secara senyap, tanpa menarik perhatian; masuk secara rahasia; merayap tanpa diperhatikan").

Frasa Yudas 4 tersebut telah diterjemahkan dengan makna yang menarik dalam dua versi bahasa Inggris: *pertama*, New Living Translation (NLT) memparafrasakan demikian: ". . . *some ungodly people have wormed their way into your churches*"). Biasanya *worm* atau cacing akan beraktivitas tidak dengan kegaduhan atau keberisikan, melainkan secara senyap tidak terlihat *di dalam tanah*. Maka konotasi makna "*wormed*" di sini dapat berarti **merayap secara licin, "bergerilya" secara rahasia, dan menerobos dengan hening "behind the scene" seperti cacing atau organisme begituan lainnya; kedua**, New American Standard Bible (NASB) mengartikannya: "*For certain people have crept in unnoticed*"; "Beberapa orang telah menyelip masuk tanpa terdeteksi." Coba pikir: Biasanya hanya orang-orang yang berniat tidak baik akan masuk dengan cara menyamar, mengendap, menyelip, atau memakai kamufase (topeng), sedangkan orang benar, tidak ada yang *pake* cara *ngumpet-ngumpetan* dengan metode merayap, merangkak, atau menerobos ke dalam sebuah institusi dengan penyamaran seperti itu!

Sangat mungkin kedua versi terjemahan tersebut mengacu pada konteks Yunani sekular, di mana "*pareisduno*" dipergunakan untuk **melukiskan kepandaian sekaligus kelicikan seorang pengacara yang dapat mempengaruhi serta menggiring jalan pikiran hakim dan juri guna mengaburkan kebenaran dari benak mereka**. Lebih jelasnya William Barclay memaparkannya begini: "*The Greek (pareisduno) is a very expressive word. It is used of the spacious and seductive words of a clever pleader seeping gradually into the minds of a judge and jury; it is used of an outlaw slipping secretly back into the country from which he has been expelled; it is used of the slow and subtle entry of innovations into the life of state, which in the end undermine and break down the ancestral laws. It always indicates a stealthy insinuation of something evil into a society or situation*" (*The Letters of John and Jude* [The New Daily Study Bible; Louisville: WJK, 2002] 204).

Intinya, perilaku orang yang menyusup adalah kehadiran, komunikasi, dan pengaruh yang diberikannya akan dikerjakan secara halus, diam-diam, tersembunyi, "*behind the scene*," dan rahasia. Cara beroperasinya adalah berasimilasi, membaur, menyempil, menyamar, dan menyerap ke dalam pikiran pihak lain secara santun, licin, moralis, meyakinkan, guna memberikan pengaruh dan "menyetel" pikiran pihak lain agar setuju

dengan pikirannya (sekalipun pikirannya salah). Biasanya orang yang menyusup itu tidak akan pernah mengaku terang-terangan bahwa motif dasarnya adalah untuk memikat dan memuridkan seseorang supaya "tertawan" masuk ke dalam pikiran atau teologinya.

Situasi yang sama dihadapi oleh rasul Paulus sewaktu melayani di sekitar Siria dan Silisia, khususnya berkenaan dengan status rekannya, Titus, yang merupakan petobat dari Yunani. Sekalipun Titus tidak dipaksa disunat menurut regulasi Farisi dan Yudaisme (Gal. 2:3), tetapi Paulus mengungkapkan sebuah realitas yang ada di jemaat di sana: "Memang ada desakan dari **saudara-saudara palsu yang menyusup masuk**, yaitu mereka **yang menyelundup ke dalam** untuk menghadang kebebasan kita yang kita miliki di dalam Kristus Yesus, supaya dengan jalan itu mereka dapat memperhambakan kita" (Gal. 2:4). Maksudnya, walaupun Titus tidak sempat "kena surat tilang" dipaksa untuk disunat, namun sesungguhnya **sudah ada infiltrasi atau merembesnya** saudara/guru palsu ke dalam jemaat dengan tujuan mengajarkan "injil plus sunat" kepada petobat baru Kristen.

Perhatikan: Istilah "menyusup masuk" adalah "*pareisaktous*" (mirip dengan Yudas 4: "*pareisduno*") memiliki makna "**brought in secretly**," yang mengindikasikan adanya seseorang yang (dibawa masuk) bergabung ke dalam sebuah jemaat melalui cara rahasia dan dengan motif yang tidak benar. Motif yang tidak beres itu terlihat lewat istilah "**spy out**" (bdk. ESV: "*who slipped in to spy out our freedom that we have in Christ Jesus*"). Dengan demikian terjemahan bahasa Indonesia ("untuk menghadang") kurang jelas menghadirkan arti yang sebenarnya, sebab istilah "**spy out**" atau "memata-matai" mempunyai konotasi negatif di mana **seseorang melakukan aktivitas spionase lewat penyamaran** dengan tujuan memonitor keadaan, melihat secara mendalam, mencari informasi konfidensial, secara rahasia mengumpulkan data kekurangan/kelemahan, dan akhirnya merencanakan kerusakan/kejatuhan pihak lain.

Umumnya *spies* (mata-mata) bekerja untuk konteks kepentingan politik, militer, institusi pemerintah, perdagangan atau kepentingan komersial perusahaan besar (misalnya, untuk mencuri data, menyadap informasi, menghambat kemajuan, sampai menerapkan sabotase guna melumpuhkan pihak lawan). **Namun rupanya di abad pertama sudah ada oknum yang bertugas sebagai mata-mata ke dalam gereja dengan motif yang destruktif sifatnya.** Sungguh canggih sekaligus jahat, bukan? (Karena itu, dengarkan perkataan Cak Lontong: "Pikir!") *Mosok* di gereja ada *pake* aksi intel-intelan dan mata-mata segala? Rasanya terlalu naif, polos, dan *ndeso* bila kita katakan di

zaman sekarang tidak ada yang seperti itu!

Kalimat yang paling eksplisit dari rasul Paulus tentang "penyamaran" ia utarakan di 2 Korintus 11:13: "Sebab orang-orang itu adalah rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, yang **menyamar** sebagai rasul-rasul Kristus." Sekali lagi pikir baik-baik: Di abad pertama masehi ketika gereja baru bermunculan dan bertumbuh, sudah ada oknum-oknum yang **aktif dan terampil menyamar "behind the scene"** untuk mengerjakan proyek yang subversif dan merusak. Dengan perkataan lain, gereja di masa itu sudah berhadapan dengan fenomena timbulnya **rasul-rasul palsu yang menyamar sebagai rasul-rasul beneran** dengan agenda utama hendak menyesatkan dan sekaligus mengacaukan seluruh tubuh kekristenan.

Tentu saja mereka akan tampil lewat cara menyembunyikan kepalsuannya yang diletakkan di belakang layar agar penyamarannya tidak terbongkar. Dapat dipastikan bahwa di segala abad dan tempat tidak pernah ada mata-mata yang menyamar akan mengaku dengan terus terang: "Saya ini sedang menyamar dan memata-matai kalian; *tau gak?*" (*begonya, begonya*). Sebaliknya, yang palsu itu akan tampil dengan *makeup* secara kosmetik tampak baik dan benar, sehingga yang terlihat adalah hal-hal yang tampaknya OK, trendi, menarik, *keliatannya* meyakinkan, dan menjanjikan.

Pendeknya, guru/pengajar palsu akan bersandiwara sedemikian rupa, **dengan sasaran supaya orang-orang awam yang "masih hijau" dan malas mendalami pengajaran doktrinal yang ketat, tidak akan merasakan ada yang salah, dan mereka sulit mendeteksi ada yang menyimpang atau ada yang tersembunyi pada guru/pengajar palsu tersebut.** Dengan begitu, jemaat yang bersahaja dan peserta kuliah seminari yang suka mencari tema diskusi yang trendi, hal-hal yang baru, atau topik teologi yang sensasional, akan cenderung menerima saja apa kata pengkhotbah atau dosen teologi yang keren atau *gaul* namun aspal tersebut. Saya rasa situasi zaman *now* bisa-bisa lebih parah dan lebih masif lagi upaya menanamkan pengaruh dilakukan oleh guru/saudara palsu itu, terutama melalui wahana virtual.

PENYUSUP SELALU BERUSAHA MENGEMAS PENGAJARAN YANG LEBIH MENARIK DAN MEMIKAT

Tuhan Yesus berkali-kali mengungkapkan ada yang tidak beres dalam cara-cara beribadah dan terutama pengajaran orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang ada pada zaman itu. Salah satu perkataan yang paling keras yang la

utarakan terdapat dalam Matius 23:15: "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, **untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu** dan sesudah ia bertobat, **kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri**" (bdk. NIV menerjemahkan frasa tersebut: "*to win a single convert*"; dan ESV lebih tepat lagi: "*to make a single proselyte*").

Penjelasannya begini: ahli Taurat dan orang Farisi *cape-cape* buang waktu, tenaga, dan biaya guna mendapatkan satu orang untuk dipertobatkan menjadi **proselit**, yakni seorang *newcomer* yang baru bertobat ke dalam Yudaisme. Namun yang lebih aneh adalah sangat mungkin yang Yesus maksudkan *bukan* dalam arti mereka "cari jiwa" dari *gentiles* (bangsa kafir) untuk dipertobatkan ke dalam Yudaisme, **melainkan mereka mencari sesama orang Yahudi (yang sebenarnya sudah menganut Yudaisme) untuk "dipertobatkan" (dalam arti: dimasukkan) ke dalam keyakinan kelompok ahli Taurat dan Farisi**. Artinya, ini seperti yang disebut oleh Martin Goodman sebagai **intra-proselitisasi**: "*Jesus (or Matthew) was attacking Pharisees for their eagerness in trying to persuade other Jews to follow Pharisaic halakah*" (*Mission and Conversion: Proselytizing in the Religious History of the Roman Empire* [Oxford: Clarendon, 1994]70).

Maksudnya, orang Farisi dan ahli Taurat membuat regulasi yang ketat agar orang Yahudi yang belum ikut kelompok mereka diupayakan dengan berbagai cara masuk ke dalam "klub" Farisi. Jadi, esensinya sama-sama Yahudi, tapi mau "dipertobatkan" supaya masuk ke dalam "geng" Farisi dengan segala ketentuan yang mereka buat. Maka, yang memicu Yesus mengecam mereka adalah mereka menjauhkan/menghalangi orang (Yahudi) lain agar menjauh dari Yesus dan Kerajaan Sorga, dan Ia berkata: "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu *menutup pintu-pintu* Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri *tidak masuk* dan kamu *merintang* mereka yang berusaha untuk masuk" (Mat. 23:13).

Jadi, yang lebih parah di sini adalah: mereka sebenarnya tahu mereka ada di luar anugerah dan pengampunan Allah setelah menolak Tuhan Yesus dan Kerajaan Sorga; artinya, mereka sedang berjalan menuju ke neraka. **Tetapi sambil berjalan menuju ke neraka, mereka berusaha "cari teman atau cari jiwa" dengan memaksa orang lain ikut mereka masuk ke sana**. Itu sama seperti guru palsu yang melayani di gereja atau seminari yang menolak finalitas Kristus dan keabsahan injil (sambil dengan mantap mengajarkan teologi

sumbang yang tidak biblikal), mereka tahu bahwa mereka mengajarkan sesuatu yang menyimpang dan akan menuju ke dalam neraka karena menolak Kristus dan anugerah-Nya. Tetapi, walaupun demikian, pada saat sedang "berjalan menuju ke neraka," **mereka berusaha dengan segala upaya mau "menarik" orang Kristen *beneran* (yang ada di gereja atau seminari yang mengajarkan teologi yang benar) untuk dipertobatkan ke dalam kelompok, aliran, denominasi, atau pengajaran doktrinalnya yang sesat dan kacau.** Luar biasa bejatnya!

Bukankah yang *begini-begini* sering juga terjadi di antara orang yang mengaku "sesama" Kristen (bahasa kasarnya: "merebut domba orang lain," lalu dijerumuskan ke dalam pengajaran yang sesat)? Cara-cara busuk seperti ini banyak dan kerap kali dipraktikkan oleh bidat-bidat dan kalangan sektarian, **khususnya dengan mendatangi rumah-rumah orang yang *sudah* Kristen atau ke dalam gereja/seminari injili, dengan tujuan untuk "ikut membina" anggota gereja atau mahasiswa teologi agar mereka terpapar pengajaran yang asing dan non-injili.**

Pendekatan lewat cara sembunyi-sembunyi semacam ini ternyata dilakukan juga oleh pendeta, dosen teologi (bahkan ada yang sudah profesor!), dan pengajar tertentu sebagai misi utama mereka, terutama dengan memanfaatkan kemudahan media sosial zaman ini. Tentunya motif dasar mereka adalah supaya jemaat awam dan mahasiswa teologi yang bagaikan "domba-domba culun" itu akan tergarami, "bertobat" dari kepercayaan pada doktrin yang ortodoks, dan akhirnya mengikuti ajaran mereka yang dianggap lebih trendi, pragmatis, dan pluralis. Pertanyaannya: Mengapa mereka tidak mencari "jiwa-jiwa baru" di kalangan orang sekular atau agama lain? Hal itu justru tidak akan mereka kerjakan, sebab mereka tidak mengenal yang namanya misi/penginjilan yang alkitabiah.

Jadi, serupa dengan strategi bidat: "penginjilan/misi" mereka adalah mendekati yang orang-orang yang *sudah* Kristen dan *sudah* terpenggil (sedang studi di seminari) atau *sudah* lulus sebagai alumnus dari STT yang injili. Karena itu orang Kristen sejati atau mahasiswa teologi di mana pun dan gereja denominasi apa pun harus berhati-hati terhadap orang-orang yang sudah berniat menjalankan trik penyusupan dengan agenda utama: menjauhkan seseorang dari iman Kristen yang benar. Sekali lagi, mereka memanfaatkan betul kemudahan implementasi "misi" mereka melalui sarana teknologi maju dan murah sekarang ini (YouTube, Instagram, Twitter, dan lain-lain).

Yang membuat saya prihatin dan risau adalah cukup banyak orang awam, aktivis, majelis, murid sekolah teologi, dan juga pendeta, dosen, pengurus sinode/yayasan, **tidak merasakan ada yang tidak beres (kok gak kerasa ya?)**, dan banyak orang cenderung percaya saja kepada semua orang atau sumber informasi. Bagi saya, mohon maaf, itu adalah pikiran yang terlalu lugu, naif, *innocent*, dan sekaligus *gullible* (alias: mudah *dikibuli*). Bila ada hamba Tuhan atau mahasiswa teologi selalu terbiasa langsung saja percaya kepada materi/video apa saja (dari media sosial), atau pembicara, narasumber mana saja untuk pembelajar-an, untuk diajak berinteraksi, berdiskusi, bahkan untuk memberikan pembinaan doktrinal, saya cuma bisa mengelus dada dan berkomentar: *Gile banget* polosnya!

Karena itu saya ulangi perkataan dari 2 Petrus 2:1: "demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan." Hal ini berarti setelah sukses menyamar, guru-guru palsu itu "*will secretly bring in destructive opinions*" (NRSV), sehingga sebaiknya diterjemahkan "akan secara rahasia/tersembunyi memasukkan pikiran/ajaran yang merusak." Terminologi yang dipakai adalah "*pareisaxousin*" (sekali lagi: mirip dengan "*pareisaktous*" [Gal. 2:4] dan "*pareisduno*" [Yudas 4]) yang akar katanya bermakna "*to bring in secretly*" atau "*to introduce, to bring in something new*" (memasukkan atau memperkenalkan sesuatu yang baru yang dilakukan secara rahasia/diam-diam). Tujuannya adalah menyaingi apa yang diajarkan di dalam gereja dan Alkitab melalui sebuah kemasan yang lebih menarik, lebih baru, lebih trendi, dan kalau bisa, lebih keren dan lebih memikat dari pada yang sudah diajarkan gereja atau firman Tuhan.

Yang membuat saya bertanya-tanya ketika meninjau Galatia 2:4 di atas adalah: Kenapa jemaat Galatia tidak menyadari ada "yang menyusup masuk" atau "menyelundup ke dalam"? Kenapa tidak *berasa*? Apakah "saudara-saudara palsu" itu berhasil "**menidurkan**" seluruh jemaat sehingga para penyusup bebas merdeka "keluyuran" atau "bergentayangan" ke sana-ke mari? **Sangat mungkin jemaat di sana "ternina-bobokan" oleh doktrin yang palsu tapi menarik.** Itulah sebabnya Paulus melabrak dan membangunkan mereka dengan perkataan: "Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan **mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil.** Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus" (Gal. 1:6-7). Setelah itu, sang rasul dengan **ucapan yang keras bukan main**: dua kali menyebut "terkutuklah dia" (Gal. 1:8-9), yang ditujukan kepada para pemalsu itu.

Inilah sesungguhnya godaan yang besar sekaligus jebakan yang diumpangkan ke hadapan para aktivis gereja, mahasiswa teologi, atau lulusan STT yang terlalu cepat ingin mengorbitkan diri (bisa juga diartikan: matimatian "memasarkan" diri atau menonjolkan diri secara *onsite* atau *online*). Lebih-lebih lagi bila yang bersangkutan setiap harinya cuma interes membaca buku (khususnya buku-buku polemikal atau teologi *ngawur*), menonton video yang kontroversial, berdebat kusir yang tidak habis-habisnya (baca: kerjanya *berantem* terus), selalu mengejar penambahan pengetahuan bombastis apa saja (tanpa kejelasan arah dan bidang), serta senantiasa mencari sesuatu yang baru dan menarik secara virtual guna memuaskan mata dan telinga kuriositasnya yang tidak mengenal batas. Coba tanya pada *encim-encim* atau *oom-oom* di gereja, sebab mereka bisa tahu bahwa orang-orang dengan tipe yang disebutkan di atas biasanya malas sekali terlibat dalam pelayanan praktis (isi kebaktian, ibadah doa, besuk, konseling, atau pelayanan kedukaan), apalagi pelayanan misi/penginjilan.

Dari sini pertanyaan bagi kita semua adalah: apakah kita sebagai orang Kristen, atau pimpinan gereja/seminari **dapat mengenali** yang palsu dan membedakannya dengan yang benar? Perbedaan ini memang sulit untuk dideteksi, terutama bila hanya melalui satu peristiwa/perjumpaan atau satu kebaktian saja. Tetapi lambat laun akan terungkap, karena yang palsu cuma dapat meniru sesaat atau sejangka waktu (kecuali bila kita berhadapan dengan yang betul-betul *lihai* dan licik, namun tak "tertangkap" terus menerus), dan **mereka tidak akan selamanya memberitakan Kristus**, dan mereka akan tergoda untuk memberitakan yang lain. Mungkin mereka sementara atau satu-dua kali akan memberitakan atau seolah-olah memberitakan Kristus, **namun ujung-ujungnya mereka akan mendevaluasikan kristologi** ("mereka akan menyangkal Penguasa [Kristus] yang telah menebus mereka"; 2Ptr. 2:1b). Dari sinilah kemasam pengajarannya akan tersingkap kesesatannya!

HIMBAUAN PENGHUJUNG

Jeffrey P. Zaleski, seorang penulis sekular, pernah mengungkapkan demikian: "*The internet is like fire to the world's . . . religions. It can warm souls to acceptance of the sacred but it can burn them too*" ("Internet bagaikan api bagi agama-agama dunia. Api itu bisa menghangatkan jiwa-jiwa lewat penerimaan lingkup sakral tetapi api itu juga bisa menghanguskan mereka"; *The Soul of*

Cyberspace: How New Technology Is Changing Our Spiritual Lives [Scranton: HarperCollins, 1997] 55]). Menurut saya perkataan itu benar adanya, terlebih lagi kitab Yudas 23a sendiri bilang begini: "**selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api,**" dan api itu adalah pengaruh penyesatan lewat penyusupan pengajaran yang tidak biblikal dan merusak gereja dan seminari di mana-mana, teristimewa lewat lingkup digital.

Jikalau pada zaman dahulu, orang belajar teologi disebutkan oleh Anselm (1033-1109) sebagai "***fides quaerens intellectum***" (*faith seeking understanding*; iman mencari pengertian), pada zaman sekarang ungkapan tersebut sudah "dibaptis" dan berubah menjadi "***fides quaerens internetum***" (*faith seeking the internet*; iman mencari internet). Maka, perhatikan masyarakat modern sekarang ini: orang tua, orang dewasa, mahasiswa, anak muda, dan lebih celaka lagi, anak masih kecil dan bau kencur, sudah terobsesi, terbius, dan ter-*addicted* pada dunia maya dan media sosial, di mana salah satu imbasnya adalah derasnya arus penyusupan pengajaran sesat merambah serta memengaruhi orang Kristen, peserta didik STT, dan para pelayan Tuhan.

Sebagaimana yang saya katakan di awal tulisan ini: **jikalau seorang filsuf dan scholar yang pandai, terdidik, serta tinggi intelektualnya seperti Martin Heidegger, dapat terpengaruh, terpesona, terbawa, dan akhirnya tertipu** pada sebuah gerakan yang tampaknya baik dan *harmless* semacam Nazisme, bagaimana pula dengan orang Kristen awam, atau murid seminari, dan terutama pendeta, ketika saat ini mereka seolah-olah "terkepung" oleh begitu masifnya arus informasi menyesatkan lewat lingkup digital yang "membanjiri" benak dan pikiran mereka?

Namun demikian, seharusnya kita tidak perlu merasa heran, sebab **di dalam seluruh bagian Alkitab Perjanjian Baru, tidak ada satu pun kitab di dalamnya (kecuali kitab Filemon) yang tidak berbicara atau tidak memberi peringatan tentang pengajaran sesat!** Kenapa bisa seperti itu? Jawabnya adalah karena sejak abad pertama masehi, dan tentu saja di setiap zaman atau tempat, yang namanya kebenaran selalu akan diikuti atau disaingi oleh kesesatan atau kepalsuan (lih. misalnya, Ul. 18:20-22; Yer. 14:13-16; Mat. 7:15-23; Luk. 11:39-52; 2Tim. 3:1-9; Tit. 3:10-11). Oleh karena itu, mengenai realitas dan fakta munculnya banyak penyusupan pengajaran sesat sekarang ini, **kita semestinya tidak perlu terkejut**, dan Tuhan Yesus sendiri pernah berkata: "**Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya**" (Mat. 18:7).

Dari sudut yang positif, saya rasa munculnya banyak penyesatan dan

penyusupan malah merupakan **kesempatan bagi gereja untuk dimurnikan, dikoreksi, dan para pimpinan tubuh kekristenan perlu melakukan introspeksi dan pemeriksaan diri**, apalagi kalau selama ini gereja kita lebih mementingkan hal-hal yang kurang esensial, mengabaikan pembinaan dasar-dasar iman, dan tidak ketat dalam penerimaan calon pengerja/jemaat. Sudah terlalu banyak gereja yang takut sekali dengan menurunnya atau sedikitnya *memberships*, hingga akhirnya mereka menjadi terobsesi pada jumlah atau kuantitas pertambahan anggota gereja sampai-sampai **kurang memedulikan soal mutu atau kualitas iman jemaatnya**.

Sudah begitu, yang lebih memprihatinkan lagi: di masa pandemi ini masih saja dapat dijumpai gereja yang cenderung secara kurang etis **merebut domba jemaat lain, menerapkan pembinaan ala kadarnya tanpa proses *discipleship* yang biblikal, dan satu lagi, asal mengundang *speakers/ pembicara* dari mana saja** (yang penting, orangnya *pinter ngomong*, suka *ngelawak*, dan membawakan tema-tema yang kontroversial). Kemudian, ditambah lagi tahun-tahun belakangan ini ada gejala demikian dalam tubuh kekristenan: Hampir setiap denominasi **membuka STT/seminari dengan kualitas sekenanya** dan asal terima murid/mahasiswa dari mana-mana dengan kualifikasi sederhana (untuk tidak mengatakan: yang *pas-pas-an* pun diterima sebagai murid, sebab yang mendaftar terlalu sedikit). Suatu hari nanti, gereja dan STT semacam ini akan menuai konsekuensi dan imbasnya, di mana akan semakin banyak kasus kandas iman, rohaniwan menjadi sekte/bidat, atau perpindahan keyakinan/agama dalam pelbagai denominasi di tahun-tahun mendatang.

Seharusnya kita menghadapi ini semua dengan pendekatan sebagaimana otoritas negara berhadapan dengan pandemi, yaitu dengan menerapkan prosedur standar kesehatan bagi setiap orang, termasuk langkah penguatan sistem imun di dalam tubuh seseorang (misalnya, lewat vaksin). Inilah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh para pelayan Tuhan di PB ketika berhadapan dengan penyusupan pengajaran sesat, yakni **mendorong jemaat mengembangkan dan memperkuat sumber daya sistem imun kerohanian mereka**. Sebagai contoh, rasul Paulus memberikan sebuah *warning* buat Timotius dan tentunya juga buat seluruh jemaat: "**Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu**" (NIV: "**Watch your life and doctrine closely**"; 1Tim. 4:16a). Peringatan ini disampaikan agar pelayan dan jemaat Tuhan—ketika berhadapan dengan pengaruh dari pengajar palsu—**benar-benar memperkuat sistem pertahanan imunologi kerohanian mereka**, terlebih lagi di masa

menjelang akhir zaman ini, di mana terlalu banyak " . . . orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat" (2Tim. 4:3), dan cukup banyak kalangan berusaha membangun otoritas mereka sendiri yang pada dasarnya adalah bukan kebenaran.

Kita yang setia kepada Kristus dan firman-Nya haruslah lebih berhati-hati menjalani kehidupan ini sambil berjaga-jaga terhadap segala bentuk penyusupan, pengaruh, dan penyesatan, serta mencamkan baik-baik kata-kata peringatan dari Charles Hodge berikut ini: "*It is the duty of Christians to be constantly watchful over the peace and purity of the church, and **not to allow** those who cause divisions and scandals, by departing from true doctrines, **to pursue their course unnoticed***" ("Adalah tugas orang Kristen untuk senantiasa menjaga kedamaian dan kemurnian gereja, dan **tidak membiarkan** mereka—yang memicu perpecahan dan skandal lewat penyimpangan dari doktrin yang benar—**melanjutkan langkah mereka tanpa diperhatikan**"; *Commentary on the Epistle to the Romans* [Grand Rapids: Eerdmans, 1972] 454).

Kalau kita gagal "mengawasi diri kita dan ajaran kita" dan apalagi **membiarkan langkah penyusup beroperasi seenaknya (karena kita "ketiduran" atau "gak berasa" seperti jemaat di Galatia)**, sangat mungkin di ujung kehidupan nanti, barulah kita *ngeh*, tersadar, dan berkata—seperti Heidegger—yang mengaku: ini adalah "*the biggest stupidity of my life*." Tetapi, waktu itu, nasi sudah terlanjur menjadi bubur, bukan?

PERSOALAN ANGGOTA GEREJA (BAHKAN PENDETA) YANG TIBA-TIBA PINDAH AGAMA

PENDAHULUAN

Belakangan ini santer diberitakan cukup banyaknya *celebrity* atau artis yang pindah agama atau pindah keyakinan, khususnya sebagian besar pindah ke agama mayoritas (<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/hilda-t/pindah-keyakinan-artis-artis-ini-dapat-nama-baru-yang-lebih-agamis-c1c2/4>). Kesannya, **kepindahan ke agama mayoritas** selalu mendapatkan porsi pemberitaan besar dan menarik perhatian khalayak ramai ("Mengapa Kita Selalu Tertarik Dengan Kabar Orang yang Pindah Agama?"; <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-46684918>). Sangat mungkin kepindahan atau perubahan keyakinan ke arah agama mayoritas adalah sebuah kebanggaan dan mungkin juga sejenis "kemenangan" sehingga dirasakan perlu disebarluaskan dan "dirayakan."

Bagaimana kalau yang terjadi adalah kebalikannya, yaitu ada yang pindah keyakinan **dari agama mayoritas ke agama minoritas**, seperti misalnya yang terjadi di negara Iran di mana cukup banyak warga di sana yang masuk agama Kristen (<https://www.economist.com/middle-east-and-africa/2021/01/21/disenchanting-iranians-are-turning-to-other-faiths>)? Memang jumlahnya ternyata jauh lebih sedikit (paling tidak, sedikit pemberitaannya), tetapi jumlah yang sebenarnya bisa saja cukup banyak ("Why More Muslims Are Turning to Jesus"; <https://www.newsweek.com/christianity-islam-turning-jesus-1446327>). Realitasnya, di negara-negara tertentu, kepindahan semacam itu *boro-boro* dirayakan, di-ekspos saja umumnya tidak berani, sebab bisa-bisa bukan kebanggaan yang didapat, malah yang datang adalah ancaman dari masyarakat luas (<http://www.asianews.it/news-en/A-Pakistani-family-converted-to->

Christianity-is-hounded,-victim-of-death-threats-35623.html), atau bisa juga taruhannya adalah risiko kehilangan nyawa bagi pemeluknya maupun anggota keluarga dekat atau jauh (http://www.fides.org/en/news/62973-ASIA_PAKISTAN_A_woman_converts_from_Islam_to_Christianity_now_she_and_her_family_risk_their_lives).

Bagaimana pula bila yang pindah agama itu adalah anggota gereja, aktivis, majelis/penatua, mahasiswa teologi, atau bahkan pendeta? Nah, inilah **kebingungan dan sekaligus pertanyaan** yang berkali-kali disampaikan kepada saya akhir-akhir ini, yaitu adanya info santer pada beberapa kasus pendeta, guru injil, mahasiswa teologi, atau majelis/aktivis jemaat yang berubah keyakinannya. Realitas ini bukan cuma membuat kalangan orang awam bertanya-tanya, tetapi juga mereka bingung dan sebagian lagi tawar hati (untuk tidak mengatakan: *shocked*), teristimewa bila kasus yang berubah agamanya adalah **pendeta atau dosen** di seminari yang sudah bertahun-tahun melayani secara *fulltime* (contoh dari luar negeri, misalnya, Paul Maxwell, seorang kontributor *Desiring God* dan bekas dosen filsafat *fulltime* di Moody Bible Institute, sebuah STT injili di Amerika Serikat, tiba-tiba berubah keyakinan dan secara mengejutkan mengumumkan dirinya bukan lagi orang Kristen; <http://churchleaders.com/news/394316-former-desiring-god-writer-paul-maxwell-renounces-his-christian-faith.html>). *Koq* bisa ya jadi *kayak gitu*?—itulah kira-kira reaksi *kaget* sebagian kalangan jemaat atau orang Kristen. Bukankah mereka umumnya adalah lulusan sekolah teologi yang rata-rata terbina dengan baik dan sebelum dipendetakan (atau diangkat jadi professor) sudah melalui pemeriksaan, pengujian, dan percakapan di tingkat jemaat, klasis, dan sinodanya?

Memang semestinya tidak demikian, oleh karena **idealnya** adalah seorang pendeta yang dididik di sebuah teologi injili, ya seharusnya melayani dan mengajarkan teologi injili terus-menerus; seorang pendeta yang terbina dengan ketat dalam STT yang *diem-diem* atau terang-terangan mengajarkan teologi liberalisme atau neo-ortodoks, ya sampai seumur hidupnya konsisten menyuarakan keyakinannya; seorang pendeta yang tercetak dan "lulus dengan super cepat" (sebab kuliah seluruhnya cuma kira-kira tiga atau enam bulan saja) dalam STT yang beraliran teologi sukses, ya diharapkan tetap teologinya seperti itu sampai akhir zaman.

Idealnya juga, bila ada seorang aktivis jemaat yang sudah ikut katekisasi, dibaptis/sidi, ikut persekutuan *cell-group* dan pembinaan dasar, bahkan sudah dipercaya sebagai ketua komisi/anggota majelis, seharusnya

tetap setia beribadah dan melayani di gereja asalnya sampai tua. Namun, **dalam kenyataannya**, yang terjadi sekarang ini tidak demikian: cukup banyak pendeta (juga guru injil, mahasiswa teologi, majelis, atau aktivis jemaat) yang berubah-ubah orientasi doktrinnya (karena sangat mungkin pikirannya "dibombardir" oleh rupa-rupa angin pengajaran yang bertubi-tubi dari konten media digital), lalu terdengar nyaring berita hebohnya: yang bersangkutan tiba-tiba pindah agama atau pindah keyakinan (misalnya, menjadi ateis, karena barangkali ia yakin ateisme lebih meneduhkan bagi hati nuraninya, atau bisa juga, ateisme sekarang sudah menjadi "agama" barunya). Sekali lagi, info mengejutkan itu membuat orang awam atau jemaat kebanyakan merasa bingung, bertanya-tanya, atau lebih tepatnya, mempertanyakan kenapa bisa sekonyong-konyong seperti itu.

Di dalam tulisan ini saya mencoba mengangkat **dua kemungkinan yang menjadi penyebab** seseorang dapat berpindah keyakinannya. Saya memakai kata "kemungkinan" dengan pengertian walaupun ada banyak sebab yang dapat dianalisis, namun penyebab sebenarnya belum tentu *persis* salah satu saja yang menstimulir seseorang menjadi berubah atau pindah agama. Ada kemungkinan beberapa sebab terjadi sekaligus, atau **bisa juga ada sebab yang terselubung, yang tidak terucapkan, atau yang sulit dianalisis**, kecuali orang yang mengalaminya secara jujur terbuka atau secara *blak-blakan* (*telling all the facts*) menulis buku, artikel tentang perpindahannya, atau paling sedikit menuturkan kisah atau kesaksian yang dapat didengar dengan gamblang. Jadi, istilah "kemungkinan" tidak berarti saya ragu-ragu mengenai poin yang akan dibahas berikut ini, tetapi lebih kepada adanya macam-macam ragam kemungkinan yang tersirat, tersembunyi, dan tidak terungkapkan pada kasus tiap orang.

PINDAH AGAMA KARENA INGIN TERLEPAS DARI PERGUMULAN YANG TIDAK ADA JALAN KELUARNYA

Mantan dosen saya di Trinity Evangelical Divinity School, Scot McKnight, pernah menulis sebuah artikel yang berjudul "From Wheaton to Rome: Why Evangelicals Become Roman Catholic?" (*Journal of the Evangelical Theological Society* 45/3 [September 2002] 451-472). McKnight mengamati cukup banyaknya orang injili di Amerika Serikat waktu itu yang **berubah pengakuan imannya dan pindah keyakinan menjadi penganut Katolik Roma**.

Yang menarik adalah perubahan iman itu bukan hanya dialami oleh orang awam di gereja, tetapi juga ada beberapa orang yang disebut oleh McKnight sebagai lulusan teologi atau bahkan pelayan Tuhan atau pendeta dari sekolah teologi injili. Di antaranya ada yang bernama Marcus Grodi dan Scott Hahn, keduanya adalah lulusan dari Gordon-Conwell Theological Seminary, sebuah seminari injili yang sangat baik ajarannya di South Hamilton, Massachusetts, Amerika Serikat. Tiga orang lainnya, yang bernama David Palm, Richard White, dan Vaughn Treco, adalah bekas murid McKnight sendiri dan ketiganya pernah menempuh pendidikan teologi di Trinity Evangelical Divinity School, sekali lagi, ini adalah sebuah seminari injili yang sangat terkenal di Deerfield, Illinois, Amerika Serikat.

Setelah meneliti kisah perpindahan keyakinan mereka dan konteks yang melatarbelakangi perubahan tersebut, McKnight kemudian membuat sebuah analisis mengenai sebab utama yang memicu perubahan tersebut. Menurutnya, adanya sebuah "*desire for transcendence*" itulah yang menjadi sebab utamanya. Yang ia maksudkan adalah **adanya sebuah krisis** yang dialami seseorang yang **disebabkan oleh pelbagai pergumulan** sehingga menuntun orang itu untuk melakukan "pencarian" yang arahnya menuju pada perubahan religius. Tetapi, lebih dari itu, hasrat untuk mentransendentalisasikan diri itu adalah "*a crisis about the limitations of the human condition and a desire to go beyond the human experience*" (h. 460).

Ini adalah kecenderungan manusia sejak Taman Eden (Kej. 3) hingga sekarang masih tetap sama, yaitu manusia berusaha mengatasi pergumulan yang ada di hadapannya melalui jalan keluar yang menurutnya paling menyenangkan dan meyakinkan. Dengan kata lain, bila menjumpai kesulitan yang besar, manusia akan berupaya **melepaskan dirinya** dari keterbatasan naturnya sebagai manusia, melalui jalan keluar membuang jauh-jauh limitasi yang ada pada dirinya, lalu "*meloncat*" memasuki sebuah dimensi natur yang menurutnya adalah **natur yang ideal**.

Ini adalah pergumulan yang akan dihadapi setiap orang, terutama bila ia sedang mengalami krisis iman (sehubungan dengan sakit yang tidak sembuh-sembuh, masalah ekonomi yang mandek, kekecewaan dalam pekerjaan, kepahitan dalam lingkup pelayanan, problem rumah tangga yang semakin kisruh, dan persoalan hidup lainnya). Dalam situasi pergumulan semacam ini, godaan terbesar bagi setiap orang adalah ia ingin menemukan jalan keluar atau kelepasan, sekaligus ia ingin **dapat go beyond untuk memasuki suatu dimensi pengalaman yang lebih baru, lebih menjanjikan, lebih hebat, lebih "bisa begini-bisa begitu," lebih berotoritas, lebih sakti, dan lebih meyakinkan.**

Kecenderungan mengalami transendentalisasi diri jenis ini adalah sebuah kebutuhan yang sedari Taman Eden sampai sekarang tidak akan pernah berhenti ada pada setiap manusia, apalagi kalau manusia itu (baca: anggota gereja atau pendeta itu) tidak terkenal atau kurang populer, dan ia **tergoda ingin menjadi** seseorang yang terkenal dan populer dengan lingkungan baru yang penuh kemenangan.

Lalu, apa yang dimaksud dengan **natur yang tidak ideal**? Natur yang tidak ideal adalah natur yang penuh dengan sakit-penyakit, kekalahan, penolakan, kebangkrutan, kemandekan, kekecewaan, kepahitan, konflik, kekurangan, *paceklik*, penderitaan, masalah perkawinan, dan pergumulan yang sulit dikatakan secara terus terang (misalnya, ia tergoda ingin cepat kaya; ia rindu berpoligami atau kawin lagi dengan perempuan yang lebih muda, dan keinginan-keinginan tersembunyi lainnya). Sebaliknya, meskipun tidak diucapkan, cukup banyak orang (dan tentunya termasuk pendeta) rindu memiliki natur yang ideal, yang lancar, penuh kesuksesan, dan selalu jaya sentosa. Sebab apa? **Sebab kebutuhan untuk menjadi hebat, berhasil, terlihat saleh dan sakti, dan membuat banyak orang terpesona adalah kebutuhan yang menggoda setiap orang**, khususnya bagi mereka yang sedang jauh dari Tuhan dan yang semakin hari semakin tidak tunduk kepada otoritas firman-Nya.

Penulis selalu merasa bahwa akar permasalahan yang menjadi sebab seseorang dapat berpindah keyakinannya adalah **mulai mengendurnya atau tidak adanya penghargaan atau penundukan diri orang itu terhadap otoritas firman Tuhan**. Jangan salah mengerti: Yang saya maksudkan bukanlah sekadar membaca Alkitab di rumah atau seperti pendeta gereja Protestan membaca Alkitab di mimbar sebelum berkhotbah. **Yang lebih penting adalah penghargaan dan penundukan diri terhadap firman yang dihidupi dan berurat akar secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan**. Letaknya Alkitab seharusnya ada pada posisi di atas orang itu, bukan sebaliknya ada di bawah orang itu. Dengan demikian, otoritas Alkitab menjadi hidup dan memiliki efektivitas di atas kehidupan dan pelayanan orang itu. Bagi mereka yang secara sadar atau tidak **bersikap anti terhadap otoritas Alkitab**, mereka secara perlahan-lahan sebetulnya **sedang berusaha membangun otoritas diri sendiri** untuk menuju pada taraf transendentalisasi diri yang keberadaannya dianggap *infallible* dan tidak dapat diganggu-gugat. Apakah posisi semacam ini yang memang diinginkan oleh beberapa pendeta atau orang yang ingin mandiri tersebut?

Karena itulah, apabila kita memperhatikan isi Alkitab secara seksama, berkali-kali di dalamnya dapat dijumpai peringatan mengenai bahaya ajaran sesat atau palsu. Rasul Paulus misalnya pernah mengatakan "awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu" ("*watch your life and doctrine closely*"; 1Tim. 4:16a). Hal ini berarti cara dan prinsip seseorang menjalani kehidupan ini adalah sama pentingnya dengan apa yang dipercayai dan dipegangnya sebagai ajaran yang sehat. Jikalau benar bahwa inilah waktunya, yaitu di akhir zaman ini " . . . orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat" (2Tim. 4:3) dan mereka berusaha membangun otoritas mereka sendiri yang pada dasarnya adalah bukan kebenaran, kita yang setia kepada Kristus dan firman-Nya haruslah lebih berhati-hati menjalani kehidupan ini sambil berjaga-jaga terhadap segala situasi kehidupan, kebutuhan, keinginan tersembunyi, dan terutama godaan untuk melampaui keterbatasan natur kita sebagai manusia yang sesungguhnya memang ada batasnya.

PINDAH AGAMA KARENA YANG BERSANGKUTAN TIDAK JELAS PERTOBATANNYA

Ketika membahas mengenai pertobatan Zakeus dari Lukas 19, Wyndy Corbin Reuschling secara tidak langsung memberikan sebuah uraian yang baik tentang tema itu: "*Conversion is a word that describes an experience of change, or a turnaround in belief, attitudes, and behavior. It may involve the rejection of one set of religious beliefs and practices, or no belief, and the adoption of another. It may entail a drastic reversal of direction in favor of a new way of life or something more gradual. In Christian theology, conversion is a term used to describe various elements and aspects of a person's encounter with Christ that result in an awareness of sin, an acceptance of Christ's work on the cross, and a response of saving faith in Christ as fundamental aspects of being converted, or turning from one way of life and accepting the new life which Christ offers. A person is therefore, converted, or changed in the past tense*" ("*Zaccheus's Conversion: To Be or Not To Be a Tax Collector,*" *Ex Auditu* 25 [2009] 78 [penegasan dengan huruf tegak dari saya]).

Artinya, setiap orang percaya yang sudah bertobat di masa lalu kehidupannya, ia memiliki pengalaman **perubahan yang drastis** pada jalan hidupnya, yaitu menjalani **hidup yang baru di dalam Kristus**. Tampak jelas bahwa pertobatan yang biblikal selalu berhubungan dengan adanya sebuah

perubahan dalam hati manusia, yang berakibat pada perubahan kepercayaan dan juga perilaku serta jalan hidup seseorang. Jadi perubahan tersebut bukan hanya sebuah perpalingan dari dosa atau dunia yang dikuasai si jahat, tetapi juga sebuah perpalingan kepada sebuah jalan hidup baru yang ditawarkan dan inisiatifnya dikerjakan oleh Kristus, **bukan** sebuah kemauan atau prakarsa yang datang dari manusia.

Dengan demikian, pertobatan yang sungguh terjadi pada seseorang tidak bisa hanya berdasarkan ucapan saja: "Saya sudah bertobat" atau "Aku telah percaya kepada Kristus." Alkitab memberikan banyak contoh adanya pribadi atau tokoh yang memberikan pengakuan bernada pertobatan, **tetapi tidak ada perubahan apa-apa pada kehidupan mereka secara luar-dalam**. Kita dapat melihat misalnya ada yang dapat mengucapkan: "Aku telah berdosa" atau *"I have sinned,"* seperti yang diucapkan oleh Firaun (Kel. 9:27), Bileam (Bil. 22:34), raja Saul (1Sam. 15:24), dan Yudas Iskariot (Mat. 27:4). Setelah mengucapkan kalimat yang bernada pertobatan tersebut, Firaun *tetap* mengeraskan hati (Kel. 9:34), Bileam malah bercabang hatinya dan akhirnya mendorong umat Israel menyembah berhala (Bil. 31:16), raja Saul tetap saja tidak tulus hatinya karena pengakuan tersebut didasari perasaan "takut kepada rakyat," bukan takut kepada Tuhan (1Sam. 15:24), dan Yudas sebenarnya hanya menyesal saja, bukan bertobat (Mat. 27:3). Apakah arti semuanya ini? **Artinya, Alkitab dengan gamblang menceritakan bahwa ada orang yang dari luar kelihatannya saja bertobat, padahal dalam hatinya tidak terjadi perubahan apa-apa.**

Pada butir ini gereja harus sadar akan hal ini dan **melakukan penyaringan yang ketat pada calon jemaat, apalagi pada calon pengerja** (khususnya pada waktu hendak mengundang seorang calon pendeta atau penatua tugas khusus). Penyaringan yang dimaksud adalah penelitian tentang iman dan pengalaman pertobatannya sebagai langkah awal ketika sang calon menjadi Kristen, lalu dilihat apakah ia (berdasarkan kesaksian/rekomendasi dari orang dekat atau rekannya di jemaat) memiliki **pertumbuhan rohani yang stabil** yang terlihat pada karakter atau tabiat yang semakin hari semakin serupa Kristus, dan terakhir, dilihat apakah ia adalah seorang yang **memiliki ketaatan** pada Tuhan dan firman-Nya.

Unsur ketaatan (*obedience*) inilah yang ditekankan oleh David A. Croteau ketika ia meneliti mengenai konsep pertobatan pada saat membahas Yohanes 3:36: *"Obedience is presented as a natural result of one who believes. Therefore, the Evangelist's portrayal of people's belief can be known by their actions of obedience or disobedience to Jesus. Part of a correct understanding of*

repentance relates to this: one aspect of repentance is the changing of one's actions in order to line up with God's Word. This is very similar to obedience. Therefore, while obedience and repentance are not synonyms, nor nearly synonymous, obedience in 3:36 is a result of belief, and it is also a result of repentance" ("Repentance Found?: The Concept of Repentance in the Fourth Gospel," *The Master's Seminary Journal* 24/1 [Spring 2013] 114). Artinya, bila mau diperiksa apakah sebagai pelayan jemaat ia sungguh jelas mengenai pertobatannya, **lihatlah kehidupan rohaninya pada aspek ketaatan pada Kristus dan firman-Nya**, sebab sangat mungkin terdapat calon pendeta atau calon pemimpin yang cuma secara lahiriah saja kelihatannya bertobat, tetapi hatinya tidak berubah.

Apalagi, di Indonesia atau luar negeri sama saja, yaitu sekarang ini cukup banyak STT yang berubah wujud menjadi universitas, STFT, atau paling sedikit, dikelola layaknya bagaikan universitas dengan **penekanan kriteria akademik secara optimal**, sambil pada saat yang bersamaan mulai **mengabaikan (dan sebenarnya: tidak mementingkan) penyaringan soal kelahiran kembali atau pertobatan calon mahasiswanya**. Kalau STT yang noninjili *sih*, sudah tidak usah dikata lagi: memang dari zaman dahulu sudah seperti itu, yakni tidak ada penyaringan atau pemeriksaan soal pertobatan pribadi atau kesaksian kelahiran kembali. Artinya, para calon pendeta yang dididik di sana untuk strata S1-S3 menjalani pendidikan teologinya tidak terlalu berbeda dengan perkuliahan sebagaimana profesi sekular lainnya di universitas negeri atau swasta.

Tetapi saya sudah mendengar ada STT yang injili sudah **ketepa mulai memomorduakan** urusan latar belakang pertobatan dan kelahiran kembali calon mahasiswanya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh fakta *enrollment* (pendaftaran calon mahasiswa) yang menurun atau karena target jumlah pelulusan yang telah dipatok dalam rencana strategis STT yang bersangkutan harus terpenuhi, sehingga **urusan kualitas atau penyaringan yang biasanya ketat secara halus diubah menjadi lebih simpel, lebih cepat, dan lebih kurang ketat**. Misalnya, soal perubahan *lifestyle* (perilaku sehari-hari) seseorang pasca-pertobatan, dibuat sedemikian simpel: asal calon itu *keliatan* baik, penampilan alim/kalem, atau bahasanya santun, ia dianggap sudah lulus *screening* serta dinilai sudah cukup memadai untuk diterima sebagai mahasiswa, apalagi kalau yang mendaftar itu adalah anak pendeta, anak alumnus, atau anak pendukung utama.

Padahal perubahan *lifestyle* seseorang setelah percaya dan bertobat adalah sangat penting dan esensial. Jikalau betul seseorang sudah bertobat, hal

itu paling sedikit harus **terlihat pada lifestyle yang berubah**, karena hal itu adalah unsur yang paling *basic* dari perpalingan seseorang pada Kristus. David G. Kibble benar ketika ia berbicara tentang kriteria masuk kerajaan Allah dari Tuhan Yesus: "*The message of Jesus, then, was that entering the kingdom involved a change in lifestyle; it necessitated not just some form of intellectual assent or emotional experience but a change in behaviour and lifestyle—repentance*" ("On Preaching the Need for Repentance," *Currents in Theology and Mission* 41/5 [October 2014] 344).

Maka penyaringan mengenai perubahan *behaviour* dan *lifestyle* amat sangat penting, sebab pertobatan yang sungguh akan sangat berbeda dengan *perasaan* bertobat. Sekali lagi, di dalam Alkitab ada kisah tentang orang-orang yang **kelihatannya** bertobat, namun sebenarnya bukan. Ada orang menyangka dirinya telah bertobat oleh karena adanya rasa takut atau teror (seperti kasus raja Saul); ada orang hanya berusaha menyelesaikan dosa secara pribadi tanpa campur tangan Kristus dan menyangka dirinya telah bertobat (kasus Yudas); ada orang menyangka dirinya telah bertobat melalui cara meninggalkan satu atau dua kebiasaan buruknya yang berhubungan dengan dosa tetapi pada hakikatnya hatinya tidak bertobat (kasus Bileam).

Sebaliknya, menurut Paul Barnett, setelah seseorang benar-benar mengalami pertobatan, yang pertama-tama harus terlihat adalah **perubahan pada hatinya**. Contoh kasus pertobatan Saulus menjadi Paulus adalah contoh klasik karena di sana terlihat "*Paul's conversion was not denominational, but rather deeply personal, changing his very heart and his behaviour from the inside out*" ("The Conversion of an Australian and Saul of Tarsus," *Crux* 45/2 [Summer 2009] 28). Setelah terjadi perubahan pada hati seseorang, wujud pertobatan yang terlihat secara lahiriah adalah kerendahan hati dan kerelaan yang bersangkutan untuk bersedia menerima pengajaran, sebagaimana yang dikatakan Barnett: "***The indispensable pre-condition of conversion is teachability, [and] humility. Unless you become like little children, said Jesus, you will never enter the kingdom of God***" (h. 29). Lebih dari itu, jika betul ia sudah berubah, orang yang bertobat itu **akan terbuka untuk dikoreksi atau ditegur oleh firman Allah, dan terbuka untuk memeriksa diri** bila ia ditegur oleh sesama saudara seiman.

Sedangkan, jikalau seseorang tidak jelas iman atau pertobatannya, ia akan semakin kritikal dan anti kebenaran firman Tuhan dan, perlahan-lahan tetapi pasti, rasionya yang naturalistik akan secara radikal bertentangan dengan kebenaran Allah. Kepada jemaat di Roma rasul Paulus mengingatkan adanya

orang-orang seperti itu (1:30, "pembenci Allah"), dan yang tidak segan-segan "menindas kebenaran dengan kelaliman" (1:18). Mereka yang tidak jelas pertobatannya **akan diam-diam memusuhi Allah dalam hati dan pikiran** (Kol. 1:21; bdk. Mzm. 2:1-3 yang melontarkan pertanyaan bernada sama seperti kelakuan manusia di atas). Pendeknya, manusia berdosa selalu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka meninggalkan humanitas, meremehkan masalah kerohanian, menghimbau manusia untuk meninggalkan pola hidup yang teistis, dan **anehnya, ada yang mengaku sudah Kristen, bahkan menjadi dosen atau pendeta, tetapi malah menyerang dan merendahkan iman Kristen melalui khotbah dan pengajarannya**. Ini adalah pertanda adanya kemungkinan orang itu belum mengalami pertobatan, sekalipun ia ada dalam pelayanan di gereja atau STT yang berteologi injili.

Pada bagian ini ada baiknya kita menyimak secara ringkas perubahan yang terjadi pada seorang *scholar* PB yang bernama Eta Linnemann. Selama bertahun-tahun mengajar dan berpegang pada metode *historical biblical criticism* yang anti terhadap Alkitab dan teologi injili, ia dari awalnya memang pernah belajar di bawah dan terpengaruh oleh tokoh PB yang berteologi neo-ortodoks, yaitu Rudolf Bultmann (1884-1976). Menurut Luke L. Keefer, Linnemann **mengalami sebuah perubahan radikal setelah mengalami pertobatan yang dramatis pada Kristus** ("What is Conversion?," *Brethen in Christ History and Life* 30 [April 2007] 72-73). Setelah itu ia mulai mempertanyakan dan mengoreksi doktrin dan pengajaran Bultmannian yang menjadi andalannya selama bertahun-tahun (lih. Eta Linnemann, *Historical Criticism of the Bible: Methodology or Ideology?* [tr. Robert Yarbrough; repr. Grand Rapids: Kregel, 2001]). Hal ini berarti pertobatannya mengarahkan hidupnya pada jalan yang lebih biblikal dan konservatif.

Singkat cerita, sesudah mengalami yang pergumulan berat, ia akhirnya memutuskan meninggalkan doktrin yang dipelajarinya di masa lalu, serta sekaligus meninggalkan karir cemerlangnya di Jerman. Keefer mencatat demikian: "*This change in scholarship brought about a further vocational choice. Could she continue to teach in an educational system that fostered doubt in those who were being trained for ministry? She decided she could not and resigned from her teaching position. Subsequently, she followed the leading of the Lord to a Bible school in Indonesia, where pastoral candidates were being trained to proclaim the gospel*" (h. 73). Jadi, setelah bertobat, Linnemann **pindah karir mengajar** ke sebuah "*Bible school in Indonesia,*" yaitu STT-13 di kota Batu pada tahun 1983

pada usia 60.

Saya rasa Scot McKnight benar, ketika sedang membahas secara panjang lebar kasus pertobatan rasul Paulus, ia memberikan sebuah butir yang bagus tentang orientasi kehidupan selanjutnya dari orang yang benar-benar mengalami pertobatan. Menurutny, **pertobatan yang benar-benar terjadi harus ada unsur "From What to What"** ("Was Paul a Convert?," *Ex Auditu* 25 [2009] 124). Maksudnya, unsur *from-what-to-what* ini adalah sebuah orientasi ke arah yang positif, biblikal, dan restoratif. Artinya, bila seseorang sebelum bertobat adalah ateis, mestinya setelah bertobat ia menjadi teis. Dalam kasus rasul Paulus, ia yang sebelumnya adalah seorang yang berlatar belakang buruk dan negatif, yakni sebagai penganut radikalisme dalam Yudaisme dan bahkan penganiaya jemaat Tuhan (melakukan kekerasan dengan tujuan menghancurkan gereja Tuhan), sekarang setelah bertobat, **unsur "from what to what"nya jelas, yaitu ia menjadi pengikut Kristus yang positif, dinamis, kreatif, dan yang melayani Kristus dengan sepenuh hati** (h. 129-130). Inilah yang disebut McKnight sebagai "***institutional transition***" (h. 131). Pindah karir atau pindah institusi sejenis inilah yang dialami oleh Eta Linnemann.

Kiranya pengalaman pertobatan, perubahan pengajaran ke arah doktrin injili, dan perpindahan karir Linnemann (yang tadinya mengajar di institusi yang anti-Alkitab dan kemudian pindah ke seminari yang injili), dialami juga oleh rekan-rekan pendeta dan dosen di Indonesia yang sekarang ini sedang melayani di jemaat atau STT yang menentang finalitas Kristus dan anti terhadap bibliologi yang sehat. Kiranya rasio dan hati nurani mereka diubah untuk melayani Kristus secara positif, dinamis, dan benar secara biblikal.

PENUTUP

"Appearance can be deceiving" (Penampilan dapat menipu/menyesatkan), demikian pepatah yang sering kita dengar. Maka, apabila suatu kali kita mendengar berita yang heboh tentang seorang pendeta, majelis, mahasiswa teologi, atau aktivis gereja yang tiba-tiba berhenti menjadi pendeta atau bahkan berhenti sebagai orang Kristen, lalu yang bersangkutan pindah keyakinan (misalnya, menjadi ateis) atau pindah agama (merangkul salah satu agama lain yang dianggapnya lebih pragmatis atau cocok bagi dirinya), hal itu hanya memperlihatkan bahwa yang bersangkutan memutuskan jalannya sendiri di tengah krisis dan pergumulannya ke arah yang menurutnya lebih

aman, menyenangkan, atau menjanjikan. Selain itu, perpindahan tersebut hanya menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak pernah berakar atau beriman dengan benar kepada Kristus, dan bahwa dirinya sejatinya bukan *real disciple of Jesus*.

Karena itu, **gereja jangan hanya terfokus pada target penambahan anggota gereja**, lalu mengabaikan kualitas penginjilan, kelahiran kembali, pemuridan, dan pembinaan dasar jemaat baru. **Gereja atau seminari jangan terlalu cepat percaya dan merekrut** seorang lulusan STT, guru injil, pendeta, atau bahkan dosen teologi hanya dengan melihat penampilannya yang baik atau rupawan, kepandaian berbicaranya, karisma kepribadiannya, atau otoritas penguasaan materi yang disampaikan. **Jangan mudah terkecoh** apabila ada pendeta (atau pendeta-pedagang, yaitu pedagang yang merangkap sebagai pendeta; pendeta-*celebrity*, yaitu *celebrity* yang membungkus tampilan sebagai pendeta, sebagaimana yang banyak dapat juga kita jumpai di Indonesia atau luar negeri sekarang ini) yang pesonanya menarik, sopan, lembut, santun, dan tampaknya sering *sedikit-dikit* mengucapkan kalimat-kalimat yang sangat rohani.

Singkatnya, penampilan lahiriah **bukan ukuran** untuk menilai seseorang karena orang yang bertujuan menipu akan sangat mungkin menyamar atau ber-*acting* seperti itu. **Periksalah** dari kitab suci apakah ada yang bertentangan dengan firman Allah pada diri, karakter, perkataan, pengajaran, kehidupan, keluarga, dan pelayanan orang itu selama sejangka waktu. **Telitilah** apakah mereka meninggikan Kristus dan tunduk kepada firman-Nya. **Perhatikan** apakah hidup mereka sehari-hari berselarasan dengan moralitas dan keluhuran firman Allah. Dengan perkataan lain, firman Tuhan harus menjadi penuntun dan pedoman kita yang otoritatif, bukan penampilan lahiriah, kepintaran retorika, apalagi jumlah *followers* atau *subscribers* di media digital!

KOK BISA YA ORANG KRISTEN DAN GEREJA JADI LEGALIS ?

PENDAHULUAN

Wang San adalah orang sederhana yang hidup di dusun yang terpencil pada abad 7 Masehi masa kekaisaran Tang di Tiongkok. Walau terkenal pandir dan *ndeso*, *gitu-gitu juga* ia berhasil menikahi seorang wanita cantik dan tidak lama kemudian istrinya sukses mengandung. Seperti biasa yang dialami para wanita ketika sedang hamil, sang nyonya tiba-tiba *ngidam*, dan ini aneh, sebab *ngidam*-nya bukan rujak petis atau Bakmi Ahok, tetapi ia minta dibelikan sebuah sisir (waktu itu sisir adalah benda langka terbuat dari kayu dan bentuknya agak melengkung). Karena tahu suaminya *rada dogol* dan khawatir salah beli akibat lupa, sang istri malam harinya memberikan petunjuk lewat penampakan bulan yang waktu itu berbentuk sabit. "Belanjakan sebuah sisir kayu, namun potongannya mesti persis sama seperti bulan di angkasa itu," begitu celoteh *bininya* sambil menunjuk ke arah langit.

Persoalannya, perjalanan dari dusun ke kota cukup jauh, dan setelah perjalanan berhari-hari, tampilan bulan sudah berganti menjadi bundar ketika ia tiba di sebuah pasar. Lalu, namanya juga *bego*, Wang San ingat lagi—tapi cuma sebagian—perkataan istrinya; *eh*, yang ia beli adalah sebuah produk belum dikenal banyak orang masa itu, yaitu sebetuk **cermin bulat** (sebab ia melihat bulan sudah purnama), dan langsung dibawa pulang barang belanjaan itu.

Ketika sang *bini* memegang cermin itu dan memandangnya, sekonyong-konyong ia menangis dengan berderai dan minggat ke rumah mamanya, sambil mengadu: "Suamiku kawin lagi dengan wanita lain." Tidak

lama setelah itu ibu mertua yang sudah uzur itu memeriksa cermin *bunder* itu, lantas sembari menggeng-gelengkan kepalanya ia menyeletuk: "Dasar *dodol tuh* mantu, kalau mau kawin lagi, cari *kek* cewek yang lebih muda; jangan yang *udah peot benyot kayak gini*."

Singkatnya, urusan pertikaian rumah tangga itu semakin meruncing dan akhirnya dibawa ke ranah hukum yang diawaki seorang hakim (yang berpakaian lengkap mirip *Judge Bao*). Sewaktu alat bukti perkara berupa cermin bulat itu disodorkan kepada sang hakim, dan begitu ia menatap benda tersebut, langsung raut mukanya menjelma menjadi murka, lalu dengan melotot ia berujar: "Keterlalu *sampeyan* ini; *mosok ente* yang cekcok tapi *pake* kostum punya *ane!* *Ngaco bener* kalian!" (disadur dengan bebas dari Wolfram Eberhard, ed., *Folktales of China* [Chicago: University of Chicago Press, 1965] 179).

Kisah ini menonjolkan tiga orang (sang nyonya, ibu mertua, dan hakim) yang secara sepintas menyimak **pantulan diri mereka sendiri pada cermin tersebut**, namun mereka **gagal mengenali** bahwa pantulan itu sebenarnya adalah diri mereka sendiri. Artinya, mereka terlalu cepat mengambil kesimpulan bahwa itu adalah sebuah gambar yang menampilkan figur atau orang lain. Sebenarnya, dilihat dari sisi yang berbeda, cermin tersebut untuk pertama kalinya mengungkapkan keadaan atau potret yang sesungguhnya tentang diri mereka masing-masing, bukan orang lain.

Dalam konteks inilah saya jadi ingat pada perkataan Martin Luther (1483-1546), sebab ketika membahas mengenai manfaat hukum Taurat, ia menegaskan bahwa hukum Taurat (*the law*) sejatinya diberikan oleh Tuhan **agar ia berfungsi bagaikan cermin**. Tujuannya adalah supaya setiap orang berdosa ketika melihat ke dalam isi hukum Taurat, mereka sedikit banyak **mampu melihat pantulan diri serta menyadari keberdosaan mereka**, sambil sekaligus merendahkan diri di hadirat Tuhan (lih. John N. Lenker, ed., *Sermons of Martin Luther* [Electronic Resource; Past Masters; Charlottesville: InteLex, 1995] 6:271-272, 276-277). Sekalipun tidak bersifat *redemptive* atau menyelamatkan, hukum Taurat minimal tetap ada fungsinya, yakni secara khusus **menyingkapkan keadaan dan kebobrokan yang sesungguhnya** dari umat manusia di hadapan Tuhan Allah.

Namun demikian, sejak Taman Eden ketika manusia pertama jatuh dalam dosa, firman Tuhan dengan jelas memperlihatkan bahwa semua manusia "terinfeksi" dua jenis sindrom atau "penyakit" sebagai berikut: **Pertama**, manusia **tidak mampu melihat diri sendiri**, segala keberdosaan, atau memeriksa kebobrokan hatinya. Jeleknya lagi, manusia cenderung menyang-

kali kebobrokannya, sambil membela diri atau mencari pembenaran seakan-akan mereka adalah orang yang baik dan tidak bercacat. **Kedua**, walau tidak mampu melihat diri sendiri, herannya, manusia **justru mampu melihat** dengan jelas kesalahan, keberdosaan, atau kebobrokan **orang lain**. Parahnya adalah setelah melihat kebobrokan pihak lain, manusia merasa diri jauh lebih baik, lebih saleh, dan lebih dapat diterima Tuhan dari pada orang lain.

Inilah penyakit sekaligus bahaya legalisme! Setelah dalam tulisan sebelumnya saya mengajak kita memahami bahaya dari antinomianisme (yang sebenarnya adalah saudara kembar dari legalisme), yaitu orang yang merasa bebas sebebasnya dari hukum Taurat, ternyata legalisme sama buruknya dengan antinomianisme. Jadi, apa itu legalisme, dan seberapa jauh daya rusaknya terhadap iman Kristen? Apakah pernah kita menuduh atau dituduh sebagai seorang legalis? Mari kita ikuti bahasan berikut ini.

BAHAYA LEGALISME: MANUSIA MERASA DIRINYA SEBAGAI PENENTU DARI KESELAMATAN

Yang dimaksud dengan legalisme bukanlah persoalan adanya seseorang yang pola hidupnya kaku, terlalu berdisiplin, suka mengatur orang, dan sering memberlakukan aturan dan regulasi (*rules and regulations*). Legalisme juga bukan adanya persoalan dalam hukum Taurat atau ketaatan pada hukum Taurat. **Legalisme yang dibahas di sini adalah sebuah keyakinan bahwa keselamatan akan diperoleh sepenuhnya melalui usaha atau tambahan perbuatan manusia, dan bukan pemberian cuma-cuma lewat anugerah.**

Tetapi di sinilah letak persoalannya: antitesis terbesar dari anugerah adalah legalisme, karena percaya pada anugerah berarti percaya bahwa hanya *Allah-lah* yang berperan dan berkarya dalam keselamatan manusia, sebab itu segala kemuliaan dan puji-pujian hanya ditujukan kepada-Nya. **Legalisme adalah keyakinan yang sebaliknya, yaitu percaya bahwa manusialah yang memiliki kualitas, berperan, melakukan sesuatu atau menambahkan kontribusi tertentu (misalnya, kesalehan atau perbuatan baik), sehingga ia dapat menyelamatkan dirinya sendiri.** Oleh karena itulah orang yang berkeyakinan demikian seringkali merasa diri lebih baik dari pada orang lain, serta dalam ketinggian hatinya ia malah membanggakan kualitas, aktivitas dan kapabilitas dirinya, bukan anugerah Allah yang bekerja melalui dirinya.

Menurut Sinclair B. Ferguson, dosen teologi sistematika di Reformed Theological Seminary, legalisme ternyata memiliki asal-usul sejak Taman Eden ("**Legalism is almost as old as Eden itself**"; *The Whole Christ: Legalism, Antinomianism, and Gospel Assurance* [Wheaton: Crossway, 2016] 95). Maksudnya, ketika Hawa berbicara dengan si ular (sosok yang merepresentasikan Iblis), kalimat permulaan dari si jahat berupaya "membius" Hawa menjadi seorang legalis ("Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini *jangan* kamu makan buahnya, bukan?"; Kej. 3:1). Perkataan licik itu berusaha mendistorsikan atau membelokkan konsep tentang Allah yang baik ke arah pengertian yang sebaliknya, yaitu Allah itu keras dan penuh dengan larangan. Seolah-olah si ular bertutur: "Tidakkah kau lihat bahwa Allah begitu membatasi kamu?"

Padahal sebetulnya Tuhan tidak melarang seperti itu: bukan semua, tetapi cuma satu pohon yang dilarang. Kejadian 2:16-17 Tuhan jelas menegaskan: "*Semua* pohon dalam taman ini *boleh* kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." **Lantas si ular malah melakukan inversi (pembalikan) firman Tuhan dengan mengatakan *kalimat yang sebaliknya*** ("*Semua* pohon dalam taman ini *jangan* kamu makan buahnya, bukan?"). Perhatikan: Kutipan bernada meragukan itu sengaja dibuat kebalikannya, yakni inversi dari sebuah *kebebasan* yang Tuhan berikan (tadinya "semua boleh, kecuali satu") menjadi sebuah larangan universal yang tidak masuk di akal ("semua *tidak* boleh, kecuali satu"). Tampak di sini si ular berhasil "menjual" sebuah deklarasi yang palsu, dan celakanya Hawa "membelinya" tanpa menawar sama sekali. Pada saat itulah Hawa langsung menjelma menjadi seorang antinomian ("saudara kembar"nya legalisme), yaitu ingin bebas sebebaskan-bebasnya dari ikatan dan perintah Tuhan!

Di sini terlihat dengan jelas: ketika Hawa "termakan" oleh jebakan pembalikan itu, ia mulai bingung, sebab di dalam kalimat skeptis dengan kutipan berbentuk pertanyaan yang negatif itu secara tersirat mengandung arti menggiring pikiran Hawa untuk mulai (hanya) memperhatikan bahwa larangan itu dibuat oleh Tuhan Allah, karena Ia adalah Allah yang terlalu *strict* (keras) atau tiranis, dan Ia telah memberlakukan terlalu banyak peraturan. **Cara lihai yang terjadi adalah: materi perkataan Tuhan diambil, didaur ulang sebegitu rupa, lalu diplintir maknanya.** Hasilnya, muncullah sebuah rumusan seperti ini: metodenya adalah inversi (pembalikan), tetapi motifnya adalah perversi (penyesatan makna). Betapa licin dan liciknya jebakan yang menuju pada

legalisme ini!

Jadi, selain menolak firman dan otoritas Allah, si ular berusaha memperkenalkan konsep Allah yang legalistik, dan itulah sebabnya ia berkata kepada Hawa: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat" (Kej. 3:4-5). Hal itu sama saja dengan mengatakan: "Allah boleh bilang Ia baik, namun sesungguhnya Ia tidak benar-benar baik. Allah membatasi hidupmu dengan macam-macam larangan, sebab Ia khawatir kamu akan menjadi sama dengan Dia." Dari situ terbentuklah seberkas pikiran legalistik pada Hawa, **sehingga legalisme pada dasarnya adalah penolakan manusia terhadap hukum Allah dan sekaligus penolakan terhadap kebaikan dan karya anugerah Allah** (dalam kata-kata Ferguson: "*Legalism is simply separating the law of God from the person of God*"; h. 83).

Dengan demikian, sejak Taman Eden dan kejatuhan dalam dosa, semua manusia adalah legalis pada naturnya dan manusia memilih jalan keselamatan *di luar* jalan yang Tuhan sediakan. A. R. G. Deasley meringkaskan pengertian legalisme semacam ini melalui ciri "*works done to commend the doer to God*" dan "*holds out the hope of salvation on the basis of human effort*" ("Legalism" dalam *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* [ed. Walter Elwell; Grand Rapids: Baker, 1996] 479). Hal ini berarti ada karya atau perbuatan manusia yang hendak disodorkan kepada Tuhan dengan harapan itu **dapat diperhitungkan sebagai kontribusi manusia guna menunjang "proyek bersama" antara Allah dan manusia**. Padahal teologi yang sehat justru menegaskan bahwa semua perbuatan, jasa, atau amal manusia seharusnya bersifat nihil dalam kerangka karya keselamatan Allah, sebab jikalau tidak demikian makna anugerah Allah di dalam Kristus menjadi sia-sia dan tidak bernilai sama sekali.

Di dalam Kisah Para Rasul, ketika injil keselamatan diberitakan oleh rasul Paulus, banyak jiwa dimenangkan bagi Kristus (Kis. 13). Maka didirikanlah gereja-gereja di berbagai wilayah, termasuk di Galatia. **Setelah lewat sejangka waktu, mulailah gereja-gereja di sana berubah dan terpengaruh paham legalisme, yang intinya mengajarkan formula "injil plus perbuatan."** Sewaktu Paulus mendengar mengenai hal itu ia terkejut dan menulis demikian: "Aku heran, bahwa kamu begitu lekas *berbalik* dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu *injil lain*, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk *memutarbalikkan* Injil Kristus" (Gal. 1:6-7).

Perhatikan kata-kata "**berbalik**" dan "**memutarbalikkan**" yang sejatinya mirip dengan peristiwa yang sudah terjadi di Taman Eden. Intinya, ketika legalisme sudah mulai menyusup ke dalam gereja, yang terjadi adalah injil keselamatan yang asli diputarbalikkan, didaur ulang, diplintir, dan dibuat kemasan baru yang sebenarnya bukan injil. Saya cenderung memakai istilah "bukan injil," sebab legalisme tidak dapat disebut "injil lain" karena pada dasarnya itu bukan injil. Itulah alasannya mengapa Paulus memakai istilah "*heteron euangelion*," dengan pengertian itu adalah "**injil**" yang hakikatnya **beda jenis dengan injil yang asli**.

Jikalau di masa pelayanan para rasul saja legalisme bisa merebak dalam gereja yang dibangun rasul (sampai-sampai Paulus murka dan mengutuk dengan keras; Gal. 1:8-9, dua kali "terkutuklah dia"), saya rasa lebih-lebih lagi gereja-gereja di zaman sekarang. Legalisme sebetulnya dapat dengan subur bertumbuh dan berkembang melalui pemimpin, pendeta, pengajar, atau pelayan palsu **yang secara diam-diam meminimalkan doktrin tentang dosa, Kristus, dan anugerah Allah**. Cara yang paling klasik adalah mereka menempatkan diri mereka sebagai pengantara (*mediator*) di antara Allah dan manusia.

Sebetulnya ini adalah sesuatu yang tidak boleh terjadi, sebab secara soteriologis Pengantara atau *Mediator* kita hanya satu, yaitu Yesus Kristus, dan pendeta atau hamba Tuhan hanyalah hamba, *agent*, atau alat untuk membawa orang kepada Kristus melalui pemberitaan dan pengajarannya. Tetapi, lihatlah, pengajar atau pelayan palsu di zaman PL, PB, dan masa kini berani menempatkan diri mereka sebagai *mediator*. Untuk apa? Untuk menyelesaikan (baca: menutupi) dosa, untuk memberikan hati nurani yang tenang (meneduh-nduhkan diri setelah berdosa), dan seolah-olah keselamatan itu mengalir dari atau lewat diri mereka sendiri. Hal-hal seperti inilah yang patut diperhatikan dan dicurigai pada pelayanan atau kiprah dari pemberita-pemberita palsu. Jadi, **batu ujiannya adalah**: apakah orang yang mengaku pelayan Tuhan itu memberitakan karya Kristus yang menebus manusia, atau ia memberitakan injil yang lain jenisnya (injil *heteros*), yaitu injil yang tidak sesuai dengan denyut Alkitab secara keseluruhan.

Hal ini adalah sesuatu yang penting karena tujuan firman Allah atau inti sari dari berita Injil adalah penebusan di dalam Kristus, bukan yang lain-lain (coba periksa di Youtube, Instagram, TikTok: belakangan ini marak sekali *message* tentang kemakmuran, berita kesembuhan, berita tentang ekonomi, dunia gaib, dan topik kontroversial-sensasional sebagainya). Sebaliknya, hamba-hamba

Tuhan, pemberita-pemberita Tuhan yang benar akan memberikan prioritas yang tinggi terhadap keselamatan atau penebusan Allah di dalam Kristus, dalam segala pelayanan dan kesaksiannya. Pribadi dan karya Kristus akan menjadi fokus dari berita Roh Kudus dan juga berita hamba Tuhan yang benar.

Maka pengujian yang perlu dilakukan oleh gereja dan setiap orang Kristen adalah: Apakah hamba Tuhan yang memproduksi khotbah atau konten video lainnya **memberikan prioritas utama dalam pemberitaan pada karya Kristus atau tidak?** Atau, dengan kalimat lain, apakah orang-orang yang mendengarkannya terbawa pada iman kepada Kristus dan pertobatan yang dikerjakan oleh Roh Kudus atau tidak? Jikalau fokus dan frekuensi pemberitaan seseorang adalah *melulu* kelancaran-kesuksesan, pemberdayaan diri, tampil sebagai pelawak, pengamat masalah politik, ekonomi, bisnis, sosial, bahkan mengedepankan kesaksian diri terus menerus atau penglihatan/mimpi aneh-aneh, saya rasa majelis atau orang Kristen harus menaruh sangsi dan mengecek dengan teliti, karena kemungkinan besar teologi orang tersebut mengarah pada legalisme di mana para pendengar atau *audience*-nya sangat mungkin tidak menyadarinya.

PENYIMPANGAN LEGALISME: MANUSIA MENINGGIKAN PRESTASI DAN KESALEHAN DI LUAR ANUGERAH

Coba perhatikan perumpamaan yang dikisahkan oleh Tuhan Yesus dalam Lukas 18:9-14. Di sana ada seorang Farisi yang legalis, yang selain memaparkan **kualitas dirinya secara negasi** ("*tidak* sama seperti semua orang lain, *bukan* perampok, *bukan* orang lalim, *bukan* pezinah dan *bukan* juga seperti pemungut cukai ini"; ay. 11), ia juga membeberkan **prestasi atau aktivitas kesalehannya** ("aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku"; ay. 12). Artinya, merujuk pada peri kelakuan atau konduite yang mengesankan itu, ia merasa yakin betul Tuhan akan membenarkan dirinya **berdasarkan** apa yang ada pada diri dan karyanya (padahal anugerah Allah pada kita orang berdosa bukan berdasarkan "*who we are*" [siapa diri atau prestasi kita], melainkan "*despite who we are*" [sekalipun kita adalah orang berdosa]).

Tetapi ia keliru: Tuhan Yesus justru membenci yang *beginian*, dan Ia pernah mengatakannya dengan tegas: "Kamu membenarkan diri di hadapan orang, tetapi Allah mengetahui hatimu. Sebab apa yang dikagumi manusia,

dibenci oleh Allah" (Luk. 16:15). Jadi, orang Farisi di atas malah mengerjakan sesuatu yang seharusnya menjadi bagian dari karya Tuhan sendiri; ia meninggikan sesuatu yang di dalam anugerah tidak boleh dilakukan siapa pun. Apa yang dapat kita pelajari dari peristiwa itu? **Jawabnya: orang yang bersikap legalis tidak akan diperkenan Tuhan karena legalisme bertentangan dengan konsep anugerah.** Intinya, kita harus mengaku bahwa keselamatan atau apa yang ada pada kita *bukan berasal dari dalam kita sendiri*, tetapi dari Tuhan Yesus. Bersamaan dengan itu kita harus melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kesombongan atau kepongahan, yaitu mengembalikan segala puji dan syukur kepada Dia karena anugerah-Nya yang tak terkatakan itu.

Kisah ini memperlihatkan bahwa orang beragama yang sudah terpapar legalisme akan mengembangkan sikap meninggikan diri lewat standar prestasi yang ia bisa capai dan lewat standar yang orang lain tidak bisa raih. Standar atau patokan yang ia buat sendiri itu berisi ketentuan-ketentuan yang ia pilih dan ia rasakan dapat dilakukannya, sambil pada saat yang bersamaan ia mengabaikan bagian perintah firman Tuhan yang ia rasa—tentu ia tidak akan bilang kepada orang lain—tidak dapat dikerjakannya.

Bagian yang mau ia kerjakan **biasanya bersifat eksternal**, yaitu perbuatan-perbuatan yang baik dan yang terlihat secara lahiriah (misalnya, ibadah, berdoa, berpuasa, *kasi* sumbangan ke gereja). Pendeknya, semuanya bersifat *externalism* atau melulu yang diurus adalah hal-hal atau tampilan luar yang bersifat kosmetik dan ujung-ujungnya munafik. Tidak sulit bagi kita yang hidup di Indonesia untuk menyaksikan begitu maraknya negeri ini menekankan tentang aspek-aspek lahiriah keagamaan, namun produknya adalah sebagian besar orang-orang religius itu sangat mabuk agama, bersikap intoleran, dan muncullah korupsi/dekadensi beserta dengan segala kemunafikan lainnya. Begitukah yang namanya "kesalehan"?

Gejala-gejala tabiat ke-Farisi-an itu oleh Ferguson disebut sebagai "***a self-righteous temper***" ("**tabiat yang suka membenarkan diri sendiri**" [supaya diperkenan Allah]; *The Whole Christ* 123). Celaknya adalah bukan hanya agama sebelah yang terjangkit spirit ke-Farisi-an ini, tetapi juga kekristenan! **Hal ini menunjukkan bahwa di dalam gereja zaman modern sekarang dapat dijumpai peri kelakuan Farisi, dan parahnya ada pelayan di gereja yang lebih mirip tokoh Farisi ketimbang si pemungut cukai!** Ya ampun. Mengapa bisa seperti itu?

Ketika ada pimpinan gereja yang meninggikan diri dengan kepandaian dan kepiawaiannya beretorika, termasuk meninggikan diri dengan karunia-

karunia spektakuler, atau menyombongkan diri dengan prestasi kemegahan bangunan gereja dan proyek-proyek mercusuar miliknya, itu sebenarnya adalah penampakan spirit ke-Farisi-an, dan bukan prinsip anugerah Tuhan. Menurut Ferguson, yang seharusnya tampak adalah: "***Grace therefore eliminates boasting; it suffocates boasting; it silences any and all negotiations about our contribution before they can even begin***" ("Anugerah dengan demikian akan mengenyahkan kepongahan; anugerah mematikan kepongahan; anugerah akan mendinginkan segala upaya untuk mengedepankan kontribusi kita bahkan sebelum upaya-upaya itu mulai muncul"; *The Whole Christ* 110).

Dengan perkataan lain, hadirnya anugerah Allah akan berlawanan dengan ketinggian hati manusia. Artinya, begitu seseorang mengenal anugerah Allah di dalam Kristus, yang akan hadir dalam dirinya bukan kepongahan atau ketinggian hati, **melainkan kerendahan hati**. Karena itulah, bila ada orang yang mengaku sudah Kristen, bahkan menjadi ketua sinode, rektor, dosen, pendeta, atau majelis, namun yang menonjol adalah kesombongannya baik secara eksplisit atau implisit, orang itu patut diragukan pengenalannya akan anugerah Tuhan yang sesungguhnya. Ingat, orang Farisi (yang ada di zaman sewaktu Tuhan Yesus melayani) bukan orang jahat atau pelaku kriminal; mereka adalah orang-orang yang religius dan saleh dalam arti tertib dan rajin beribadah (dengan segala pernak-pernik ritual, aturan sunat, ketentuan makanan kosher, kalender upacara, dan seterusnya), tetapi mereka adalah orang-orang legalis yang dengan arogansinya membuat anugerah Tuhan dan karya Kristus di atas kayu salib seakan tidak efektif dan tidak berarti.

PENUTUP

Michael Horton, dosen teologi sistematika di Westminster Seminary California, benar, ketika ia mencatat begini: "***Christianity may be undermined by assimilating the law to the gospel (antinomianism) or the gospel to the law (legalism)***" ("Kekristenan bisa saja dilemahkan lewat perembesan taurat ke dalam injil [sehingga menjadi antinomianisme] atau lewat perembesan injil ke dalam taurat [sehingga terciptalah legalisme]"; <https://modernreformation.org/resource-library/articles/redeeming-justice/>). Dengan susah hati saya mau katakan: kedua jenis kecenderungan itu sudah ada dan sudah menyerap ke dalam gereja, seminari, dan institusi Kristen masa kini. Jika demikian, apa yang harus kita lakukan?

Yang harus gereja dan orang Kristen lakukan sekarang ini adalah **bercermin pada dan mendengarkan apa nasihat dari firman Tuhan yang diperhatikan dengan benar**. Rasul Paulus, sewaktu mengetahui gereja di Galatia terasimilasi kembali pada pengajaran yang menjurus ke legalisme, menulis demikian: "Adakah kamu **sebodoh** itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?" (Gal. 3:3). Terjemahan bebas J. B. Phillips membahasakan *begini*: "*Surely you can't be so idiotic as to think that a man begins his spiritual life in the Spirit and then completes it by reverting to outward observances?*" Hal ini menandakan, bila ada orang yang—katanya—sudah percaya kepada Kristus ("mulai dengan Roh"), mohon maaf: sungguh *bego* bin idiot kalau ia menjalani dan mengakhiri hidup kekristenannya tercerai dari Kristus, serta berbuat semaunya sendiri dalam kedagingan.

Di awal tulisan ini, saya mengisahkan tentang tiga orang ini: Nyonya Wang San, mama mertuanya, dan hakim yang hidup di abad 7 Masehi, yang secara sekilas melihat pantulan atau refleksi diri mereka sendiri pada sebuah cermin, namun mereka tidak berhasil mengenali bahwa pantulan itu sebenarnya adalah diri mereka sendiri. Beberapa abad sebelum itu, rasul Yakobus jauh-jauh hari sudah bilang seperti ini: "Sebab jika seorang **hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya**, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya **di depan cermin**. Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya" (Yak. 1:23-24). Artinya, kalau kita yang hidup di zaman modern ini tidak kembali ke firman Tuhan **dan melakukan isinya dengan rendah hati**, bisa-bisa keadaan kita sama dengan orang-orang di Galatia, atau lebih parah lagi, lebih terbelakang dari orang-orang di abad 7. Bukankah persoalannya kita **sudah memiliki cerminnya** dan sering memakainya setiap hari?

BETULKAH IBADAH DI RUMAH TUHAN MASIH NOMOR SATU?: MERENUNGKAN HAGGAI 1:1-14

PENDAHULUAN

Kebanyakan orang sudah tahu bahwa kapal pesiar Titanic tenggelam 15 April 1912 dan menelan korban 1517 penumpang dan awak (cuma 706 orang yang selamat). Juga kebanyakan orang tahu bahwa Titanic karam karena menabrak gunung es yang mengambang (*iceberg*), sehingga kapal yang panjangnya 269 meter itu robek sebagian selebar 91 meter pada sisi kanan, lalu air laut beku (sekitar 4-7 derajat celsius) masuk secara perlahan, dan setelah “kenyang menyedot” air selama 2 jam 40 menit kapal yang katanya *unsinkable* (tidak bisa ditenggelamkan) itu akhirnya *kelelep* bersama dengan segala cerita kehebatan dan kemewahannya.

Tetapi, tidak banyak yang tahu bahwa musibah terbesar abad 20 itu seharusnya bisa dihindari seandainya—sekali lagi, seandainya saja—*senior wireless operator* yang berusia 25 tahun, Jack Phillips, bersikap responsif dan mau mendengarkan peringatan yang disampaikan kepadanya. Singkat ceritanya begini: *saking* banyaknya titipan kiriman telegram pribadi dari para penumpang kaya, Phillips yang sedang sibuk bukan main dengan alat telegramnya pukul 22:55 (waktu itu masih 14 April 1912), tiba-tiba menerima sebuah *message* yang isinya berupa *ice-alert warning*, yaitu mengenai bahaya gundukan es yang terapung di sekitar perairan Newfoundland. Tanda awas tersebut dikirimkan oleh Cyril Evans, seorang operator radio dari SS Californian (sebuah kapal lain yang sedang melintas dengan jarak 36 kilometer tidak jauh dari area tersebut), yang melaporkan bahwa kapal Californian harus dihentikan pelayarannya lantaran dikelilingi oleh banyak gunung es.¹

Sayangnya, karena merasa terganggu dengan masuknya peringatan tersebut kedua kalinya (sebelumnya ia sudah menerima *warning* pertama pukul

21:30 dari kapal uap *Mesaba*), Jack Phillips malah dua kali membentak: “*Shut up!*” (“Diamlah!”) yang ditujukan kepada operator Californian.² **Intinya, ia tidak mengindahkan rambu waspada tersebut dan sama sekali tidak melaporkan ke atasannya**, Kapten Edward Smith, yang sedang beristirahat. Maka terjadilah kecelakaan itu 45 menit kemudian: *Titanic*—yang sedang melaju dengan kecepatan 37 km per jam dalam kegelapan malam di Laut Atlantik Utara—menghantam *iceberg* pukul 23:40. **Sekali lagi, musibah kolosal itu dapat terhindarkan jika dan hanya jika yang namanya peringatan didengarkan**, sebab standar teknologi (Kode Morse) ada di situ, *warning*-nya sudah diberikan, tetapi orang yang seharusnya menindaklanjutinya mengabaikannya begitu saja. Ironis, bukan?

Bulan Agustus tahun 520 SM, Tuhan juga memberikan *warning* kepada umat-Nya lewat nabi Haggai, yang dua kali berseru: “Perhatikan keadaanmu!” (1:5, 7). Perkataan yang merupakan teguran itu dialamatkan kepada orang-orang Yehuda yang pulang kembali ke tanah perjanjian di Yerusalem dari tempat pembuangan (*exile*) di Babel. (70 tahun sebelumnya, yaitu 586 SM, Yerusalem diporakporandakan oleh Nebukadnezar, dan bait suci, tempat ibadah kebanggaan mereka yang dibangun Salomo, dihancurkan.) Sesudah tiba kembali di Yerusalem dari Babel pada 538 SM, sebetulnya ada sedikit upaya mereka untuk membangun kembali bait suci melalui penggarapan struktur fondasinya (537-536 SM; Ezra 5:16), namun lambat laun seiring dengan berjalan waktu pekerjaan itu kemudian terhenti sama sekali.

Apa yang sebetulnya terjadi? Sangat mungkin yang terjadi adalah kombinasi dari faktor eksternal dan faktor internal. **Faktor eksternal** adalah adanya oposisi atau hambatan dari pihak luar yang tidak senang terhadap pembangunan rumah Tuhan (lih. Ezra 4:1-5, 23-24), sehingga pekerjaan tersebut benar-benar terhenti. Secara psikologis, bisa dikatakan setelah itu warga Yehuda mulai mengalami kekecewaan serta merasa mereka sedang tidak dilindungi atau bahkan ditinggalkan Tuhan.³ **Faktor internal** adalah faktor keadaan umat sendiri yang tampaknya mengalami kelesuan, frustrasi, dan kelelahan dengan situasi yang tidak menentu, sehingga secara perlahan setelah terlintas beberapa tahun, mereka mulai melupakan pentingnya beribadah di rumah Tuhan dan melalaikan upaya pembangunan bait suci.

Jadi, kitab Haggai lebih menyoroti aspek internal, yakni situasi perikehidupan komunitas Yehuda yang mengalami perubahan, di mana ketika situasi roda sosial-ekonomi beranjak bangkit, yang ditandai dengan pembangunan rumah penduduk, perputaran roda perdagangan, pertumbuhan

ladang dan pertanian, serta kehidupan kembali ke suasana yang nyaman dan aman, umat Tuhan justru “menikmati” keadaan tersebut sebagai sebuah kewajaran. **Artinya, mereka menjadi terbiasa hidup tanpa tempat ibadah di bait suci.**

Saya khawatir situasi kita yang terbiasa dengan ibadah *online* di rumah melalui perangkat gawai selama dua tahun belakangan ini bisa saja membuat cukup banyak jemaat **mulai berubah konsep tentang pentingnya beribadah secara onsite di rumah Tuhan, yaitu beribadah di dalam gedung gereja.** Saya cukup terkejut ketika baru-baru ini seorang aktivis gereja senior bilang begini: “Saya pikir ibadah *online* di rumah lebih enak, lebih praktis, saya tidak perlu mandi dan istri saya tidak usah repot-repot harus dandan, hemat waktu tidak perlu naik kendaraan pergi ke [gedung] gereja hari minggu.” Dari satu segi, apa yang diutarakannya ada benarnya dan irit (irit waktu, irit dandan/mandi, irit bensin, dan maaf, mungkin juga, irit kolekte), namun demikian apakah ibadah secara daring terus menerus itu “sehat” secara spiritual?

Realitas ini memperlihatkan bahwa di masa wabah virus corona cukup banyak orang yang “menikmati” periode libur/absen dari kewajiban melakukan ibadah atau kebaktian secara hadir badani di gereja asalnya,⁴ dan kalau pun mereka beribadah secara digital, dalam praktiknya sebagian jemaat lebih sering “berdarmawisata” mengunjungi satu gereja ke gereja lainnya (termasuk secara tidak sengaja dalam kepolosannya mengikuti kebaktian/webinar dari aliran bidat atau kelompok ekstrem). Intinya, ibadah secara *livestreaming* dianggap lebih nyaman dan menjadi tidak terikat pada aturan atau waktu. Lalu, bagaimana seharusnya umat Tuhan bersikap terhadap eksistensi rumah Tuhan atau (gedung) gerejanya? Apakah gereja kita telah menjadi “anak yang terhilang” di zaman covid ini, atau sebetulnya, kitalah sebagai jemaat yang telah menjelma menjadi “anak yang terhilang” di masa kini?

IBADAH DI RUMAH TUHAN SEHARUSNYA MENJADI PRIORITAS PERTAMA DAN UTAMA

Saya rasa kita harus kembali kepada prinsip yang diajarkan dalam firman Tuhan, khususnya kitab Haggai, sebab setelah 16 tahun berlalu (536-520 SM), kerinduan atau gairah umat untuk membangun dan beribadah di rumah Tuhan boleh dikata merosot ke titik terendah, di mana mereka pada waktu itu sudah terbiasa beribadah *tanpa bait suci (the temple)*. Maka tampillah nabi

Haggai dengan peringatan yang mengandung teguran: “*Beginilah firman TUHAN semesta alam: Bangsa ini berkata: Sekarang belum tiba waktunya untuk membangun kembali rumah TUHAN!*” *‘Apakah sudah tiba waktunya bagi kamu untuk mendiami rumah-rumahmu yang dipapani dengan baik, sedang Rumah ini tetap menjadi reruntuhan?’* (1:2, 4).

Dalam konteks ini, yang sedang ditegur oleh Haggai bukan hanya para pemimpin atau petinggi umat, melainkan semua orang Yehuda yang tampak bersikap ogah-ogahan, apatis, acuh tak acuh, egois, dan cenderung tidak peduli lagi terhadap eksistensi rumah Tuhan. **Perhatikan: Inisiatif untuk memulai kembali pembangunan bait suci berasal mula dari Tuhan**, yang menggerakkan hati raja Persia sehingga ia mendukung rencana ini (Ezra 1:1-4), dan yang menggerakkan orang-orang pilihan-Nya untuk menyampaikan suara kenabian (Hag. 1:1). Inisiatif atau gerakan itu **sama sekali tidak tampak** di antara kaum Yehuda, dan juga herannya, tidak terlihat pada dua petinggi waktu itu: Zerubabel, bupati Yehuda, dan Yosua, imam besar waktu itu. Jikalau pada mereka semua tidak ada gerakan atau motivasi untuk itu, kenapa Tuhan perlu repot-repot berinisiatif menggerakkan bangsa yang sedang loyo dan tidak ada minat untuk membangun kembali rumah Tuhan?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sebaiknya kita menyimak lagi apa yang sudah disebutkan di bagian awal: Warga Yehuda berpendirian apatis oleh sebab mereka sedang berhadapan dengan kombinasi **situasi eksternal** (yaitu perlawanan atau hambatan pihak luar) dan juga **situasi internal** (yakni sikap umat yang lebih memedulikan kepentingan kesejahteraan diri sendiri). Lalu, apa yang mereka pedulikan secara internal? Menurut Elie Assis, di tengah segala persoalan yang melanda perikehidupan mereka, “**the people concentrated on their livelihood and their personal survival, neglecting the public enterprise of building the temple.**”⁵

Artinya, sama dengan naluri kebanyakan orang, umat Tuhan lebih memusatkan konsentrasi mereka pada penghidupan, keamanan, dan kenyamanan diri masing-masing, sambil pada saat bersamaan tidak memedulikan kepentingan yang lebih utama: pembangunan rumah Tuhan. Itulah sebabnya Haggai dengan gaya bahasa ironi dan satire mengingatkan bahwa pendirian mereka yang **mendandani rumah mereka** dengan baik sambil pada saat bersamaan **mengabaikan pendirian rumah Tuhan** adalah sikap yang tidak pantas.

Haggai berlaku bagaikan pimpinan proyek atau pengawas bangunan yang datang dengan sentilan yang *to the point*, karena bani Yehuda sudah salah

meletakkan prioritas mereka, yakni dengan mengutamakan hal-hal yang tidak utama, khususnya masalah ekonomi dan penghidupan. Elie Assis melihat kemungkinan ke arah sana, sebab *“the people aspire first to personal economic consolidation because of their misapprehension of the difficult economic situation.”*⁶ Maka, nabi menegur agar mereka mengubah haluan, dengan harapan mereka mengesampingkan prioritas kepentingan ekonomi pribadi dan kembali memusatkan daya dan upaya mereka pada penyelesaian pembangunan rumah Tuhan.

Jadi, persoalan bangsa Yehuda waktu itu sebetulnya adalah persoalan banyak jemaat Tuhan pada zaman ini, terlebih di masa pandemi sekarang, di mana *secara teoritis* berdasarkan pengakuan iman dan kehendak dalam diri kita, kita maunya mengutamakan Tuhan (semua orang Kristen akan bilang: “urusan ibadah dan urusan Tuhan harus nomor satu”). Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, *secara realitas* kehidupan yang riil, prioritas tiap orang—cepat atau lambat—mengalami pergeseran. Misalnya, dalam hal ibadah, cita-cita sebagian orang adalah beribadah kepada Tuhan harus selalu nomor satu terus menerus, namun setelah lewat sejangka waktu, cita-cita tinggal cita-cita dan kenyataan berubah wujud menjadi berbeda sama sekali. Rasanya kalau mau jujur, cukup banyak di antara jemaat atau hamba Tuhan yang *dalam praktiknya* menomor-duakan Tuhan dan ibadah. Artinya, cita-cita memomorsatukan ibadah dan kepentingan gereja *dalam implementasinya* lebih sering “jauh api dari panggang.”

Katakanlah—bila pandemi berkepanjangan dan semua terpaksa masih dilakukan lewat media digital—kita tetap berkomitmen untuk melakukan ibadah secara teratur dan *online*, namun pertanyaannya: apakah betul **dalam pelaksanaannya** ibadah kepada Tuhan adalah nomor satu, atukah ibadah sudah berubah menjadi sekadar “tambahan informasi” namun “minim relasi”? Lalu, semakin hari kita semakin tidak bisa *“experiencing the presence of God,”* dan hidup kerohanian kita semakin hari semakin hambar dan gersang.

Contoh lain dapat kita lihat, terutama di masa permulaan pandemi (sejak Maret 2020), **cukup banyak jemaat yang peduli dan sering berdoa** supaya pandemi segera berakhir dan supaya bisa segera beribadah kembali di gereja. Kerinduan dan gairah untuk beribadah secara *onsite* di rumah Tuhan adalah sebuah semangat yang baik. **Bagaimana dengan kerinduan dan gairah itu sekarang ini?** Jangan-jangan, karena sudah betah dengan situasi yang nyaman seperti sekarang—bahkan *“nancep”* atau *“terbius”* di rumah atau kesibukan kita masing-masing—kita malah sudah terlanjur “membaptis” segala

gawai dan perangkat teknologi terkini untuk dijadikan “sobat” atau, lebih parah lagi, “juruselamat” kita yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari.

Maka pertanyaannya: Kemana hilangnya kerinduan dan *passion* untuk “*worshipping God in the house of the Lord*”? Saya khawatir seiring dengan menguapnya kerinduan dan gairah itu, yang tercipta secara *online* hanyalah **self-worship, yang sejatinya hanya ibadah hasil rekaan tiap-tiap orang menurut individual faith (iman suka-sukanya sendiri)**, sehingga konsep gereja (sebagai himpunan dan persekutuan orang-orang percaya di segala abad dan tempat) menjadi lenyap juga. Kalau sudah seperti itu, teguran Haggai—“Perhatikanlah keadaanmu” —seharusnya benar-benar kita simak, teristimewa bila ada di antara kita yang sudah jauh menyimpang dan berperilaku “dingin” terhadap *worship* di hari minggu!

UMAT YANG MENGABAIKAN TEMPAT IBADAH AKAN KEHILANGAN BERKAT

Sebagai lanjutan dari teguran di atas, Haggai menyambunginya dengan taklimat mengenai konsekuensinya bila mereka mengabaikan rumah Tuhan: “*Kamu menabur banyak, tetapi membawa pulang hasil sedikit; kamu makan, tetapi tidak sampai kenyang; kamu minum, tetapi tidak sampai puas; kamu berpakaian, tetapi badanmu tidak sampai panas; dan orang yang bekerja untuk upah, ia bekerja untuk upah yang ditaruh dalam pundi-pundi yang berlobang!*” (1:6).

Setelah itu ia meneruskan demikian: “*Kamu mengharapkan banyak, tetapi hasilnya sedikit, dan ketika kamu membawanya ke rumah, Aku menghembuskannya. Oleh karena apa? demikianlah firman TUHAN semesta alam. Oleh karena rumah-Ku yang tetap menjadi reruntuhan, sedang kamu masing-masing sibuk dengan urusan rumahnya sendiri. Itulah sebabnya langit menahan embunnya dan bumi menahan hasilnya, dan Aku memanggil kekeringan datang ke atas negeri, ke atas gunung-gunung, ke atas gandum, ke atas anggur, ke atas minyak, ke atas segala yang dihasilkan tanah, ke atas manusia dan hewan dan ke atas segala hasil usaha*” (1:9-11).

Intinya, akibat dari pengabaian terhadap ibadah dan bait suci atau rumah Tuhan (“**rumah-Ku**”), seluruh jerih payah orang Yehuda dalam lingkup ekonomi-perdagangan-pertanian (“**urusan rumahnya sendiri**”) bukan cuma tidak diberkati, melainkan juga tidak efektif dan tidak produktif (“hasilnya

sedikit”). Hal ini amat sangat mirip dengan janji berkat dan kutuk sebagaimana yang pernah disampaikan Tuhan lewat Musa dalam Ulangan 28:1-46. Sebagai contoh, Haggai 1:6, 9 sangat mirip dengan isi perkataan dalam Ulangan 28:38-40 (demikian pula Haggai 2:17 mirip dengan Ulangan 28:22).

Maka, frasa “Perhatikan Keadaanmu” dapat dimaknai sebagai upaya nabi untuk mengarahkan perhatian bangsa itu pada **kenyataan kekinian** hidup mereka, dan frasa tersebut bisa diartikan: “**Sekarang perhatikan dengan teliti apa yang sedang kamu alami saat ini.**” Ternyata yang mereka sedang alami bukan hanya kegagalan hidup dengan keuntungan yang minim, melainkan lebih parah lagi, adanya ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar **rumah tangga sekalipun** sudah berjerih lelah mengusahakannya dari hasil bumi (gandum, anggur, minyak, hewan, tanah pertanian).

Semua itu terjadi oleh karena umat secara keseluruhan hanya memedulikan kepentingan dan urusan **keperluan rumah tangga** mereka sendiri—yang sebetulnya sekunder, dengan akibat mereka mencampakkan urusan primer, yang lebih besar dan utama: **kepentingan rumah Tuhan**. Itulah sebabnya sejak awal umat Yehuda kompak bilang begini: “Sekarang *belum* tiba waktunya untuk membangun kembali **rumahTUHAN!**” (1:2).

Hinckey G. Mitchell, et al. mengomentari demikian: “*At first sight this objection [yaitu ucapan umat: “Sekarang belum tiba waktunya untuk membangun kembali rumahTUHAN”] would seem to mean that those who made it were waiting for the expiration of the seventy years of Jeremiah’s prophecy. . . . The answer given to it shows that **it was dictated by selfishness, which manifested itself also in the comparatively trivial personal affairs to the neglect of the larger issues that ought to interest all the members of the community.**”* Artinya, alasan utama yang mendasari pengabaian kepentingan rumah Tuhan sesungguhnya adalah “**selfishness,**” yakni orang Yehuda secara egois lebih menomor-satukan urusan pribadi ketimbang urusan yang lebih utama: ibadah.

Jadi, karena mereka repot-repot setengah mati cuma memberikan prioritas memapani **rumah mereka**, sedangkan **rumah Tuhan** dibiarkan terbengkalai, akibat yang terjadi tidak seperti yang mereka harapkan, yaitu **bukan berkat** yang datang ke atas hidup rumah tangga mereka, melainkan **kutukan demi kutukan** turun dalam lingkup sosial-ekonomi (panen-panen merosot, sumur-sumur pada kering, ladang-ladang tidak produktif, serta profit/*cuan seret*). **Singkatnya, ketidak-setiaan umat terhadap ibadah dan urusan rumah Tuhan akan menuntun pada kutukan, sebaliknya ketaatan pada Tuhan dan perintah-Nya akan mendatangkan berkat.**

Pelajaran apa yang dapat kita petik dari peristiwa ini? Kitab Haggai seakan-akan menegaskan sebuah kepastian janji Tuhan: Siapa yang menaati perintah Tuhan, **berkat dan perkenanan Tuhan** akan menyertai kehidupan orang itu **pada masa kini** (*present*) dan **masa mendatang** (*future*; lih. Hag. 1:13; 2:20). Demikian pula umat yang **setia dalam beribadah di rumah Tuhan pada masa kini** akan senantiasa **mengalami kehadiran dan kemuliaan Allah pada masa eskatologis nanti** (Hag. 2:7-10, 21-23). Pada waktu itulah umat Tuhan akan mengalami bahwa kemegahan Rumah Tuhan di akhir zaman nanti “akan melebihi kemegahan” rumah Tuhan yang di bumi (2:10). Kalau Tuhan sudah *kasi* garansi seperti ini, *masakan* kita tidak percaya?

Hal ini juga berarti bahwa umat yang mengutamakan kepentingan ibadah di rumah Tuhan **meskipun di tengah krisis dan kesusahan dunia** ini akan melihat kehadiran, kemuliaan, dan damai sejahtera yang dikerjakan Tuhan di hari depan nanti. Pertanyaannya: Apakah saudara dan saya di masa yang sulit sekarang ini masih mementingkan ibadah, atau sebaliknya lebih memedulikan urusan-urusan pribadi dan ekonomis yang sifatnya material dan sementara? Apakah kita masih punya komitmen yang kokoh untuk beribadah, khususnya ibadah di rumah Tuhan/gereja, ketika pandemi mulai mereda dan ketika ibadah *onsite* dibuka kembali?

Saya kembali risau sewaktu mendengar ada pimpinan gereja yang mengeluhkan bahwa di gerejanya ada jemaat yang absen terus dari ibadah onsite, padahal yang bersangkutan bisa pergi ke kantor/ pabrik, bisa jalan-jalan ke mall, tempat wisata atau ke luar kota, dan bisa menyempatkan diri kulineran ke mana-mana. Ironis, bukan? Bila ternyata pandemi yang baru berlangsung dua tahun telah sukses “memadamkan” cinta untuk rumah Tuhan, bagaimana pula dengan pengalaman umat Yehuda yang tidak punya rumah Tuhan selama 70 tahun di masa pembuangan di Babel?

Namun ternyata kita belajar satu hal yang positif, atau boleh dikatakan, sebuah kesaksian yang baik, dari umat Yehuda yang jumlahnya kira-kira 50 ribu orang (yaitu *the remnant*, sisa orang yang pulang dari pembuangan): **Peringatan nabi Haggai terbukti didengarkan oleh pimpinan dan seluruh umat (Hag. 1:12-14), dan itu menandakan ada pertobatan pada segenap jemaah, dan mereka sungguh-sungguh menaati firman Tuhan yang diamanatkan sebelumnya (1:8: “Jadi naiklah ke gunung, bawalah kayu dan bangunlah Rumah itu; maka Aku akan berkenan kepadanya dan akan menyatakan kemuliaan-Ku di situ, firman TUHAN”).** Setelah itu mereka meneruskan pembangunan bait suci hingga selesai 5 tahun kemudian pada 515 SM (Hag.

1:14).

Jadi, mari kita ikuti teladan mereka: kita dengarkan peringatan dari firman Tuhan, sambil bertobat sungguh-sungguh, terutama bila betul selama dua tahun pandemi ini kita melalaikan ibadah, dan bahkan kita tidak peduli akan segala urusan gereja atau kepentingan rumah Tuhan. **Bila kita benar-benar melakukannya, berkat-berkat dari Tuhan akan mengalir dalam hidup rumah tangga, pekerjaan, dan pelayanan kita!**

APLIKASI PENUTUP

Seorang wartawan yang bernama Laura Spinney menulis sebuah buku yang berjudul *Pale Rider: The Spanish Flu of 1918 and How It Changed the World*. Ketika menggambarkan suasana dunia dan masyarakat yang terdampak wabah *Spanish Flu* antara Maret 1918-Agustus 1919 yang merenggut nyawa sekitar 50-80 juta orang, Spinney menulis kalimat singkat ini di awal di Bab 10: "***Your best chance of survival was to be utterly selfish***"⁸ ("**Kesempatan terbaik bagi anda untuk bertahan hidup adalah sama sekali bersikap egois**"). Maksud-nya, cara manusia mempertahankan hidupnya supaya tidak terinfeksi pada periode itu adalah dengan melakukan isolasi mandiri, yaitu secara ekstrem berdiam diri di rumah, tidak bertemu atau menerima tamu, dan secara egois menimbun persediaan makanan dan air untuk diri sendiri, serta mengabaikan segala bentuk sosialisasi dengan siapa pun, termasuk tidak memedulikan segala bentuk permintaan tolong atau bantuan dari siapa pun.

Di satu pihak, isolasi mandiri semacam ini dengan tujuan meningkatkan *survival rate* seseorang adalah sebuah ide proteksi-diri yang baik, namun di pihak lain, secara tidak langsung dan bisa juga lama kelamaan tanpa disadari, masyarakat—dan juga termasuk orang Kristen yang mempraktikkannya secara ekstrem—akan **terbiasa hidup dengan semacam pola selfishness atau ketidakpedulian** terhadap kebutuhan orang lain, dan bisa juga kebutuhan dalam lingkup gereja, pelayanan, dan misi.

Cobalah periksa diri kita masing-masing: Belakangan ini kita semakin pedulikan, atau sebaliknya semakin egois di masa pandemi ini? Terhadap ibadah atau kepentingan rumah Tuhan, kita semakin peduli, biasa-biasa saja, atau tidak peduli sama sekali? **Camkan hal ini: Setiap krisis yang dihadapi dalam hidup ini akan menyingkapkan karakter atau watak yang asli pada seseorang, termasuk orang Kristen.** Bila di tengah periode sulit ini kasih dan kepedulian

kita kian bertambah, berbahagialah anda. Sebaliknya bila kasih kita makin mendingin dan skala kepedulian kita makin meredup (padahal sebagai orang percaya seharusnya kita menjadi garam dan terang bagi dunia ini), kalau begitu apa bedanya orang gereja dengan mayoritas masyarakat dunia ini yang kebanyakan terbiasa bersikap *selfish* dan *indifferent* kepada sesamanya?

Selain itu, pertanyaan yang perlu dijawab kita semua adalah: Apakah sekarang ini kita lebih merindukan ibadah secara virtual, atau ibadah secara *onsite* di dalam gedung gereja kita masing-masing? **Heran sekali, baru dua tahun pandemi berjalan, cukup banyak pihak yang perlahan-lahan merasa nyaman berbakti dalam lingkup video maya dan bukan kebaktian yang riil di gereja asalnya.** Mestinya kita mulai menyadari bahwa “kunjungan” atau “kuliner rohani” kita di hari minggu pagi (dan bidston di hari-hari lainnya) yang kadang-kadang cuma menonton sebentar dari satu gereja ke gereja lain, lalu beralih ke *channel* lain (tujuannya: mencari-cari pengkhotbah favorit kesukaannya), sebetulnya bukanlah *worship* dan persekutuan yang riil.

Maksud saya, gonta-ganti ibadah dari satu gereja ke gereja lain lewat Youtube atau Instagram mungkin saja menambah khasanah pengetahuan kita tentang tema atau topik yang semakin banyak, masif, dan kontroversial, namun demikian hal itu **hanyalah semacam “pelarian” dari persekutuan (orang kudus) yang riil** menuju pada lingkup pengetahuan rasionalistis semata. Dalam *viewing* ibadah siber, apakah Tuhan Allah betul-betul masih dibutuhkan dan disembah? Tambahan pula, apakah “piknik rohani” secara daring ini semakin menguatkan persekutuan kita secara rohani, atau justru sebaliknya, semakin membawa banyak insan masuk dalam keterasingan atau bahkan kesepian (*loneliness*)?

Seharusnya semua menyadari bahwa sebagus-bagusnya ibadah *online* atau rekaman, **realitasnya tetap terasa ada “sesuatu yang hilang,”** oleh karena tidak hadirnya aspek badani secara riil dan langsung, khususnya pada saat menyanyi, mendengar khotbah, atau apalagi bila ada sakramen baptisan dan perjamuan kudus (misalnya dalam kebaktian hybrid). Bila yang hadir dalam tayangan ibadah hanyalah pengkhotbah semu, dalam bentuk suara atau video, lama-kelamaan akan terasa hambar, gersang, dan **akhirnya terbentuklah sebuah *superficial community*, yakni sebuah komunitas yang dangkal di permukaan dan tercerai dari persekutuan sesama saudara seiman.** Ketidaktertam-bungan antar-sesama bila berjalan cukup lama akan menuntun pada kerenggangan, keterasingan, yang pada sebagian orang berkembang menjadi perilaku semakin kurang peduli atau *cuek* terhadap keadaan dan kebutuhan

pihak lain.

Lalu, apa yang harus dilakukan gereja bila pandemi ini berkepanjangan dan mau-tidak-mau ibadah *online* atau hybrid masih tetap berlanjut seperti sekarang? Menurut pendapat saya—walaupun masih meneruskan ibadah *online* atau hybrid—**secara kolektif gereja tetap harus bergumul, berdoa, sambil berharap akan pulihnya kembali ibadah onsite, di mana gereja atau orang percaya dapat kembali pada sebuah ibadah atau pelayanan yang konkret dengan interaksi face-to-face**, sama seperti jemaat mula-mula mementingkan kehadiran yang nyata dalam persekutuan (bdk. 2Yoh. 12: “tetapi aku berharap datang sendiri kepadamu dan *berbicara berhadapan muka dengan kamu*, supaya sempurnalah sukacita kita”).

Bila gereja dan persekutuan orang percaya di dalam rumah Tuhan sering dilambangkan bagaikan sebuah kapal atau bahtera, saya rasa tidak berlebihan “bahtera” gereja itu **pada saat yang bersamaan harus memperhatikan warning dari firman Tuhan**. Kita sudah tahu di awal tulisan ini dan sudah tercatat dalam sejarah, *senior wireless operator* pada kapal Titanic, Jack Phillips, mengabaikan dan tidak mau mendengarkan peringatan yang disampaikan kepadanya dengan akibat yang mengerikan, yaitu karamnya kapal raksasa itu bersama dengan 1517 nyawa melayang. **Rasanya terlalu mahal dan benar-benar tegaan** bila kita yang berada dalam “bahtera” gereja mengabaikan tanda awas dari firman Tuhan, serta membiarkan “bahtera” itu tenggelam di zaman yang sulit ini.

Di masa pandemi yang berkepanjangan dan luar biasa daya rusaknya secara global, semua gereja dan pimpinan/anggota gereja yang sedang “berlayar” sedang diuji eksistensi kekuatan “bahtera”nya, sebab kita sedang berada pada keadaan yang sukar bukan main dan gereja di seluruh dunia sedang mengalami ujian yang amat sangat berat. **Teguran Haggai—“Perhatikanlah keadaanmu”—sekali lagi, betul-betul harus kita camkan, terutama bila ada di antara kita yang sudah terbiasa mengabaikan peringatan dari firman Tuhan dan bersikap tidak peduli terhadap rumah Tuhan atau keutamaan worship di hari minggu. Jangan sampai gereja saudara (atau kita sendiri sebagai anggotanya) suatu hari membuat heboh dan dijuluki sebagai “Titanic Jilid Dua.” Kiranya Tuhan memberikan kemurahan dan menjauhkan hal itu terjadi pada saudara dan saya!**

¹Lih. Anton Gill, *Titanic: Building the World's Most Famous Ship* (Guilford: Lyons, 2011) 162-163.

²<https://www.nbcnews.com/id/wbna47018360>.

³Menurut Elie Assis: "*The feeling of abandonment by God would seem to be a continuation of the popular and prevalent exilic and post-exilic view that God had abandoned and rejected His people; that they were no longer His chosen people. These feelings led to great despair, which had to be countered by prophets and poets*" ("To Build or Not to Build: A Dispute between Haggai and His People (Hag 1)," *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 119/4 [2007] 518).

⁴Saya belum menemukan hasil survei mengenai hal ini di Indonesia, namun hasil jajak pendapat yang dilakukan Pew Research Center di Amerika Serikat justru menemukan fakta yang miris, yaitu 9 dari 10 orang Kristen di sana yang telah rutin "menonton" kebaktian secara daring mengatakan mereka sangat puas (54 persen), cukup puas (37 persen), dan hanya 8 persen dari para responden yang bilang tidak puas (<https://www.pewforum.org/2020/08/07/americans-oppose-religious-exemptions-from-coronavirus-related-restrictions/>). Hal ini menandakan kebanyakan orang Kristen di sana lebih "menikmati" suasana ibadah di rumah ketimbang balik lagi ke gereja asalnya.

⁵"To Build or Not to Build" 515-516.

⁶"To Build or Not to Build" 516.

⁷*A Critical and Exegetical Commentary on Haggai, Zechariah, Malachi and Jonah* (ICC; New York: Scribner, 1912) 45.

Laura Spinney, *Pale Rider: The Spanish Flu of 1918 and How It Changed the World* (London: Jonathan Cape, 2017).

IBADAH *NGAWUR* DI MASA LAMPAU DAN SEMAKIN *NGAWUR* DI MASA KINI

(MERENUNGKAN HAKIM-HAKIM 17:1-13)

Tanggal 14 April 2021 yang lalu Bernie Madoff meninggal dunia di usia 82, ketika masih berstatus sebagai terpidana di penjara. Siapa Madoff? Ia adalah terpidana yang telah divonis dengan hukuman 150 tahun penjara di Amerika Serikat pada 14 Juli 2009, karena terbukti telah berhasil menipu 38 ribu orang atau lembaga/perusahaan kaya. (Jangan tanya saya: kenapa banyak *bener* orang yang *ketipu*? Apa mereka *ngak* mikir atau curiga?) Para investor itu mau mempercayakan uang mereka dititipkan padanya karena dijanjikan imbal hasil atau *returns* yang cepat, mudah, dan (katanya) tidak berisiko.

Sistem imbal hasil itu nama *keren*-nya adalah ***Ponzi Scheme***, yaitu program pengaturan simpan uang dengan struktur piramid, di mana sang operator yang berada di pucuk paling atas mengatur sekelompok kecil investor (Grup 1) yang “dipancing” dengan imbal hasil yang *gede*, cepat, mudah, dan *risk-free*, yang sebenarnya diambil dari kelompok investor lain (Grup 2). Nantinya

sebagian dana yang berhasil diraup dari Grup 3 dipakai untuk membayar Grup 2; demikian seterusnya turun ke bagian piramid paling bawah (bagian paling lebar), sehingga pada level ini yang dapat imbal hasil jumlahnya semakin sedikit dan *returns* sebagaimana yang dijanjikan semakin fiktional, dan kalau pun ada bentuknya berupa tetesan atau *secuil* saja.

Madoff sebagai operator yang **ada di posisi paling enak di pucuk** (bisa mengutip sebagian dana investasi terus menerus), terbukti di pengadilan berhasil meraup uang hampir 65 milyar dollar. (Belakangan total uang investor yang bisa dikembalikan hanya \$ 19 milyar. Heran sekali, ke mana hilangnya sisa dana sebesar itu?). Hal ini berarti selama beberapa tahun beroperasi dengan sistem gali lubang tutup lubang ini, ia sukses menipu para selebriti Hollywood seperti Steven Spielberg, Kevin Bacon, dan John Malkovich, dan juga banyak orang kaya lainnya (dari Amerika, Eropa, Asia, Amerika Latin, dan Timur Tengah), serta lembaga besar milik kalangan Yahudi serta Kristen (misalnya, institusi Metodis dan Universitas Princeton masing-masing konon kena *tilep* lebih dari \$100 juta). Tidak ada kejahatan kerah putih di seluruh dunia yang dapat menandingi kelihaihan Madoff dalam hal lingkup luasnya, lama daya tahannya (17 tahun baru ambruk), serta jumlah dana hasil penipuan yang sedemikian besar.

Pertanyaannya: *koq* bisa ya **satu orang** ini menipu sebegitu canggih dan gigih? Jawabnya adalah karena selain pintar dan rajin, Madoff dikenal sebagai “*a man with a good idea who was also a terrific salesman.*” Salah satu orang dekatnya berkata: “*He appeared to believe in family, loyalty and honesty,*” oleh sebab itulah “*Never in your wildest imagination would you think he was a fraudster*” (Julie Creswell & Landon Thomas Jr., “The Talented Madoff”; January 24, 2009; <https://www.nytimes.com/2009/01/25/business/25bernie.html>). Hal ini berarti **secara tampilan luar** Madoff tampak sebagai *financier* yang baik, handal, kreatif, pandai menjual ide, jujur, dan—sekali lagi, dari pengamatan sepintas—jauh dari segala kelicikan dan kepalsuan. Tidak disangka cukup banyak penipu ulung hampir selalu berhasil menjalankan misinya dengan tampilan “kosmetik” yang kelihatan lugu, jujur, pintar, taktis, komunikatif, dan memiliki pesona.

Maka tidak mengherankan, Elie Wiesel—pemenang Hadiah Nobel Perdamaian 1986 dan sama-sama keturunan Yahudi dengan Madoff—yang lembaganya juga kehilangan dana sebesar \$ 15,2 juta, pernah bilang begini: “***We thought he was God, we trusted everything in his hands***” (“Kami mengira dia

adalah Allah, [sehingga] kami mempercayakan semuanya ke dalam tangannya"; dikutip dari *Financial Times Online*; edisi 14 April 2021; <https://www.ft.com/content/e88fdde2-440a-4a77-8a20-d2116309d84a>). Pernyataan tersebut mirip dengan perkataan salah satu bekas staf Madoff, yang mendeskripsikannya sebagai sesosok "**higher being, like God**" ("Makhluk tingkat dewa, mirip Allah"; <https://www.theatlantic.com/business/archive/2017/05/madoff-hbo-wizard-of-lies-abc/527343/>). Sayang sekali, kebanyakan investor yang terlanjur menyangka Madoff adalah Allah atau sejenis juruselamat, baru tahu dia tidak sedikit pun mirip dengan Allah atau *savior*, yaitu ketika Madoff ditahan dan dipenjara (serta uang mereka sebagian besar *ambles*). **Madoff ternyata pada hakikatnya hanyalah seorang maling atau thief** (Michael Berkowitz, "The Madoff Paradox: American Jewish Sage, Savior, and Thief," *Journal of American Studies* 46/1 [February 2012] 189-202), sedangkan Tuhan Allah tidak pernah menipu dan tentu saja tidak mata *duitan* seperti itu!

IBADAH DISELENGGARAKAN MENURUT SELERA MANUSIA

Bila dalam lingkup sekular dan *financial* saja ada orang yang bisa dianggap (oleh orang lain) sebagai **Tuhan** dan ternyata akhir ceritanya adalah **maling**, bukankah dalam lingkup religius atau dunia keagamaan juga bisa terjadi seperti itu? Mari kita belajar tentang topik ini dari sejarah masa lampau, yaitu sejarah yang sudah berusia kira-kira 3100 tahun dari kitab Hakim-hakim, di mana kitab yang memiliki 21 pasal ini terbagi dua: Bagian 1 (pasal 1-16) dan Bagian 2 (pasal 17-21). Konteks kitab ini sebetulnya memperlihatkan ada ungkapan yang disebut berulang-ulang di Bagian 1 (bunyiya: "Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal"; 2:11; 3:7), dan Bagian 2 ("Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri"; 17:6; 21:25; "*In those days there was no king in Israel. Everyone did what was right in his own eyes*"; ESV).

Perhatikan perbedaan atau kontras yang dibuat penulis kitab itu: "**yang jahat menurut pandangan mata TUHAN,**" yaitu perbuatan moral yang menyimpang *justru sengaja dilakukan* orang Israel, sebaliknya ada aspek "**yang benar menurut pandangan mata manusia,**" yaitu perbuatan moral yang

sebetulnya menyimpang dan tidak benar, malah *dengan senang hati dilakukan* orang Israel karena dianggap benar oleh mereka. Situasi ini mirip sekali dengan yang dilukiskan di Roma 1, yaitu pada satu pihak, manusia **membenci** Allah, namun pada pihak lain, manusia justru sebaliknya **mencintai** kegelapan, kemunafikan, dusta, dan **mencintai apa yang paling dibenci Allah, yaitu penyembahan berhala** (Rm. 1:25: "Sebab mereka *menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya, amin*"). Manusia dalam keberdosannya tetap memiliki pikiran yang jernih tetapi sekaligus korup, dan secara akal-akalan ia berusaha menekan kebenaran yang nyata dalam batinnya dan sekaligus berusaha menjadi pencipta ("menyembah makhluk" identik dengan menciptakan berhala) untuk menggantikan eksistensi Allah sebagai Pencipta. Betapa lihai dan sekaligus bobroknya manusia yang berdosa itu!

Jadi, perbuatan moral menyimpang yang dipandang jahat di mata TUHAN dari kitab Hakim-hakim adalah **penyembahan berhala (idolatry)**. Konteks dekat (Hak. 2:11: "beribadah kepada para Baal"; 2:13: "beribadah kepada Baal dan para Asytoret") memperlihatkan bahwa orang Israel benar-benar jatuh dalam penyembahan berhala atau penyimpangan dalam ibadah. Penjelasan yang paling detail ada di pasal 10:6: "Orang Israel itu melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN; **mereka beribadah kepada para Baal dan para Asytoret, kepada para allah orang Aram, para allah orang Sidon, para allah orang Moab, para allah bani Amon dan para allah orang Filistin**, tetapi TUHAN *ditinggalkan* mereka dan **kepada Dia mereka tidak beribadah.**" Jadi, gile bener Israel waktu itu: mereka mengoleksi, menyembah, dan menyelenggarakan *worship* kepada ilah/allah dari pelbagai bangsa yang hidup di sekitar mereka!

Ketika bangsa Israel (atau bisa juga manusia modern sekarang ini) mencintai dan menyembah sesuatu yang ada dalam alam (bisa barang, ciptaan, manusia, atau salah satu dosa, misalnya keserakahan; bdk. Kol. 3:5) yang intinya bukan Tuhan, manusia jatuh dalam penyembahan berhala. Tetapi herannya, setelah manusia melupakan dan meninggalkan Tuhan (Hak. 2:12), **mereka ternyata tetap membutuhkan adanya "Tuhan," dan mereka secara perlahan namun mantap menjadikan diri mereka sendiri sebagai "Tuhan"** (seperti Bernie Madoff, yang dianggap Tuhan!). Kemudian mereka memutar gambar Allah pada manusia sampai posisinya menjadi terbalik (meminjam istilah Richard Lints: "Turning the *Imago Dei* Upside Down"; *Identity and Idolatry: The*

Image of God and Its Inversion [Downers Grove: InterVarsity, 2015] Ch. 5).

Setelah itu, sekali lagi, heran bukan main, manusia menetapkan sejenis ibadah harus tetap ada, yakni ibadah yang dibuat mirip sekali dengan ibadah yang benar (supaya kelihatan tetap religius). Namun tentu saja ibadah karbitan itu dirancang bukan menurut cara atau kehendak Tuhan yang berdaulat, tetapi ibadah yang direkonstruksi menurut kehendak dan selera manusia. Artinya, bila di dalam Alkitab dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, maka dalam *worship* ala selera manusia ini, manusia berusaha menciptakan "Allah" menurut gambar dan rupa manusia. Sebetulnya semua proses penyembahan berhala dan terbentuknya ibadah yang palsu jalurnya seperti itu, yaitu selera manusia yang diam-diam atau terang-terangan ditampilkan.

Maka, ketika kita membaca Hakim 17-18 (khususnya 17:1-13), di sana terdapat sebuah kisah yang berkaitan dengan **pembalikan *worship* menurut selera manusia**. Akibatnya, terciptalah **semacam ibadah *suka-sukanya* manusia** yang disertai dengan prinsip yang keliru tentang penyembahan kepada Tuhan. Singkat cerita, dinarasikan ada seorang yang bernama **Mikha (tokoh utama)**: mewakili tipe pedagang-pendeta masa kini yang suka *chuo* gereja alias *bikin* gereja untuk dibisniskan), yang berniat membuka sebuah "gereja" dan *pas* ia menjumpai **seorang Lewi (tokoh agama)**: mewakili tipe pendeta-pebisnis serabutan masa kini yang bersedia melayani di mana saja asal bayarannya (*gede*) yang sedang menganggur dan yang mau digaji dengan murah untuk diangkat ke dalam sejenis jabatan (kita sebut saja) Pdm atau pendeta muda guna melayani di sebuah kuil (jadi gereja sudah "dibaptis" menjadi *temple*) dan kuil itu sudah komplit dengan patung sembah (Hak. 17:4-5, 11). Coba lihat: dari sini saja dapat tampak jelas betapa terpuruk dan menyimpangnya zaman itu!

Resapkan baik-baik penjelasan yang diberikan David Z. Moster tentang tokoh agama (yang di-Pdm-kan) dari kalangan Lewi yang disebut dalam Hakim-hakim 17-18: "*By means of close textual analysis, the Levite is shown to be a complex and somewhat contradictory figure, being passive but ambitious, meek but confident, a thief as well as a servant of YHWH, and a 'father' with no sense of familial obligation. He is a type figure who still has a number of well-developed traits. For example, he is a wanderer with no destination, speaks when spoken to, and is a sojourner who is recognizably out of place. He is valued for his priestly capabilities but is nevertheless subservient to the men who seek his services. He is persuadable, self-serving, and ultimately disloyal*" ("The Levites of Judges 17-18,"

Journal of Biblical Literature 133/4 [2014] 729). Sungguh sebuah zaman yang kacau sekali waktu itu, yaitu **ada orang yang disebut pelayan Yahweh, tetapi juga maling atau pencuri!** Saya sudah lihat pada zaman sekarang cukup banyak yang seperti itu, yaitu pelayan Tuhan yang begitu cepat di-Pdm-kan atau diangkat sebagai *boksu*, namun moralitasnya dalam pelayanan ternyata dipertanyakan, dan sebagian bahkan menjadi skandal yang dibiarkan tanpa disiplin gerejawi!

Apalagi orang Lewi itu berasal dari wilayah yang baik dan konservatif: Betlehem-Yehuda (Hak. 17:7-8). Maksud saya, **seharusnya ia menolak tawaran jabatan sebagai imam (*priest*)** karena lingkungan pelayanan ibadah yang disodorkan Mikha sudah terpapar penyembahan gaya orang Kanaan dengan patung sembah. Sebagai seorang Lewi yang terdidik dalam Taurat Tuhan dan ibadah yang benar, **ia seharusnya menolak tawaran tersebut berdasarkan ortodoksi yang pernah diterimanya.** Dari sinilah terjadi “infeksi” ibadah yang menyimpang, yaitu dari *worship* yang menyembah Allah (teosentris) ke arah ibadah yang berpusatkan pada pengaturan manusia (anthroposentris), dan semua itu dimulai dari satu orang yang konservatif yang terpengaruh dan terseret oleh arus dunia sekitarnya.

Sekarang perhatikan baik-baik tokoh utamanya, yakni Mikha. Ia adalah seorang yang hidupnya sudah *ngawur* (17:1-3), dan ia sebenarnya juga **seorang maling** (yang mencuri barang ibunya). Demikian pula pengajarannya sudah menyimpang dari penyembahan pada Yahweh kepada patung sembah. Bila ada pembaca yang bertanya: *koq* bisa ya, penyembahan kepada Yahweh dicampur-aduk dengan patung sembah?, sebaiknya ia menyimak perkataan Michael K. Wilson: “*Evil as idolatry may be—as it is in Yahweh’s eyes!—the strength of idolatry consists in the psychological fact that the Israelites sincerely believed it to be a legitimate and appropriate concomitant of the worship of Yahweh*” (“As You Like It’: The Idolatry of Micah and the Danites [Judges 17-18],” *The Reformed Theological Review* 54/2 [May-August 1995] 73). Aneh sekali, bukan? Orang Israel bisa “*sincerely believed*” (dengan tulus percaya) bahwa penyembahan berhala adalah sah dan OK-OK saja, *berbarengan dengan* penyembahan Yahweh. **Kalau dulu umat Tuhan bisa “sincerely believed” dan berani mempraktikkan penyembahan campuran (*blended*) sebagai sebuah “cara beribadah” yang sah dan boleh-boleh saja, masakan di zaman pascamodern ini tidak ada yang percaya dengan “tulus” seperti itu?**

Sangat mungkin terjadi pada masa kini sama dengan situasi yang pernah terjadi di kitab Hakim-hakim 2:10-13, yaitu setelah generasi pemimpin yang baik dan saleh (generasi Musa-Yosua-Kaleb) berlalu, “bangkitlah . . . angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel” (ay. 10). Yang menarik adalah ayat 11 mencatat: “*Lalu* orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal.” Tentunya kata “*lalu*” di sini pengertiannya tidak berarti: hari ini Yosua mati, besoknya atau minggu depannya orang Israel berpindah ibadah dari Yahweh ke Baal.

Artinya, mereka, yaitu generasi yang baru muncul (*millenials* atau *Gen-Z*-nya waktu itu), sudah pasti tidak langsung bilang: “TUHAN atau Yahweh bukanlah Allah” pada tahun Yosua meninggal dunia. Lebih mungkin yang terjadi adalah: **setelah lewat beberapa tahun atau satu generasi (kira-kira 25-30 tahun)**, barulah ada yang mulai berpikiran “pascamodernis” dan inklusif sambil berkata: “Kita jangan berpikiran sempit; kita harus penuh tenggang rasa dan merangkul kepercayaan-kepercayaan lain.” Sebab itu mereka mulai bersikap toleran, inklusif, dan akhirnya pluralis, dan mulai berkata: “TUHAN itu Allah, *tetapi* demi toleransi, ilah-ilah bangsa-bangsa lain juga Allah.” Akhirnya sesudah muncul generasi yang baru, mereka benar-benar tidak menyembah Yahweh dan sudah beralih kepada ilah-ilah lain (makanya di pasal 10:6 disebutkan koleksi ilah mereka benar-benar melimpah ruah).

Mirip dengan di atas, dewasa ini cukup banyak pendeta, dosen teologi, ketua sinode, ketua yayasan, bahkan mahasiswa teologi, yang berpikiran demikian: “Generasi sebelum kita yang berpegang pada ineransi dan otoritas Alkitab adalah generasi yang kolot, konservatif, sempit pikirannya, eksklusif dan picik.” Saya pernah dengar dengan telinga sendiri ada dosen yang juga pendeta pernah dengan tegas berpendapat: “Saya tidak percaya Tuhan dibatasi hanya oleh Alkitab ini saja.” Menurutnya, iman Kristen tidak bisa dibatasi oleh Alkitab saja, dan ia sebetulnya sedang menolak otoritas Alkitab. **Posisi semacam ini mulai dapat dijumpai di berbagai gereja dan STT pemimpin atau pendeta yang anti mukjizat, anti keilahian Kristus, anti penebusan, dan anti kebangkitan.** Sekarang pun di Youtube ada bidat dari China yang sedang populer secara berani-beranian dan terang-terangan menolak Alkitab lewat pujian yang “indah” namun menyesatkan (*link*-nya tidak saya berikan/*share* di sini, supaya jangan *sampe* ada *oom-oom*, *enci-enci*, atau *ade-ade* remaja yang

masih polos dan *culun* malah kena *pelet* atau *kepincut* pada video atau penyanyinya, sebagaimana orang Israel atau raja Salomo pernah terpikat pada perempuan-perempuan Moab; Bil. 25:1; 1Raj. 11:1).

Bisa saja perubahan pengajaran (dari yang biblikal kepada yang anti-biblikal atau ekstrem) pada beberapa pendeta, dosen, majelis, atau jemaat **terjadi tidak dengan disengaja, bahkan tidak terbayangkan sebelumnya** oleh pengurus yayasan, pendeta atau dosennya, apalagi berlangsungnya secara perlahan-lahan selama beberapa tahun dan melalui beberapa kali pergantian pengurus, pimpinan, hamba Tuhan atau dosen. Belum lagi kalau orang-orang generasi berikutnya adalah orang-orang pintar, terdidik, tetapi kemudian perlahan-lahan berubah menjadi arogan, pragmatis dan tidak jelas pertobatannya. Lalu mereka diangkat ke dalam jabatan tinggi di gereja, sinode, atau STT tertentu, tetapi lama kelamaan mereka bersikap tidak setia terhadap pengajaran mula-mula yang ortodoks karena dianggap sudah ketinggalan zaman. **Oleh sebab itulah, mencari seorang pemimpin, pendeta atau pengajar adalah persoalan yang krusial bagi gereja, yayasan, institusi Kristen, atau seminari.**

Selain itu, para majelis, pengurus yayasan, atau pengurus harian, dan staf, semuanya ikut menentukan hari depan pengajaran sebuah lembaga atau gereja. Bila pengurus lebih mementingkan kompromi, kedamaian, tenggang rasa dan keharmonisan, keterbukaan, pertumbuhan (dengan kualitas seadanya), dan apalagi lebih mengutamakan pembangunan fisik/gedung semata, sambil membiarkan terjadinya perubahan pengajaran pada pendeta, dosen, atau pengurus institusinya, mereka akan ikut bertoleransi terhadap gejala tersebut dan membiarkan saja institusi yang mereka layani bergerak jauh dari visi semula yang benar. Untuk orang-orang seperti itu, dengan berat hati saya ingin mereka mendengar perkataan William Ralph Inge: "***Whoever marries the spirit of this age will find himself a widower in the next***" ("**Barangsiapa menikah dengan roh zaman ini akan menemukan dirinya sebagai duda di zaman berikutnya**"; dikutip dari Anna Case-Winters, "A New Relationship Between Theology and Science?: One Theologian's Reflections" dalam *Spiritual Information: 100 Perspectives on Science and Religion* [ed. Charles L. Harper Jr.; Philadelphia: Templeton Foundation, 2005] 491).

IBADAH MENJADI LAHAN MENCARI KEUNTUNGAN

Masih tentang Mikha: Setelah berhasil menemukan seorang Lewi yang juga ternyata seorang maling, Mikha menyelenggarakan semacam “ibadah penahbisan” untuk mengangkat orang Lewi itu menjadi imam (*priest*). Sebenarnya ibadah penahbisan itu adalah sebuah keputusan atau tindakan yang **tidak bisa seenaknya dilakukan** seperti itu, tetapi Mikha *cuek* saja. Pasca-penahbisan ia dengan penuh keyakinan berkata: “Sekarang tahulah aku, bahwa TUHAN akan berbuat baik kepadaku, karena ada seorang Lewi menjadi imamku” (Hak. 17:13; terjemahan NRSV untuk ayat ini ada kata “*prosper*” di dalamnya: “*Now I know that the LORD will prosper me, because the Levite has become my priest*”). **Cara berpikinya berjalan sebagai berikut:** Karena ada satu orang Lewi (keturunan pelayan Tuhan yang spiritual), pastilah urusan penyembahan—mau pakai patung atau apa pun tidak jadi soal—menjadi benar; dan karena sudah benar demikian, pasti berkat Tuhan atau kemakmuran dari Tuhan akan datang dengan sendirinya. *Simple* sekali jalan pikiran Mikha, tetapi sesat!

Ngomong-ngomong, bukankah jalan pikiran yang seperti itu marak di zaman *now* dan juga **menjangkiti kalangan gereja yang berlatar belakang teologi sukses** (dan juga sudah mulai *memeleti sebagian gereja injili* yang terobsesi pada *growth* dan *membership increases*)? Mengapa demikian? Jawabnya adalah: karena baik di zaman Mikha (dan sepanjang zaman kitab Hakim-hakim selama 336 tahun) maupun situasi pelayanan abad 21 sekarang: “*all the people did what was right in their own eyes*” (17:6, NRSV). **Jadi, ukuran benar atau tidaknya adalah manusia yang menjadi patokan dan yang menentukannya!**

Hal ini berarti ada orang yang sudah benar-benar salah ajarannya (pakai patung sembah, jelas salah, bukan?), namun karena sudah berhasil menahbiskan seorang Pdm atau *boksu* yang sakti, *pinter*, dan piawai bersilat lidah, ia tetap melanjutkan ibadah *seperti biasanya*, dengan disertai sebuah kepercayaan baru, yaitu **ibadahnya kepada “Tuhan”—yang sebetulnya adalah ilah Baal atau sejenisnya**—akan bermetamorfosis menjadi sebetuk sarana, tempat, atau lahan untuk memperoleh keuntungan (bahasa “sopan”-nya: memperoleh berkat). **Artinya, sebuah ibadah yang palsu akan tetap memakai (baca: meniru atau menduplikasi) struktur, organisasi, dan cara-**

cara penyembahan dari worship yang benar, dengan satu tujuan atau motif: untuk mencari keuntungan atau berkat. Karena itulah saya setuju bila ada yang berpendapat bahwa teologi kemakmuran yang ada sekarang ini sejatinya memang menerapkan sejenis *Ponzi scheme*, khususnya untuk memperkaya pendeta dan *top leadership*-nya (lih. tulisan Nicholas McDonald, "Why the Prosperity Gospel Is the Worst Pyramid Scheme Ever"; <https://www.thegospelcoalition.org/article/why-the-prosperity-gospel-is-the-worst-pyramid-scheme-ever/>).

Sewaktu Eugene H. Peterson (1932-2018) mengamati *trend* ibadah atau *worship* kekinian, secara mengejutkan ia **mengaitkan gejala yang terjadi di gereja-gereja masa kini dengan munculnya kembali penyembahan Baal atau *Baal worship*** (yang ada di masa Israel dahulu dan sekarang bangkit kembali di masa kini). Maksudnya, Baalisme yang dikira sudah mati dan tidak ada lagi, ternyata hidup lagi pada zaman sekarang setelah "terkubur" tiga ribu tahun. Peterson menulis demikian: "*The emphasis of Baalism was on psychophysical relatedness and **subjective** experience. The gulf between man and God was leveled out of existence by means of participatory rites. . . . The transcendence of the deity was overcome **in the ecstasy of feeling**. . . . Sensory participation was featured. **Images were necessary—the bolder, the more colorful, the more sensational, the better. Music and dance became the means for drawing persons out of their private diversities and merging them into a mass response**" ("Baalism and Yahwism Updated," *Theology Today* 29/2 [1972] 139).*

Menurut Peterson, tekanan Baal worship adalah pada pengalaman subjektif manusia, sehingga "jarak" antara Allah yang mahakudus di Gunung Sinai dengan manusia menjadi hampir tidak ada, karena dalam ibadah yang di-*setting* demikian rupa dengan musik, gerakan/tarian dan dominasi para *worshippers* menumpahkan perasaan ekstatik mereka. Jadi dalam Baalisme orang-orang yang beribadah menempatkan sejenis *experiential theology* sehingga sebenarnya Allah yang berfirman dan kehendak Tuhan yang dinyatakan menjadi secara subjektif semakin kabur dan tidak jelas sama sekali.

Lebih dari itu, bagi Frank E. Eakin Jr., Baalisme memiliki keunggulan tertentu di atas penyembahan pada Yahweh: "*It is apparent, however, that Baal definitely had an advantage over Yahweh in this confrontation: Baal was the indigenous deity of the Canaanites who exercised **control over the realm of nature, always an area of primary concern in an agrarian culture; and Baal had***

the additional attraction of being worshiped with sensual ritualism. In short, Baal would more likely have been victorious in this gradual amalgamation than Yahweh" ("Yahwism and Baalism Before the Exile," *Journal of Biblical Literature* 84/4 [1965] 413).

Artinya, percaya pada Baal lebih meyakinkan, sebab ada unsur *advantage* (keuntungan) yang lebih dari pada Yahweh: Baal mengontrol alam kehidupan (baca: ekonomi), memberikan kesuburan pada lahan agraria, serta boleh didekati dengan ibadah atau ritual yang sensual, termasuk pembiaran kalau ada penyimpangan seksual atau pelacuran bakti di antara umat. **Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik Baalisme sangat dekat dengan *human interest* dan *human need*, sesuatu yang sangat dicari oleh manusia zaman sekarang juga, yaitu adanya keuntungan yang sifatnya atraktif dan sarana pemuasan kedagingan buat orang yang beribadah.** Saya rasa Eugene Peterson benar ketika ia merangkaikan perkembangan gereja kekinian (termasuk gereja-gereja yang kiblatnya ke arah teologi sukses) pada praktik ibadah Baalisme. Gereja-gereja yang menekankan kemakmuran (*prosperity*), keuntungan, kesembuhan, kelancaran, dan kesaktian (manusia) dapat dikatakan merupakan penjelmaan atau kebangkitan kembali dari Baalisme (*Baalism redivivus*).

Inilah berhala zaman modern yang sudah melakukan penetrasi ke dalam gereja, yaitu berhala dalam wujud *bukan* patung (seperti zaman dulu), melainkan berhala dorongan atau hasrat keinginan hati manusia (*Your desire becomes the new god*) untuk memuaskan *human interest* dan *human need* yang tidak habis-habisnya. Artinya, setelah manusia berhasil menindas kebenaran (dengan tujuan meninggalkan Tuhan), mereka menciptakan ibadah "penyembahan makhluk" (Rm. 1:25) dengan sasaran utama mencari keuntungan lewat ibadah dan memuaskan hidup kedagingan lewat *worship* yang *sensual* dan hedonis. Coba perhatikan: itulah sebabnya banyak kasus penyimpangan keuangan dan skandal seksual (itupun yang ketahuan atau terbongkar) di kalangan gereja-gereja tertentu cenderung ditutupi, dibiarkan, dimaafkan, atau "dikubur" begitu saja tanpa ada tindakan berupa *church disciplines*, lalu pelakunya tetap melayani dan berkhotbah as *if nothing happens*.

Jadi, sekarang ini cukup banyak pendeta atau gereja melayani dengan pola pendekatan membangkitkan kembali berhala Neo-Baalisme dalam bentuk keuntungan dan berkat, serta pemuasan syawat dan

kedagingan. Hal ini menandakan mereka mengerti psikologi dari *human interest* dan *human need* dari kebanyakan orang yang namanya calon jemaat (*seekers*), sehingga gereja-gereja mereka dipromosikan dengan jurus-jurus *marketing the church*. Salah satu trik yang dipergunakan dengan metode banting harga adalah dengan menawarkan segala macam hadiah (bolpoin, handuk, kalender, atau sovenir lain), barang undian (*handphone, rice cooker, microwave*, kompor gas, dan barang lain), minyak urapan, piknik, pekerjaan, jalan keluar dari problem, dan privilese lainnya, dengan syarat orang-orang itu mau menjadi anggota di gereja mereka. **Artinya, dalam rangka obsesi church growth untuk memperoleh jemaat sebanyak-banyaknya, cukup banyak gereja yang "do whatever it takes" asal anggota bertambah.**

Sebab itulah kita dapat saksikan terlalu banyak gereja (dan sedihnya, juga ada seminari/STT) yang secara *innocent* mengadopsi musik-musik dunia sekular atau tarian/gerakan yang "dibaptis" ke dalam ranah spiritual menjadi *sacred dance*. Mereka membawa masuk dunia *entertainment* ke dalam panggung/mimbar gereja, dengan asumsi dasar bahwa *worship* tradisional tidak menarik dan sudah ketinggalan zaman. **Maka ibadah kontemporer sedapat mungkin dibuat sama iramanya dengan suasana hati orang modern.** Lalu segmen pemberitaan firman diminimalkan atau digantikan **dengan drama atau kesaksian-kesaksian, dengan anggapan utama bahwa manusia modern perlu terhibur dan dihangatkan** oleh musik, *sacred dance*, drama, kesaksian (lebih seru *degerin* kesaksian bekas dukun, artis, pedagang kaya, atau topik kontroversial lainnya), dan bukan firman Tuhan.

Melalui kemasan ibadah yang diakomodasikan sesuai dengan suasana hati dan keinginan manusia modern, gereja-gereja dengan latar belakang (atau yang tidak sadar terpengaruh) teologi sukses memang cukup "kebanjiran" anggota yang banyak. Anggota yang kualitasnya seperti apa? Jawabnya adalah: anggota yang selalu mengharapkan pemberian "lima roti dua ikan." **Anggota seperti ini tidak suka yang namanya *discipleship*, pengorbanan, atau jalan salib.** "Apa yang bisa kami peroleh dari gereja?" itulah yang menjadi pikiran mereka dan mereka sama sekali kurang peduli dan tidak bertanya: "Apa yang dapat kami lakukan bagi Tuhan atau gereja?" Penegasan Tim Keller berikut ini sangat tepat: **"Religion's true purpose is to get God to serve you; gospel faith's purpose is to get your heart to serve him"** ("Maksud yang sebenarnya dari agama adalah memberdayakan Tuhan untuk melayani kamu;

[sedangkan] maksud dari iman menurut injil adalah memberdayakan hatimu untuk melayani Dia”: Timothy Keller, *Judges for You* [Epsom: The Good Book, 2013] 174).

Jadi bahaya dari cara berpikir seperti Mikha tiga milenium yang lalu adalah mereka seakan-akan yakin sekali bahwa jumlah atau kuantitas yang mayoritas selalu menjamin penyertaan Tuhan. Padahal mayoritas atau banyaknya pengikut belum tentu adalah jaminan sebuah gereja berjalan dalam kebenaran dan sedang diberkati Tuhan, karena bidat atau aliran sumbang, bahkan agama-agama lain, memiliki banyak pengikutnya dan terus menerus bertambah anggotanya. Saya rasa penyimpangan teologi seperti ini tentu harus dipertanggungjawabkan di hadirat Tuhan di akhir zaman nanti.

AKHIR KATA

Bertahun-tahun sebelum Socrates (470-399 BC), Plato (427-347 BC), dan Aristoteles (384-322 BC) berjaya, seorang filsuf dan ahli retorika dari golongan Sofis yang bernama Protagoras (481-411 BC) pernah mengucapkan dua kata yang bergema sampai sekarang: “*Homo Mensura*” (*Man the Measure*) yang terjemahan bebasnya berarti: “*Man is the measure of all things*” (“**Manusia adalah patokan/ukuran dari segala sesuatu**”). Perkataan atau diktum semacam itu terbukti amat sangat disukai oleh banyak orang di sepanjang zaman dan berbagai tempat, termasuk tentu saja di masa kini.

Tetapi sebetulnya berabad-abad sebelum Protagoras, ada sebuah ungkapan kalimat yang lebih menyihir, lebih “naik pangkat,” dan tentunya lebih sesuai dengan selera manusia di zaman ini: “. . . **you will be like God . . .**” (“. . . **kamu akan menjadi seperti Allah . . .**”; Kej. 3:5). Kalau Protagoras cuma menyanjung dan meninggikan humanisme, maka sosok di balik sang ular di Taman Eden **hendak melakukan proses deifikasi**, yaitu memutarbalikkan esensi manusia sehingga “naik pangkat” menjadi Allah. Tetapi itu semua hanya trik memutarbalikkan yang isinya ilusi dan bohong besar.

Mikha juga seorang genius dalam urusan memutarbalikkan agar esensi manusia bisa “naik peringkat” menjadi nyaris ilahi. *Ngomong-ngomong*, nama Mikha itu sendiri ia putarbalikkan: “Micahyahu,” itulah nama aslinya dalam ungkapan Ibrani, dan diterjemahkan “*who is like Yah*” atau “*who is like the Lord*” (siapa yang [sama] seperti TUHAN). Kalau seseorang bertanya dengan kalimat

itu (Siapakah yang sama seperti TUHAN?), maka jawaban yang wajar dan seharusnya adalah: Tidak ada (yaitu, tidak ada yang sama seperti TUHAN), sebab Ia melampaui ciptaan, dari kekal sampai kekal, terang yang tak terhampiri, memiliki hidup dari diri-Nya sendiri, dan jelas Ia tidak dapat disejajarkan dengan manusia, atau ilah atau allah yang disembah bangsa-bangsa yang politeistik. **Tetapi, Mikha justru menyamakan TUHAN dengan semua ilah tersebut!** Sungguh keterlaluan orang ini.

Dari **satu orang** yang bernama Mikha inilah (dengan dosa individualnya): menyeret **satu orang** Lewi yang seharusnya mengerti Taurat namun kemudian membentuk ibadah yang ngawur; dari sana membelit **satu suku Israel** (dosa satu suku Dan), lalu merembet **ke mayoritas suku** (dosa kelompok) yang masuk kesesatan dan kejahatan. Selanjutnya penyimpangan *worship* itu menularkan “infeksi” pada **seluruh bangsa dan raja Israel (kerajaan Utara) dan Yehuda (kerajaan Selatan)**, yang terus menerus bolak-balik jatuh dalam penyembahan berhala dan ibadah yang menyimpang, yang akhirnya hanya mendatangkan murka Tuhan dengan **menjatuhkan hukuman terhadap kerajaan Utara berupa Pembuangan ke Asyur dan terhadap kerajaan Selatan berupa Pembuangan ke Babel**. Semua penyimpangan, dosa, dan kejahatan itu sejatinya dimulai dari **satu orang**.

Di awal tulisan ini, saya juga menyebut tentang **satu orang** saja: Bernie Madoff yang pada akhirnya mendatangkan kerusakan dan kerugian yang sedemikian kolosal pada 38 ribu investor, dan sekaligus menguncang *financial markets* di belahan dunia Barat dengan *Ponzi scheme*-nya. Sebelum divonis penjara 150 tahun, Madoff pada 29 Juni 2009 membuat pernyataan di depan para saksi mata, wartawan, dan korban kepaluannya: “*I am responsible for a great deal of suffering and pain, I understand that. . . . I live in a tormented state now, knowing of all the pain and suffering that I have created. I have left a legacy of shame, as some of my victims have pointed out, to my family and my grandchildren.*” Tokoh yang dulunya terkenal sebagai “*financial hero*” dan bahkan “*financial God*,” akhirnya mengaku bahwa ia hanya meninggalkan sebuah “*legacy of shame*” (**warisan aib**). Masih *mending* dia mau mengaku salah dan malu!

Bagaimana dengan kita yang hidup di zaman yang semakin *ngawur* ini? Saya rasa seharusnya kita semua—yang menjadi pendeta, dosen, majelis, atau orang awam—mengaku salah dan malu bila selama ini kita terlalu meninggikan

kemanusiaan kita (apalagi sebagian lagi nyaris merasa dirinya setara dengan *God*). Maka kita harus berpikir seribu kali: Apakah kita sebagai **satu individu** mau meninggalkan sebuah warisan aib semacam itu bagi kekristenan, bagi generasi mendatang, bagi keluarga kita, gereja kita, atau Tuhan kita?

PERGUMULAN ANTARA (TERPAKSA) IBADAH VIRTUAL DAN (*KANGEN*) IBADAH RAGAWI

Coba tanya kepada diri kita masing-masing: Saudara lebih suka keadaan sekarang (hidup di tengah pandemi dan tidak bebas ke mana-mana), **atau** keadaan seperti setahun lebih yang lalu (di masa semua orang leluasa beraktivitas dan bepergian hingga ke luar negeri)? Tentu saja dalam segala kewarasan dan kejernihan logika, kita akan menjawab: “Ya, jelaslah saya lebih suka kembali ke masa normal seperti satu tahun lebih yang lalu.” Saya rasa bila saudara—bersama mayoritas penduduk dunia—berpikiran seperti itu wajar-wajar saja, sebab peralihan yang terpaksa dari segala aktivitas ragawi yang nyata (ke kantor, toko/pabrik, sekolah, kampus, mall, belanja, nonton, *nge-gym*, *travelling*, piknik, dan tentu saja, ke gereja) ke arah dunia maya secara daring atau virtual/*online* telah mengenyahkan aspek penting dari sebuah pengalaman: **aspek badani yang benar-benar riil.**

Harus diakui kita semua *kangen* pada suasana pra-pandemi: Bisa berjumpa dan berbicara dengan rekan-rekan di kantor, bersalaman dengan tamu atau kenalan, menjamu sahabat-sahabat di tempat makan favorit sambil bercengkrama erat, dan bersekutu bersama dalam ibadah di jemaat masing-masing, tentunya adalah **pengalaman yang rasanya lebih *kompli*** ketimbang ber-zoom ria. Bersamaan dengan itu kita juga menyadari, walaupun zoom (dan instrumen media sosial lainnya) telah menjadi sarana komunikasi yang sangat menolong, perangkat tersebut *hanya* menyajikan kehadiran dengan tubuh yang “nyata namun non-organik,” sehingga jelas itu hanyalah sebuah kehadiran yang teknologikal dan “berdaging,” **yang sebenarnya hanya semu saja dan merupakan realitas yang tanggung.**

Seandainya pertanyaan di atas diganti dan dialihkan pada konteks beribadah kita selaku orang Kristen: Saudara lebih suka beribadah secara *online*/virtual (di mana semua acara gerejawi, khususnya ibadah minggu,

direkam atau di-*livestreaming*-kan), **atau** beribadah secara langsung di dalam gedung gereja (di mana badan/raga kita hadir, sejalan dengan kehadiran jiwa atau hati kita dalam bernyanyi, berdoa, dan mendengarkan pemberitaan firman langsung dari mimbar oleh pendeta yang juga dapat kita salami seusai kebaktian)? Tentu saja bagi yang sudah menjadi anggota gereja tradisional tertentu selama bertahun-tahun (yaitu yang sudah terbiasa beribadah mingguan dalam jemaat lokal), mereka akan menjawab beribadah secara langsung di dalam gedung gereja adalah **jauh lebih baik, lebih khusyuk, lebih “berasa,” dan lebih sungguh-sungguh nyata ketimbang secara daring.**

Tetapi hasil survei yang dilakukan Pew Research Center di Amerika Serikat justru menemukan fakta yang sebaliknya, yaitu 9 dari 10 orang Kristen di sana yang telah rutin “menonton” kebaktian secara daring mengatakan mereka sangat puas (54 persen), cukup puas (37 persen), dan hanya 8 persen dari para responden yang bilang tidak puas (<https://www.pewforum.org/2020/08/07/americans-oppose-religious-exemptions-from-coronavirus-related-restrictions/>). Apa artinya? Hal ini memperlihatkan di masa wabah virus ini cukup banyak orang yang “menikmati” masa libur/absen dari kewajiban melakukan ibadah atau kebaktian secara ragawi di gereja asalnya, dan sekarang sebagian terbesar dari mereka lebih sering “berdarmawisata” mengunjungi satu gereja ke gereja lainnya (termasuk secara tidak sengaja dalam kepolosannya mengikuti kebaktian/webinar dari aliran sempalan atau kelompok ekstrem). Intinya, ibadah virtual menjadi lebih nyaman dan menjadi tidak terikat pada aturan atau waktu. Saya sendiri pernah mendengar ada orang Kristen di sini yang—entah serius atau *guyonan*—mengucapkan perkataan ini: **“Lebih enak online seperti sekarang; jadi, ga usah ke gereja hari minggu.”** Sungguh ironis bila perkataan itu dilontarkan dengan nada serius!

MERINDUKAN HADIRNYA TUBUHYANG RIIL DALAM IBADAH

Sepanjang tahun 2020 sampai sekarang ketika COVID-19 merajalela (mula-mula di China mulai Januari 2020 dan di Indonesia mulai Maret), kita semua setuju bahwa teknologi digital telah menjadi berkat yang besar bagi gereja dan pelayanan. Namun demikian kita juga harus mengakui bahwa **ada sesuatu yang “hilang”** dalam digitalisasi atau virtualisasi semua unsur pelayanan gerejawi, yakni **tidak hadirnya aspek badani secara riil dan langsung** (khususnya bila acara ibadah yang ditayangkan adalah hasil rekaman).

Pada saat menyanyi, mendengar khotbah, atau apalagi ikut baptisan dan perjamuan kudus, kita merasakan terjadinya proses *disembodiment*, yaitu tidak tampaknya tubuh yang nyata-nyata bisa menyentuh, meraba, bersekutu, dan berjumpa secara riil, padahal kita adalah pribadi-pribadi yang memiliki raga atau tubuh (*embodied persons*)!

Dengan demikian tubuh kita yang bereksistensi dan hadir adalah aspek yang penting untuk bersekutu dan memuliakan Tuhan (1Kor. 6:20: “. . . muliakanlah Allah *dengan tubuhmu*”). Bila yang hadir dalam tayangan ibadah hanyalah pengkhotbah maya, tulisan, musik, gambar, atau *message* dalam bentuk suara atau video, lama-kelamaan akan terasa hambar, gersang, dan akhirnya terjadilah diskoneksi dari persekutuan sesama saudara seiman. Ketidak-tersambungan antar-sesama bila berjalan cukup lama akan menuntun pada kerenggangan, keterasingan, yang pada sebagian orang **berkembang menjadi sikap semakin kurang peduli atau *cuek* terhadap keadaan dan kebutuhan pihak lain**. Itulah sebabnya, dengan alasan takut terinfeksi, banyak orang memilih tidak hadir, misalnya, dalam kebaktian kedukaan, sekalipun yang meninggal (jelas-jelas bukan karena COVID-19) adalah orangtua atau kerabat dekatnya sendiri. Coba bayangkan, setahun lebih yang lalu, sama sekali tidak terdengar ketidakpedulian seperti itu. Mungkinkah situasi pandemi saat ini sebenarnya secara global sudah menyebabkan “kasih kebanyakan orang [telah] menjadi dingin” (Mat. 24:12)?

Di sinilah bahayanya relasi dan komunikasi yang terpaut pada aspek *disembodiment*: **manusia perlahan-lahan merasa nyaman hidup dalam dunia ilusi atau lingkup semu, yang bukan realitas itu sendiri**. Sebagai contoh, seharusnya kita mulai menyadari bahwa yang dinamakan “sahabat-sahabat” dalam media (umpamanya) Facebook tidak dapat disetarakan dengan sahabat yang riil dalam lingkup “daging.” Demikian pula kunjungan atau “kuliner rohani” kita di hari minggu pagi (dan hari-hari lainnya) yang gonta-ganti ibadah dari satu gereja ke gereja lain lewat Youtube atau Instagram mungkin akan menambah khazanah pengetahuan kita tentang tema atau topik yang semakin banyak dan masif, namun—permisi tanya—**apakah “wisata rohani” secara virtual itu secara realitas semakin menguatkan persekutuan kita secara badani, atau justru sebaliknya, semakin membawa banyak insan dalam keterasingan atau bahkan kesepian (*loneliness*)?**

Sebagai akibatnya, kanal (*channel*) gereja-gereja di masa coronavirus saat ini sedang “kedatangan” rombongan pengunjung atau simpatisan *online* yang mengikuti ibadah (atau bahkan mengaku orang percaya), tetapi orang-

orang itu tidak merasa terikat (sebab kadang-kadang cuma menonton sebentar, lalu beralih ke kanal lain), dan sangat mungkin juga tidak merasa tergerak mendukung gereja virtual yang dikunjunginya. Inilah barangkali situasi yang jauh-jauh hari sudah diramalkan oleh Grace Davie tentang keadaan gereja tradisional di Inggris di mana anggota-anggotanya cenderung mengambil sikap "***believing without belonging***," yakni mengaku sebagai orang percaya namun tidak merasa memiliki (*belonging*) atau terikat pada gereja yang bersangkutan (*Religion in Britain Since 1945: Believing without Belonging* [Oxford: Blackwell, 1994] 94). Bukankah di era globalisasi, kemajuan teknologi, dan lebih-lebih, di masa mewabahnya virus corona, kita dapat menyaksikan menurunnya jumlah peserta ibadah yang setia (khususnya dari kalangan muda atau millenials) dan merosotnya dukungan anggota secara finansial? Mudah-mudahan gejala "*believing without belonging*" tidak akan berlangsung lama dan tidak akan memudarkan semangat pelayanan dari gereja-gereja di berbagai tempat.

MERINDUKAN HADIRNYA IBADAH YANG INKARNASIONAL

Kecenderungan untuk beribadah secara disembodiment di masa kini sepertinya sudah diantisipasi oleh Charles Taylor bertahun-tahun yang lalu, dan ia menamakan hal itu sebagai **kecenderungan ekskarnasi dalam bergereja**. Yang ia maksudkan dengan "*excarntion*" adalah "*the transfer of our religious life out of bodily forms of ritual, worship, practice, so that it comes more and more to reside 'in the head'*" ("perpindahan kehidupan agama kita menuju pada bentuk di luar raga dalam lingkup ritual, ibadah, praktik, sehingga ujung-ujungnya hanya mendarat [secara akali] 'di kepala'"; *A Secular Age* [Cambridge: Harvard University Press, 2007] 613). Maka ekskarnasi sesungguhnya bukan hanya perpindahan dari aspek *embodiment* kepada aspek *disembodiment*, melainkan juga semacam "**pelarian**" dari persekutuan (orang kudus) menuju pada **lingkup pengetahuan rasionalistis semata**. Lambat laun Tuhan Allah pun kurang dibutuhkan, sebab secara rasionalistis Ia sudah "dimarginalkan atau ditepikan" ke lingkup yang tidak ada relasinya dengan kepribadian kita (Tuhan diubah menjadi *a depersonalized God*).

Keadaan ini kemudian menjelma menjadi sebuah situasi yang aneh sekali: di satu pihak, kita sadar sesadar-sadarnya bahwa orang Kristen harus menjauhi sistem dunia yang bertentangan dengan Tuhan dan firman-Nya

(“*Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu*”; 1Yoh. 2:15). Tetapi mengapa sekarang ini cukup banyak orang yang mengaku Kristen justru larut, memihak, dan seakan-akan berkolaborasi dengan sekularisme dalam dunia siber yang semestinya mereka hadapi dengan kritis dan selektif?

Mari kita perhatikan cara Tuhan ketika Ia menyapa dan memberi jalan kepada umat manusia di bumi ini. Pada saat yang genap waktunya, Alkitab dengan jelas memproklamkan bahwa “Firman [Logos] itu telah menjadi manusia [Yun. *sarx*, daging]” (Yoh. 1:14). Ini adalah sebuah deklarasi yang tegas tentang **kedatangan Mesias itu dalam aspek embodiment yang tidak virtual atau apalagi samar-samar**. Jadi, Yesus Kristus benar-benar berinkarnasi (dari Latin: *carnis*, daging), menjadi manusia sejati dalam tubuh berdaging yang riil, untuk menderita dan mendatangkan anugerah keselamatan yang hanya mungkin terrealisir lewat salib, yaitu kematian dalam tubuh-Nya yang bersifat menebus. Tujuan Kristus menjadi manusia dalam inkarnasi adalah supaya manusia pada umumnya dapat mengenal Allah dan supaya manusia, setelah mengenal Sang Anak Manusia, dapat menjalani hidup ini dengan benar serta dapat menerapkan kasih Allah secara inkarnasional pada sesama.

Maka gereja atau orang percaya harus kembali pada sebuah ibadah atau pelayanan yang inkarnasional sifatnya di mana—seperti Tuhan Yesus yang mementingkan interaksi *face-to-face*—demikian kita lihat pelayanan gereja di PB sangat mementingkan kehadiran secara ragawi jauh melampaui media yang ada waktu itu (“Sungguhpun banyak yang harus kutulis kepadamu, aku *tidak mau* melakukannya dengan kertas dan tinta, tetapi aku berharap datang sendiri kepadamu dan *berbicara berhadapan muka dengan kamu*, supaya sempurnalah sukacita kita”; 2Yoh. 12). Hal ini berarti kehadiran yang *embodied* jauh lebih baik dalam mengkomunikasikan kasih Allah pada sesama.

Pertanyaan yang perlu dijawab kita semua adalah: Apakah sekarang ini kita lebih *kangen* pada ibadah secara virtual atau ibadah secara ragawi? Dan sesungguhnya kita lebih menantikan keterhubungan (konektivitas) kita dengan perangkat sosial media lewat internet, atau sebaliknya senantiasa *kangen* memiliki ketersambungan relasi iman kita dengan Sang Pencipta yang telah berinkarnasi? Bila kita telah menyadari bahwa ibadah virtual (*cyberchurch*) hanya bersifat semu dan membawa kita hanya pada sebuah *superficial community* (komunitas yang dangkal di permukaan), mengapa kita tidak mendoakan, menantikan, dan merindukan pulihnya ibadah yang inkarnasional

itu? Buat mereka yang sudah **terlanjur terpapar *addiction*** (ketagihan) terhadap media zoom, bahkan yang **bersikap *compulsive*** (tidak dapat menahan diri) di media sosial untuk bolak-balik mengecek *updates, likes, subscribers*, atau *retweets* (sampai-sampai syaraf tangannya *kejepit* karena kelamaan/ keseringan menggengam *gadgets*), **kembalilah pada semangat inkarnasi dari Kristus dan jemaat mula-mula** yang memprioritaskan relasi “darah dan daging” yang riil dan bermakna!

Lalu, apa yang harus dilakukan gereja bila pandemi ini berkepanjangan dan mau-tidak-mau ibadah virtual harus tetap berlanjut seperti sekarang? Saya rasa secara kolektif gereja tetap harus bergumul, berdoa, dan berharap akan pulihnya kembali ibadah ragawi, sambil pada saat yang bersamaan **mengedepankan komitmen yang jelas untuk melaksanakan pelayanan yang inkarnasional, yaitu tetap mampu bersaksi dan meneruskan misi dan penginjilan melalui aksi dan perbuatan yang riil dan menjadi berkat**. Dalam pergumulannya, gereja harus tetap berkomitmen **bagaikan *the remnant*** di PL, yaitu orang-orang beriman yang terluput (tersisa) dan masih ada di tempat pembuangan di Babel (“Dan sekarang, baru saja kami alami kasih karunia dari pada TUHAN, Allah kami yang meninggalkan pada kami orang-orang yang terluput, dan memberi kami tempat menetap di tempat-Nya yang kudus, sehingga *Allah kami membuat mata kami bercahaya dan memberi kami sedikit kelegaan di dalam perbudakan kami*”; Ezr. 9:8). Mereka inilah yang **merindukan ibadah secara *embodiment*** atau kehadiran fisik untuk dapat beribadah secara ragawi kembali ke tanah perjanjian di Yerusalem (Ezr. 1:2-5). **Maka pertanyaannya: Punyakah kita kerinduan yang besar seperti itu?**

TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP METAVERSE

PENDAHULUAN

Bisakah anda melepas dan tidak memegang *gadgets* berupa handphone, iPad, atau notebook *barang* satu hari saja? Rasanya sudah terdengar ada *enci-enci, oom-oom, emak-emak, ade-ade* yang mengaku dengan jujur: “tidak bisa.” Baiklah, terima kasih buat kejujuran saudara. Kalau *gitu*, berapa lama anda melihat ke layar kaca itu dalam satu hari? Satu jam? Sepertinya tidak mungkin. Cuma dua jam? Tampaknya juga hil yang mustahal. Lebih dari lima jam? Kelihatannya ini lebih mendekati kenyataan, karena menurut survei yang beredar, **setidaknya mayoritas individu menghabiskan waktu kurang lebih enam jam dengan terus berdampingan bersama gawai**. Data yang ada juga menunjukkan bahwa untuk anak-anak, remaja, dan pemuda, waktu untuk menatap ke layar *gadget* bisa lebih lama ketimbang orang dewasa, terlebih lagi kalau ada yang kecanduan *online games* atau situs yang tidak-tidak.

Fakta ini menunjukkan cukup banyak orang yang **terkena addiction pada gadget** di zaman sekarang, yang kadarnya mirip kecanduan obat dan dampaknya amat sulit dihilangkan, lantaran kita **tidak bisa berhenti memandangnya** dan meletakkannya jauh dari jangkauan tangan. Akibatnya, banyak waktu terbuang percuma, dan pada orang yang *addicted* pada tingkat

optimal, ia bisa-bisa mengabaikan studi, pekerjaan, relasi, dan tanggung jawab terhadap keluarga atau orang-orang terdekatnya. Maksudnya, semakin seseorang terbenam pada perangkat media tersebut, semakin jarang ia berkomunikasi secara riil dengan orang-orang terdekat—untuk tidak mengatakan, sebagian orang sebenarnya sudah bersikap *cuek* terhadap segala urusan atau sanak famili di sekelilingnya.

Bertahun-tahun yang lalu, kecanduan ini terlihat pada mereka yang terus memelototi pesawat televisi (masih *mending* kalau ada acara nonton *bareng*, baik itu film, sepakbola, atau F1). Pengaruh dan efek dari televisi, *cable tv*, *satellite tv*, dan film berbayar (*pay tv*) rupanya “sukses” membuat jutaan manusia “*nancep*” di depan televisi guna **mencari hiburan selama berjam-jam setiap hari**. Maka, sejak puluhan tahun yang lalu (persisnya 1985), Neil Postman, seorang pengamat media dan pengajar di New York University, menulis sebuah buku yang laris: *Amusing Ourselves to Death* (repr.; New York: Penguin, 2006). Di dalam salah satu bagian tulisannya, Postman menandakan demikian: “Television is the command center in subtler ways as well. . . . *Television has achieved the status of 'meta-medium'—an instrument that directs not only our knowledge of the world, but our knowledge of ways of knowing as well*” (h. 78-79).

Yang hendak ia tekankan adalah: selain televisi menyajikan konten komersial dan tema-tema kekerasan, pornografi, dan materi yang membui para pemirsanya, mayoritas manusia tidak menyadari bahwa televisi sesungguhnya bersifat “*meta-medium*” (**bukan sekadar medium/media**) dalam arti ia *bukan hanya* mengarahkan para penonton supaya *tahu* banyak hal tentang dunia ini, melainkan ia juga **mengendalikan cara-cara mereka untuk tahu**. **Artinya, yang penting bukanlah soal isi/konten yang disajikan, melainkan apa yang sedang diarahkan oleh medium komunikasi pada pemirsanya supaya mereka lihat dan tahu**.

Pengamatan yang sama sudah dicermati pemikir Kanada, Marshall McLuhan (bersama Quentin Fiore), setengah abad lebih yang lalu. Tesis utama yang dicetuskan adalah: masyarakat umumnya tidak menyadari adanya satu bahaya yang akan terjadi di mana “*societies have always been shaped more by the nature of media by which men communicate than by the content of the communication*” (“kehidupan masyarakat selalu **lebih dibentuk oleh sifat media** melalui mana manusia berkomunikasi *dari pada oleh isi* komunikasinya”; lih. *The Medium Is the Massage: An Inventory of Effects* [New York: Bantam, 1967] 8). Perhatikan: sejak tahun 1967 sudah ada yang menyampaikan sebuah ramalan atau “nubuat” yang isinya merupakan sebuah peringatan tentang masa depan

kehidupan masyarakat dunia yang akan berubah sehubungan dengan penemuan teknologi media yang semakin mutakhir. Prediksi dan keyakinannya adalah: ***“the medium is the message,”*** yaitu media massa akan membuat manusia tidak sadar bahwa media itu sendiri sesungguhnya adalah *message-nya yang mempengaruhi atau mengendalikan kehidupan modern.*

Sikap hati-hati dan kritis seperti Postman dan McLuhan perlu ada pada kita ketika dunia sekarang ini berhadapan dengan munculnya fenomena Metaverse. Namun demikian, saya rasa perlu sejak awal memberikan *disclaimer* ini: Tolong jangan keliru mengerti: Saya tidak anti-teknologi. Saya memakai hp, tablet, laptop, dan memakai aplikasi yang terkini untuk kehidupan dan pelayanan. Tetapi saya merasa perlu mengajak kita semua **untuk bersikap *eling lan waspodo* (selalu ingat dan berhati-hati) terhadap segala bentuk kemajuan teknologi,** yakni bukan hanya dengan cara membabi buta menerima dan memanfaatkannya begitu saja, melainkan juga harus meneliti natur mediana, dan dampak negatifnya, termasuk memperhatikan aspek mudaratnya.

Sekali lagi, teknologi bukanlah problem, atau dengan kata lain, yang menjadi problem bukan alat (*tool*), tetapi cara seseorang mendayagunakan atau bahkan memanipulasi alat tersebut. Namun, walau teknologi pada dirinya sendiri bukan masalah, ketika manusia **mencintai** teknologi secara total, **mengaguminya** sedemikian rupa sampai kemampuan berpikirnya tenggelam, **memberikan waktu *seanteronya*** kepada teknologi hingga keberadaan nalarnya menjadi pasif, dan **terbius hingga tunduk menyembah padanya** seolah-olah itu adalah ilah/dewa/idol yang menguasai dan memuaskan manusia, **maka pada waktu itulah masalah serius akan muncul** dan segala kebenaran—apalagi kebenaran firman Tuhan—akan terbenam dalam samudera yang bernama irrelevansi alias tidak dianggap oleh insan penggunanya.

Karena firman Tuhan mendorong kita dengan perintah: *“Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik”* (1Tes. 5:21), maka seyogianya setiap anak Tuhan—teristimewa pimpinan gereja—**patut memeriksa dengan teliti perkembangan teknologi terkini, membangun prinsip biblika/teologis yang solid, dan jangan mudah terbawa arus yang merasa semuanya ok-ok saja.** Bagi saya, Metaverse amat sangat berpotensi membawa manusia, termasuk orang Kristen dan gereja, bukan ke arah utopia (lingkungan baik yang diidamkan), melainkan ke arah distopia (lingkungan kelam yang tidak diharapkan). Apa yang akan terjadi pada kita, manusia, bila semua orang tidak berhati-hati langsung menyambut dan mengadopsi Metaverse ke dalam

kehidupan, pekerjaan, dan pelayanannya? Ada dua butir penting yang saya perkirakan akan terjadi.

METaverse MENJADI SARANA UNTUK *ESCAPE FROM REALITY*

Istilah “Metaverse” bukan ciptaan Mark Zuckerberg (*boss* Meta atau sebelumnya Facebook), melainkan disebutkan pertama kali oleh Neal Stephenson tahun 1992 dalam novel *science fiction*-nya yang berjudul *Snow Crash*, di mana ia meramalkan bahwa Metaverse akan menggantikan keberadaan internet. (Juga perlu dicatat bahwa, selain Meta/Facebook, yang akan *launching* dan menguasai dunia Metaverse termasuk *tech-giants* seperti Microsoft, Apple, dan Google.) Metaverse yang sejatinya adalah *virtual reality* (VR) atau *augmented reality* (AR) dengan 3-dimensi, berasal dari dua istilah: “*meta*,” yang berarti “*beyond*” dan “*verse*,” yang merujuk pada “*universe*,” sehingga maknanya menjadi “***beyond universe***,” melampaui atau jauh keluar dari alam semesta, atau “***a shared virtual space beyond the universe***,” sebuah ruang virtual berbagi yang menerobos batas alam semesta.

Lebih dari itu, Metaverse adalah kecanggihan yang **jauh lebih “hidup”** ketimbang sarana internet, oleh karena dapat beroperasi secara *online* lewat laptop atau *headset* Oculus Quest 2, di mana *goggles* (“kacamata nonton” yang mirip dengan kacamata tukang las besi) dengan dua monitor video kecil akan mengatur seluruh pandangan seseorang pada lingkungan semesta yang luas dan tak terbatas. Berbeda dengan televisi atau komputer di mana pemirsanya berada di luar perangkat/alatnya, pada Metaverse orang yang mengoperasikannya seolah-olah **bisa masuk, berada di dalam, dan bisa “berdarmawisata” ke mana saja ia menghendaki**, khususnya dalam konteks 3-dimensi untuk bekerja, bermain, atau berkumpul. Saking “hidupnya,” Metaverse sampai-sampai disebut sebagai “***an inevitable alternative to reality***” (sebuah realitas alternatif yang tidak dapat dihindarkan).

Bila disorot dari **sisi positif kemanfaatannya**—terutama di masa pandemi yang terus-terusan di mana manusia tidak bebas berkumpul atau bepergian—Metaverse akan bersaing dengan (atau menenggelamkan?) Zoom, Google Meet, Microsoft Teams, yang jelas kegunaannya untuk lingkup pendidikan, pekerjaan, dan juga aktivitas keagamaan, oleh karena kesemua itu dapat terjangkau tanpa harus repot-repot pergi kemana-mana dan tetap bisa

berjumpa dengan sesama kita kapan saja. Pendeknya, manusia tidak khawatir mengenai kemacetan di jalan, menghemat ongkos transportasi, serta tidak perlu memusingkan soal menjaga jarak (lantaran takut terinfeksi) ketika berjumpa sesamanya.

Tetapi di sinilah kehebatan sekaligus tanda awas yang perlu manusia pikirkan: **Metaverse sengaja dirancang sejajar dan mirip dengan kehidupan yang nyata (*real life*), yang sebenarnya tidak riil.** Artinya, pihak yang memakainya akan merasa memasuki sebuah pengalaman yang riil, namun sekaligus—kita sama-sama tahu—tidak riil. Melalui sistem “angkutan” *online* jarak jauh (*teleportation*), pemakainya akan dibawa untuk berjumpa dengan, katakanlah, jemaat dari gereja asal atau (kalau mau “jajan” ibadah, lalu ketemu) jemaat gereja baru yang sama sekali tidak kita kenal, kemudian kita ikut mengalami *worship* dalam lingkungan dan dunia maya yang asing itu.

Seharusnya kita menyadari bahwa berapa pun bagusnya pengalaman ibadah lewat teleportasi Metaverse, **tidak akan dapat menggantikan ibadah yang riil**, teristimewa dalam konteks penyembahan kepada Tuhan dan perjumpaan dengan sesama jemaat. Malahan perjumpaan semu lewat Metaverse akan semakin menjauhkan diri kita dengan sesama anggota gereja asal, dan sangat mungkin: semakin seseorang terkungkung pada VR, semakin hari ia akan cenderung menghindarkan diri dari persekutuan yang riil dengan jemaat lain di gereja. Sekarang saja sudah berkali-kali terdengar keluhan pimpinan gereja yang mengemukakan tentang sulitnya mengajak anggotanya untuk kembali beribadah *onsite*, terutama ketika pandemi mereda. *Oh, no.*

Maka, terciptalah *escape from reality* yang dilakukan dengan bangga dan kelihatan keren, khususnya ketika seseorang mulai mengumumkan ke teman-temannya bahwa ia menggunakan teknologi terkini (mirip orang yang *conceited* alias norak, yang suka pamer ke mana-mana bila dapet hp keluaran terbaru). Kebanyakan orang akan seperti ini: mereka tidak menyadari bahwa “*the medium is the message*” sebagaimana yang diutarakan McLuhan. Dalam konteks bergereja, sarana yang dipergunakan untuk beribadah akan secara tidak langsung membentuk natur ibadahnya, dan sekaligus mengubah natur orang-orang yang ikut ibadah, oleh karena gerejanya sudah dipindahkan ke dalam medium dengan natur yang baru tetapi berbeda, yaitu realitas yang tidak riil.

Dalam konteks ini, menurut pendapat saya, ibadah Kristen tidak tepat diaplikasikan dengan memanfaatkan teknologi Metaverse. Alasannya, ibadah atau *worship* adalah pelayanan penyembahan yang

ditujukan untuk Tuhan ("*ministry to God*") dan untuk kepentingan Tuhan. Maka, *worship* harus dilakukan dengan benar, otentik, riil, dan sepenuh hati. Metaverse dengan penampakan realitas yang tidak riil sulit dapat dikategorikan sebagai penyembahan kepada Allah yang riil, maha tahu dan maha hadir itu. Sebaliknya, Metaverse **boleh dimanfaatkan secara proporsional** untuk pembinaan (*nurture*) bagi orang percaya ("*ministry to believers*"), untuk misi dan penginjilan bagi dunia ini ("*ministry to unbelievers*"), dan untuk kepentingan pendidikan ("*for educational purposes*"), karena esensinya adalah pelayanan yang ditujukan untuk kepentingan manusia.

Walaupun demikian, saya tetap merasakan sedikit kekhawatiran mengenai masa depan manusia dan masa depan gereja bila Metaverse menjadi *mainstream*, lebih-lebih ketika mendengar cukup banyak gereja di negara-negara maju dan kota-kota besar seakan berlomba-lomba langsung mengadopsi teknologi ini, barangkali agar penampilan gerejanya terlihat trendi dan keren. Sadarkah kita bahwa teknologi baru ini akan membuat banyak orang **makin "terhisap" dan "terbenam" (immersed) ke dalam dunia yang tidak riil**, namun sekaligus melarikan diri dari dunia riil yang justru seharusnya dihadapi dan diubah menjadi lebih baik? Mereka yang bekerja, menikmati *entertainment*, *hang out*, atau beribadah lewat Metaverse dengan cara terjun ke dalam suasana "*completely immersive social network*" sebetulnya tahu bahwa mereka sedang bersosialisasi bukan dengan "*real human to human relationships*."

Prediksi saya: manusia akan semakin terisolasi (heran ya, banyak yang tidak suka isolasi mandiri, namun justru mengisolasi diri dengan *gadget* terkini), semakin merasa tidak puas, dan parahnya, semakin berusaha ***escape from the presence*** (melarikan diri dari kekinian) menuju pada lingkungan futuristik yang lebih terkendali dan ideal menurut pemikiran benak mereka. Seharusnya kita semua menyadari bahwa sekalipun untuk sejangka waktu kita dapat *escape from reality*, kita sebenarnya tidak akan dapat melarikan diri **dari akibat-akibat yang akan dituai** dari tindakan *escape from reality*. Jangan-jangan di kemudian hari, ketika melakukan *search* di Google atau YouTube, ada orang akan mencari dengan ketikan: Apa itu realitas? Bagaimana cara hidup dalam realitas? Bagaimana cara kembali ke masa kini?

Bila ada gereja yang sedang merencanakan atau sudah terlanjur menerapkan Metaverse, perhatikan perkataan Charles Taylor yang diutarakan bertahun-tahun yang lalu, khususnya ketika ia melihat adanya kecenderungan ekskarnasi dalam bergereja. Yang ia maksudkan dengan "***excarnation***" adalah "*the transfer of our religious life out of bodily forms of ritual, worship, practice, so*

that it comes more and more to reside 'in the head'" ("perpindahan kehidupan agama kita menuju pada bentuk di luar raga dalam lingkup ritual, ibadah, praktik, sehingga ujung-ujungnya hanya mendarat [secara akali] 'di kepala'"; *A Secular Age* [Cambridge: Harvard University Press, 2007] 613).

Maka ekskarnasi sesungguhnya bukan hanya perpindahan dari aspek *embodiment* kepada aspek *disembodiment*, melainkan juga **semacam "pelarian" dari persekutuan (orang kudus) menuju pada lingkup pengetahuan rasionalistis semata**. Lambat laun Tuhan Allah pun kurang dibutuhkan, sebab secara rasionalistis Ia sudah "dimarginalkan atau ditepikan" ke lingkup yang tidak ada relasinya dengan kepribadian kita. Singkatnya, Tuhan telah berhasil diubah menjadi *a depersonalized God*, yaitu Allah yang tidak dikenal sebagai pribadi lagi.

Ketika lingkup virtual mulai menggantikan interaksi *embodied* yang personal, yaitu dengan tubuh yang riil, harus diakui kekristenan dengan natur yang inkarnasional semakin meredup, dan aspek Allah yang personal dan aspek personal dari users menjadi samar, terlebih sewaktu kita melakukan ibadah (*worship*). Bahasa gamblangnya: ketika Tuhan Allah di dalam Kristus justru menjadi "daging" (berinkarnasi), malah manusia melakukan kebalikannya, yakni berusaha lepas dari "daging" menuju lingkup imajiner. Bukankah firman Tuhan juga memerintahkan kepada setiap orang percaya: "Muliakanlah Allah *dengan tubuhmu*" (1Kor. 6:20)? Kejanggalan ini akan lebih terasa mana kala gereja hendak melakukan baptisan dan perjamuan kudus, di mana semua aliran gereja sebetulnya sama-sama sepakat bahwa baik pelaksanaannya (pendeta) maupun pesertanya (jemaat) wajib hadir secara "daging" dan tidak bisa diwakilkan oleh bentuk avatar virtual.

Sejak awal tahun 2022, khususnya selama pandemi masih menjadi momok yang membatasi dan menyulitkan ibadah *onsite*, saya rasa semua setuju bahwa teknologi digital/virtual (Zoom atau YouTube) telah menjadi berkat yang besar bagi gereja dan pelayanan. Namun demikian, dengan kehadiran Metaverse (yang diperkirakan akan *booming* mulai tahun ini), kita harus menyadari bahwa Metaverse akan membawa proses ***disembodiment*** menjadi semakin terang-terangan, yaitu tereksposnya tubuh yang tidak riil dalam ibadah, padahal kita adalah manusia yang memiliki darah dan daging (***embodied persons***) yang sekarang semakin disamarkan. Singkatnya, kehidupan Kristen dan apalagi ibadah Kristen tidak akan dapat dihayati sepenuhnya secara virtual.

METaverse MEMBENTUK MANUSIA MENJADI NYARIS SUPERHUMAN

Di dalam video YouTube, sewaktu Mark Zuckerberg menjelaskan tentang fungsi dan kecanggihan teknologi Metaverse selama 11 menit, ia berkali-kali memakai kata "*imagine*" (*bayangkan*). Memang harus diakui, manusia mempunyai kapasitas melakukan imaginasi dan ini tidak ada salahnya, namun demikian imaginasi yang tidak terbatas, termasuk dalam konteks Metaverse, yakni menerapkan kemampuan menciptakan "avatar" secara digital/virtual, adalah imaginasi yang kebablasan.

Ngomong-ngomong, istilah "*avatar*" berasal dari kata Sansekerta "*ava-tri*" dengan makna "turunan" (*descent*) atau "turunan ilahi" (*divine descent*). Oleh Metaverse, makna "avatar" disitir menjadi "*an online representation of a user*"; sebut saja: itu adalah seperti "kloning" diri (cetakan/representasi diri) si pemakai secara *online*. Intinya, secara halus dan "ajaib," manusia diberi kesempatan untuk menciptakan replika dirinya dan melakukan apa saja sekehendak hatinya dalam berbagai *platforms* atau kesempatan. Avatar yang terwujud dalam Metaverse potongannya bukan hanya wajah si pengguna saja, sebab bila dikehendaki, bisa dibentuk (baca: didandani) menurut selera masing-masing: postur tubuh, model rambut, busana, perlengkapan perhiasan, dan pola penampilan lainnya.

Yang jelas, avatar digital ini akan tampil "*along with you and as you*" ("bersama dengan kamu dan sebagai kamu"), meskipun—karena sudah dipoles sedemikian rupa—penampilannya berbeda dengan aslinya. Pokoknya, avatar itu akan tampak sebagai *bener-bener sesosok person* yang bisa bekerja, main games, beribadah, atau kalau mau *dipaksain*, bisa ikut *berjingkrak* dalam konser musik *rock* anak muda (walaupun keberadaan anda yang "orisinal" sebenarnya adalah seorang *engkong* atau *encim* yang naik tangga ke loteng saja sudah bergumul setengah mati susahnyanya, lantaran dengkul yang mulai *oblak*).

Dari perspektif teologi, apa yang ditawarkan dalam teknologi Metaverse secara inheren bisa berbahaya, sebab inilah yang rasul Paulus sejak zaman kuda gigit besi sudah katakan: "Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan *gambaran yang mirip dengan manusia yang fana*, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar" (Rm. 1:23). Versi NRSV menerjemahkannya: "*and they exchanged the glory of the immortal God for images resembling a mortal human*

being or birds or four-footed animals or reptiles." Kata "gambaran" (images) memang dimulai dari kapabilitas manusia yang mampu melakukan "imajinasi," tetapi karena imajinasi ini sifatnya *kebablasan*, maka imajinasi itu menjadi sia-sia (Rm. 1:21; "*vain in their imaginations*"; "pikiran mereka menjadi sia-sia"). Melalui imajinasi yang sia-sia inilah, manusia zaman *old* membuat *images* berupa patung-patung (*idols*) yang menyerupai (atau merepresentasikan) manusia yang fana.

Nah, di zaman *now* yang modern, manusia "mainannya" bukan patung-patung yang *begituan*; itu sudah kuno dan itu *gawe*-nya orang primitif. Supaya terlihat canggih, *high-tech*, dan keren, manusia menciptakan *images* berupa avatar yang "menaikkan" status dan gengsinya menjadi *superhuman*. Justru pada segi inilah manusia modern—**dari satu sisi**—menampilkan kehebatan, kemajuan, dan kecanggihan mereka, tetapi sekaligus—**dari sisi yang lain**—memperlihatkan kebodohan (dua kali kata "bodoh" dalam Rm. 1:21-22), kemunduran, serta keberdosaan mereka.

Setelah "proyek" menciptakan avatar *superhuman* ini berhasil, pada waktu itulah manusia tidak lagi membutuhkan Allah, kebenaran Allah, atau kemuliaan Allah: "Sebab mereka **menggantikan** kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk [baca: avatar] dengan **melupakan** Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya" (Rm. 1:25; bdk. 1:23 "**menggantikan** kemuliaan Allah"). Artinya, dengan status *superhuman*, manusia pada fase tersebut sudah "merasa" mereka tidak lagi terikat pada Allah, sebab mereka sudah berubah menjadi transenden (ingat: "meta" berarti "*beyond*," jauh melampaui [alam ini]).

Maka, apa yang sudah terjadi dalam **Kejadian 3:5** ("*you will be like God*"; "kamu akan menjadi seperti Allah") **terulang kembali di masa kini**, di mana manusia lapar dan haus untuk berubah status ingin menjadi seperti Allah, atau paling sedikit, ingin memiliki pengalaman yang tidak terlalu terkungkung pada realitas kekinian yang amat terbatas. Dalam upaya untuk menjadi transenden, ada orang yang bersedia melakukan apa saja guna melepaskan dirinya dari ikatan atau keterbatasan naturnya sebagai manusia, dan hasrat yang paling besar adalah dorongan untuk nyaris seperti Allah, atau minimal, nyaris menjadi *superhuman*.

Perlu dicatat: teknologi apa saja, termasuk Metaverse, ada di alam wilayah di mana Tuhan Allah bertahta dan berdaulat, namun demikian perlu disimak bahwa teknologi apa saja termasuk Metaverse adalah **karya ciptaan manusia**, bukan ciptaan Tuhan secara langsung. Manusia memang boleh

dengan daya kreasinya memanfaatkan ciptaan Tuhan yang sudah ada untuk menghasilkan produk lain (misalnya, dari pohon jati yang adalah ciptaan Tuhan, manusia mendesain meja atau lemari dari kayu pohon jati), tetapi daya kreasi itu ada *border/batasnya*, di mana manusia tidak dapat melampaui batas tersebut untuk mengubah dirinya menjadi *superhuman*, mengatasi maut, atau berusaha meraih hidup kekal.

Godaan atau percobaan untuk melampaui batas tersebut sudah pernah melanda manusia dalam peristiwa di Taman Eden, dan percobaan ini terulang kembali pada masa kini, oleh karena manusia akan senantiasa hidup dalam kebebasan di mana roh manusia **berusaha melampaui *border/batas* yang natural dan temporal**. Meskipun sudah tahu dengan jelas bahwa ia berada dalam lingkup alam yang terbatas, tetapi situasi yang sulit—lebih-lebih di tengah pandemi atau kehidupan yang semakin susah hari demi hari—ikut menggoda dan “menyeret” manusia untuk mencoba (melalui kebebasan dan kreativitasnya) memindahkan **keterbatasannya menuju ketidakterbatasan, kelemahannya menjadi kekuatan, kebergantungannya diubah menjadi ketransendenan**.

Sekali lagi, inilah kecenderungan manusia sejak Taman Eden hingga sekarang masih tetap sama atau bahkan semakin menjadi-jadi, yaitu manusia berusaha membuang jauh-jauh limitasi yang ada pada naturnya dan sekaligus “meloncat” memasuki sebuah dimensi natur yang menurutnya adalah natur yang ideal atau dapat *go beyond* untuk memasuki suatu dimensi pengalaman yang lebih baru, lebih hebat, lebih *keren*, dan lebih meyakinkan. Kenapa manusia zaman modern sekarang —yang “cita-cita”nya menjadi *superhuman* namun—**begitu polosnya** (sebenarnya: begitu bodohnya) menerima begitu saja apa-apa *in the name of technology*?

McLuhan memberikan jawabnya begini: “*Our conventional response to all media, namely that it is how they are used that counts, is the numb stance of the technological idiot. For the 'content' of a medium is like the juicy piece of meat carried by the burglar to distract the watchdog of the mind*” (*Understanding Media: The Extension of Man* [Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press, 1994] 18). Maksudnya, pikiran kebanyakan orang umumnya hanya terpaku pada sesuatu (dalam hal ini, teknologi), seperti anjing pelacak terpaku pada “daging wangi” (yaitu pada kontennya), sehingga bila ada maling yang berniat mencuri dengan membawa daging wangi untuk pengalihan—jadi malingnya adalah mediumnya—si maling sudah dapat beraksi dengan tenang tanpa hambatan apa pun. **Jadi, yang bego adalah anjing pelacaknya (yaitu, maaf,**

orangnya!).

Yang ia ingin tekankan adalah adanya “kekuasaan” dari medium (sekali lagi, teknologi media) yang menelusup lewat cara menciptakan sejenis lingkungan yang secara perlahan namun pasti membentuk cara berpikir manusia tanpa disadarinya. Bila orang dewasa saja mudah terbawa pada arus yang ada, bagaimana pula pengaruhnya pada anak-anak, remaja, dan pemuda? Begitu banyak kaum millennial yang terbuai pada *gadgets* seperti *handphone*, tablet, laptop, dan sebagian besar dipakai untuk hal-hal yang tidak produktif, untuk tidak mengatakan adiktif, misalnya main games. Begitu mulai main, mereka susah disuruh berhenti, bahkan ada yang lupa makan/tidur, apalagi nanti kalau mereka mulai terpaku pada teknologi Metaverse. Tidak terbayangkan apa jadinya.

Itu sebabnya masyarakat dunia sekarang seperti kurang menyadari dan terbawa begitu saja untuk “menelan” informasi, *entertainment*, musik, film, *talkshow*, materi pengajaran, khotbah, dan sebagainya dari media mana saja, **padahal semua itu telah diramu sedemikian rupa supaya menarik hati** sehingga banyak orang “terbawa” begitu saja oleh arus informasi yang diterima secara *unreflective* atau tanpa saringan yang kritis. Informasi digital yang menarik atau kontroversial yang masuknya begitu banyak dan begitu cepat membuat banyak orang kebingungan sehubungan dengan “kebanjiran” informasi yang sebagian besar isinya negatif, destruktif, dan manipulatif, sehingga boleh dikata zaman sekarang adalah zaman yang kacau atau berantakan, yang tentunya ada juga pengaruhnya terhadap gereja atau kekristenan di zaman kekinian.

Coba perhatikan, kalau ada pihak yang sudah “terbius” oleh medium tertentu, ia akan sulit menerima masukan dari topik tentang kebenaran (*truth*) atau pengajaran yang benar dari firman Tuhan. Sudah bertahun-tahun yang lalu Douglas Groothuis melihat kecenderungan ini, khususnya di tengah membanjirnya “kekuasaan” medium di Barat: “*Yet American culture shows little sign of becoming more tough-minded or interested in truth-seeking in the midst of the panoply of brave, new media technologies of every sort. The evidence of intellectual laziness, irrationalism, and outright anti-intellectualism is everywhere. The idea of truth is often reduced to mere personal opinion (with no verification); simply put, relativism rots the critical mind*” (“Cyberspace, Critical Thinking, and the Return to Eloquent Realities,” *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines* 18/4 [Summer 1999] 6).

Karena tidak kritis dan tidak suka kebenaran yang objektif, manusia juga cenderung kehilangan kedalaman (lihat saja: kebanyakan orang **maunya nonton** yang ringan-ringan, lucu-lucu, seru-seru, dan pendek-pendek seperti video dalam TikTok), dan mayoritas orang sekarang **tidak mampu membaca buku atau tulisan yang berat dan berbobot** (termasuk ada yang *nyap-nyap* atau komplain menerima artikel saya, yang katanya kepanjangan). Hal ini diperparah oleh pengaruh-pengaruh yang membuat pikiran mereka seakan-akan “terlena,” tidak kritis, dan dangkal, sehingga manusia tidak lagi peduli akan mana yang mengandung *truth* dan mana yang tidak. Menurut saya, kehadiran Metaverse akan menambah kesuraman situasi dunia yang sudah jauh dari kebenaran firman Tuhan.

KESIMPULAN

Saya menyimpulkan tulisan ini dengan saran-saran berikut: **pertama**, bila pandemi masih berkepanjangan, sebaiknya untuk sementara gereja tetap memanfaatkan medium Zoom atau YouTube saja untuk ibadah *online* atau hybrid. **Kedua**, gereja tidak perlu resah dan terburu-buru ikut-ikutan memakai Metaverse untuk ibadah. Pelajari terlebih dahulu manfaat dan mudaratnya (sebab bisa saja sekarang ini orang-orang gereja terbagi tiga, dan tiga-tiganya keliru: 1. Yang sama sekali belum tahu dan tidak mau tahu apa itu Metaverse; 2. Yang sudah tahu dan langsung dengan polosnya mengadopsi dan memakainya tanpa memikirkan apakah ada aspek yang bertentangan secara teologis; 3. Yang langsung menolak dan me-label Metaverse sebagai alat setan, menyesatkan, atau berasal dari si antikristus).

Ketiga, bila pandemi berakhir, ibadah perlu segera kembali diselenggarakan secara riil dan *onsite*, yaitu ibadah atau pelayanan yang inkarnasional dengan interaksi face-to-face, sebagaimana gereja di PB sangat mementingkan kehadiran secara badani (bdk. Ibr. 10:25; 2Yoh. 12). **Keempat**, untuk kepentingan pendidikan, pembinaan, *outreach* lewat misi dan penginjilan—sekali lagi, *bukan* ibadah, sakramen, dan persekutuan—gereja boleh memanfaatkan teknologi apa saja, termasuk Metaverse.

Secara khusus, outreach melalui misi dan penginjilan adalah ladang yang luas dalam dunia VR, sebab menurut data, 95 persen lebih users di lingkup tersebut adalah non-Kristen. Bila gereja dan lembaga Kristen sungguh mengerti tentang pentingnya amanat agung menjangkau jiwa-jiwa yang belum

melakukan misi dan penginjilan secara lebih sederhana dan meluas, apalagi saat ini upaya mengirimkan misionaris ke negara-negara tertentu semakin tertutup. Dengan demikian, mendayagunakan VR, termasuk Metaverse, untuk pekerjaan *outreach* tentunya sama sekali berbeda dengan mereka yang terlena dan terbenam oleh obsesi terhadap teknologi, apalagi bila hanya dipergunakan untuk hiburan, games, dan hal yang sia-sia. **Pertanyaannya: Apakah saudara dan saya memiliki pendirian teologis yang tepat di zaman yang abnormal ini?**

SAAT

NMID : ID1020028142914

A01



Dicetak Oleh : PT Bank Central Asia Tbk
Versi Cetak : 1,0-2020.02.07

Jika Saudara memiliki beban untuk mendukung pelayanan Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Saudara dapat memberikan dukungan tersebut melalui transfer ke rekening **BCA - 011.313.8219** atas nama SAAT atau Scan Kode QRIS melalui aplikasi :



Gereja di Tengah GEJOLAK ZAMAN



**BERJALAN DALAM KEBENARAN,
KEWASPADAAN DAN KEBIJAKSANAAN**

Pandemi Covid-19 tidak saja menyerang sendi-sendi kehidupan masyarakat dalam hal kesehatan, ekonomi, dan sosial, tetapi juga dalam bidang kerohanian. Pada awalnya gereja memang sibuk beradaptasi dengan situasi yang baru dan mencoba tetap bertahan dengan memikirkan berbagai bentuk baru dalam pelayanan, tetapi perjalanan yang panjang di tengah gejolak zaman ini telah menempatkan gereja dalam berbagai tantangan. Berkembangnya pelayanan *online* membawa kesegaran, tetapi juga membuka ruang untuk pengajaran-pengajaran lain masuk ke tengah jemaat. Tuntutan untuk semakin eksis di tengah samudera teknologi telah membuka ruang kreativitas dalam pelayanan, sekaligus membuat gereja perlu waspada agar tetap berjalan dalam kebenaran.

Kumpulan tulisan Pdt. Dr. Daniel L. Lukito ini merupakan respons terhadap situasi yang sedang dihadapi gereja masa kini. Kegelisahan terhadap kondisi gereja dan dunia ini telah menjadi pendorong bagi beliau untuk mencari tuntunan dari firman dan Roh Kudus. Buah karya dari hamba Tuhan yang setia ini dapat menjadi pengingat bagi gereja untuk dapat terus berjalan dalam kebenaran, dengan kewaspadaan dan kebijaksanaan. Karya ini dipersembahkan secara khusus dalam rangka HUT ke-70 STT SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara) Malang dan pemberian penghargaan "A Lifetime Servant Leader" kepada hamba Tuhan yang setia ini.



Daniel Lucas Lukito adalah alumnus Seminari Alkitab Asia Tenggara (S.Th.; 1987), Calvin Theological Seminary (M.Th.; 1990), dan South East Asia Graduate School of theology (D.Th.; 1996); sebelum berpulang pada tanggal 29 Mei 2022, beliau melayani sebagai Ketua Pengurus Yayasan SAAT, Rektor Kehormatan STT SAAT, dan Dosen Tetap Penuh Waktu Bidang Teologi Sistematis di Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara).